

**STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3
DARUL MA'RIFAT KEDIRI**

TESIS

**OLEH
SAEPUL ANWAR
NIM: 16710006**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3
DARUL MA'RIFAT KEDIRI**

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

OLEH
SAEPUL ANWAR
NIM. 16710006

Pembimbing



Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004



Dr. Istianah Abubakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**LEMBAR PERSETUJUAN
UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 10/05/2018

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521101983031004

Malang, 10/05/2018

Pembimbing II


Dr. Istianah Abubakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

Malang, 10/05/2018

 Mengetahui,
Ketua Program Magister MPI


Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma’rifat Kediri” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Mei 2018

Dewan Penguji,


Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I, Ketua
NIP.196512051994031003


Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Penguji Utama
NIP.196504031998031002


Prof. Dr. H. Asmaun Shihlan, M. Ag, Pembimbing I
NIP. 195211101983031004


Dr. Istianah Abubakar, M.Ag, Pembimbing II
NIP.197707092003122004

Mengetahui,
Direktur PPs,




Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
195507171982031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saepul Anwar
NIM : 16710006
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Penelitian : Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Mei 2018

Hormat saya,



Saepul Anwar
16710006

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugerahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nya-lah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugerahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “*Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma’rifat Kediri*”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua (H. Muksin dan Hj. Popoh Sopiah), kakak, adik dan segenap keluarga yang senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah kaki penulis dengan untaian do’a.

Penulis ucapkan rasa terima kasih dan penghargaan juga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak dan Dr.Istianah Abubakar, M.Ag selaku sekretaris Program dan juga sebagai pembimbing II atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Sahabat-sahabat dan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Mereka semua adalah *supplier* ide untuk memformulasikan catatan dalam penyusunan tesis ini. Sahabat seperjuangan Utep Syahrul Karim, Zulfahmi Syukri Zarkasyi dan yang banyak memberikan *support*, inspirasi dan do'a dalam penelitian ini.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian tesis ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam tesis ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amien.

Malang, Mei 2018

Saepul Anwar
16710006

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Orisinalitas Penelitian	16
2. Data dan Sumber Data	78
3. Kegiatan Harian Santri	137
4. Kegiatan Mingguan Santri	138
5. Kegiatan Tahunan Santri	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir	72
2. Kegiatan disiplin ibadah.....	119
3. Kegiatan disiplin bahasa	134
4. Kegiatan disiplin belajar	136



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Surat Keterangan selesai Penelitian
3. Wawancara
4. Tengko dan Peraturan
5. Dokumentasi penelitian



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis.....	iii
Lembar Pengesahan Ujian Tesis.....	iv
Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Motto.....	xiii
Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian	16
F. Definisi Istilah.....	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Disiplin	24
B. Karakter Disiplin	27
C. Langkah-Langkah Kegiatan Penanaman Karakter Disiplin.....	35
D. Kendala dan Solusi Penanaman Karakter Disiplin	54
E. Pondok Pesantren Modern	61
F. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	73
B. Kehadiran Peneliti	74

C. Lokasi Penelitian.....	76
D. Data dan Sumber Data Penelitian	78
E. Teknik Pengumpulan Data.....	79
F. Teknik Analisis Data.....	82
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	85

BAB IV PAPARAN DATA & TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	87
B. Paparan Data	114
1. Konsep disiplin di Pondok Modern Kampus 3 Kediri	114
2. Langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri	117
3. Kendala dan solusi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri	122
4. Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.....	150
C. Hasil Temuan Penelitian	158

BAB V PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian	164
1. Konsep disiplin di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri ...	165
2. Langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri.....	167
3. Kendala dan solusi penanaman karakter disiplin santri	178
4. Implikasi penanaman karakter disiplin santri.....	185

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan	189
1. Konsep disiplin di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri ...	189
2. Langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri.....	189
3. Kendala dan solusi penanaman karakter disiplin santri	190
4. Implikasi penanaman karakter disiplin santri.....	191
B. Saran	191

DAFTAR PUSTAKA

MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema) hlm. 78

ABSTRAK

Anwar, Saepul. 2018. *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag. (II) Dr. Istianah Abubakar. M.Ag

Kata Kunci : Strategi, Karakter Disiplin, Disiplin Bahasa, Disiplin Belajar, Disiplin Ibadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan pengumpulan datanya dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang strategi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. Adapun informan penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, guru KMI, pengasuhan santri, dan santri

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri yang meliputi: 1).Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi (a).Penciptaan milieu (b).Sosialisasi dan Pengarahan (c).Pembiasaan (d).Pemaksaan (e).Keteladanan (f).Pengawasan.

2). Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi: Kendala (a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri (b) Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak, (c) Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi, (d) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren. (e) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut. Penanggulangannya meliputi: (a) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, (b) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik, (c) melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial, (d) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag RI) untuk memberikan warna karakter islami, (e) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri, (f) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan dana secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan, (g) mengontrol langsung tanpa delegasi

3).Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (a) Perilaku Ikhlas (b) Perilaku Sederhana (c) Perilaku berdikari (d) Perilaku Ukhuwwah Diniyyah (e) Perilaku Kebebasan

ABSTRACT

Anwar, Saepul. 2018. The Cultivation Strategy of The Student's Discipline Characters of Islamic Darussalam Gontor Boarding School Campus 3 Darul Ma'rifat Kediri. Thesis, Studies Program of Islamic Education Management Post Graduate Program of Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Asmaun, M. Sahlan Ag. (II) Dr. Istianah Abu bakar. M.Ag

Keywords: Strategy, Discipline Character, Language Discipline, Learning Discipline, Worship Discipline.

This research uses qualitative descriptive approach, and its data collecting by interview, observation, and documentation method, which all of used to answer the problem about the strategy of cultivation in student's discipline character in discipline of language, worship, and learning. As for the informant of this research is the guardian of boarding schools, Islamic Teacher Training Colleges staff, guardian of students, and students.

In this research, there are several findings in the steps of cultivation activities in student's discipline character which includes: 1). The steps of cultivation activities in student's discipline character of language, worship, and learning, include (a). Creation of sphere (b). Socialization and Briefing (c). Habit (d). Coercion (e). Exemplary (f). Guard.

2). The constraint of cultivation in student's character discipline and its handling in discipline of language, worship, and learning, including: (a) The diversity of socio-economic and cultural background of the students, (b) The number students are large so that it requires considerable facilities and budgets, (c) The existence of negative influence of the era of globalization of technology and information, (d) The high demand of the world of work and the demands of parents on the boarding school graduates quality, (e) The amount of cost that must be provided for the process of education in the boarding school. The handling include: (a) Prioritizing character education for self and family members, so as to be an example for those around them, (b) Building an education system of boarding school, which enables character education well, (c) To devote the community around the boarding school for educating the Islamic character through lectures and social services, (d) Engaging in officials consultation activities for minister of religion (*Kemenag RI*) for providing the color of Islamic character, (e) Cooperating with various agencies abroad, (f) Building business units to generate funds independently, as well as a medium of students learning in entrepreneurship, (g) Direct control without delegation

3) The implications of the cultivation in student's discipline character in discipline of language, worship, and learning (a) Sincerity (b) Simplicity (c) Self-sufficiency (d) Islamic Brotherhood (e) Freedom.

فكرة تجريدية

أنوار، سيفول. ٢٠١٨. استراتيجية غراسه الشخصية الانضباطية للطلبة بالمعهد الحديث دار السلام كونتور الحرم الثالث دار المعرفة، أطروحة، برنامج الدراسة إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، بإشراف: (I) أ. د. الحاج. أسماعون سهلان، (II) د. إستعانة أبو بكر.

الكلمات الدالة: استراتيجية، الشخصية الانضباطية، الانضباط في اللغة، الانضباط في التعلم، الانضباط في العبودية

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، وجمع بياناته عن طريق المقابلة، والملاحظ، وطريقة التوثيق، كل ذلك للرد على المشكلة حول استراتيجية غراسه الشخصية الانضباطية للطلبة في الانضباط اللغة، والعبادة، والدراسة. والمخبر لهذا البحث هو مدير المعهد، والمدرسون بكلية المعلمين الإسلامية، والمدرسون بقسم رعاية الطلبة، وطلبة المعهد.

من هذا البحث أخرج بعض النتائج في خطوات أنشطة غراسه الشخصية الانضباطية للطلبة والتي تشمل: (١) خطوات نشاط غرس الشخصية الانضباطية الطالب في مجال اللغة والعبادة والتعلم، ويحتوي على (١) تكوين البيئة (ب) التنشئة الاجتماعية والتوجيهات (ج) التعويد (د) الإخبار (هـ) القدوة (و) المرافقة.

(٢) معوقات في غراسه الشخصية الانضباطية للطلبة ومعالجتها في مجال اللغة والعبودية والتعلم، ويحتوي على: معوقات (١) تنوع الخلفيات الثقافية والاجتماعية الاقتصادية لدي الطلبة (ب) عدد كبير من الطلاب فيحتاج إلى المرافق والميزانية كبيرة (ج) وجود تأثير سلبي من عصر عولمة التكنولوجيا والمعلومات، (د) المطالب العالية من

عالم العمل ومن الوالدين على جودة خريجي المعهد (هـ) التكلفة الكبيرة التي ينبغي توفيرها لعملية التعليم في المعهد. والتدابير المضادة يشمل عدة أنواع: (ا) إعطاء الأولوية في بناء الشخصية لنفس والأسرة فيصبح قدوة لمن حوله (ب) بناء نظام التعليمي المعهدي مما يجعل إمكانية وجود بناء الشخصية (ج) خدمة المجتمع حول المعهد لبناء الشخصية الإسلامية من خلال المحاضرات والخدمات الاجتماعية (د) المشاركة في أنشطة التشاوري لموظفي الدولة في وزارة الدينية لإعطاء لون الشخصية الإسلامية (هـ) التعاون مع مختلف الوكالات في خارج البلاد (و) بناء وحدات الأعمال لتوليد الأموال بشكل مستقل، وفي وقت واحد يكون وسيلة لتعلم الطلبة في مجال ريادة الأعمال (ز) المراقبة المباشرة دون تفويض.

٣) الآثار المترتبة من غرسة الشخصية الانضباطية للطلبة في مجال اللغة، والعبادة ، والتعلم، هي وجود السلوك الأتية في شخصية الطالب: (ا) الإخلاص (ب) البساطة (ج) الاعتماد على النفس (د) الأخوة الإسلامية (هـ) الحرية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Potensi peserta didik yang akan ditumbuh kembangkan, seperti yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Seperti yang telah dicetuskan oleh para pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.¹ Lebih lanjut, Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”²

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono saat menghadiri peringatan hari pramuka nasional ke-53 tahun 2014, di Bumi Perkemahan Cibubur, Jakarta Timur, mengatakan bahwa karakter sebuah bangsa menjadi penting agar generasi muda memiliki jiwa pantang menyerah, unggul, mandiri dan senantiasa mampu

¹ Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013). hlm. 1.

² Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. hlm. 2.

menghadapi perkembangan zaman. Selain itu kemerdekaan Indonesia hasil jerih payah para pejuang, hendaknya dijaga dan diisi dengan gerak pembangunan efektif dan positif yang dilandasi semangat kebangsaan dan nasionalisme yang kuat.³

Joko Widodo, presiden terpilih tahun 2014 pada saat menjadi pembicara “Rancang Bangun Indonesia 2014-2019” dalam rangkaian Muktamar PKB di Hotel Empire Palace, Surabaya, mengatakan bahwa Revolusi mental itu perbaikan akhlak, moralitas, yang nanti akan menuju akhlakul karimah. Jadi jangan dibawa-bawa kemana-mana (wacana revolusi mental). Tindak lanjut dari konsep tersebut, Jokowi menegaskan, pihaknya akan melakukan perubahan total dalam menggarap dunia pendidikan. Menurutnya, untuk di tingkatan Sekolah Dasar (SD) harus diberikan pendidikan karakter sebanyak 80 persen. Sementara untuk SMP dan SMA masing-masing 40 dan 20 persen. (Rakyat Indonesia harus punya) karakter yang punya etos kerja yang baik. Karena kita akan berkompetisi dengan Negara lain. Tahun depan sudah mulai *Asean Economic Community*. Jadi penting pengetahuan, etos kerja, disiplin yang baik. Jangan sampai kita kalah dengan mereka. Sangat berbahaya kalau kita kalah. Itu yang harus disiapkan.⁴

Karakter, dalam pandangan Islam, identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi utusan Allah, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits:

³ (<http://wartafokus.com>) didalam buku *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. hlm. 1

⁴ (<http://politik.rmol.co/read/2014/08/31>) didalam buku *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. hlm. 1

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia*”⁵ juga tersirat jelas dalam Al-qur’an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”⁶

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita yang notabene mengemban amanah menjadi *khalifah* Allah dimuka bumi ini. Sebagaimana ditegaskan oleh E Mulyasa: “*Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik*”⁷.

Namun kenyataan yang terjadi di negeri ini, bahkan fenomena yang kita saksikan, kondisi masyarakat, seakan jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini seakan melanda seluruh lini dari kehidupan kita, baik, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karakter,

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 10.

⁶ Al-Qur’an, *surat al-Qalam ayat : 4*

⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 1.

moral, etika, norma dan tata nilai.⁸ Terjadinya kejahatan dimana-mana, semakin maraknya pornografi dan pornoaksi, penyebaran narkoba dan psikotropika yang seakan tidak bisa dibendung lagi, tawuran pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab dan lain-lain, sekali lagi membuktikan bahwa karakter belum terimplementasi dengan baik dalam kehidupan kita, sehingga agenda pembangunan karakter (*character building*) memang sangat urgen.

Pendapat Thomas Lickona, yang dikutip oleh Ratna Megawangi, mengungkapkan bahwa ada sembilan tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, itu berarti bahwa sebuah Bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Sebagaimana uraian berikut: *Pertama*; Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja contoh : Data Polda Metro Jaya tahun 1998 di Jakarta tercatat 230 kasus tawuran (15 meninggal, 34 luka berat, 108 luka ringan) Dari 230 kasus tawuran di Jakarta pada tahun 1998, hampir 200 remaja yang tertahan, Pada tahun 1998 ada 97 sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran. Hasil penelitian di 5 SMK-TI Bogor⁹ dengan jumlah sampel 903 siswa menunjukkan bahwa 66,7%, terlibat tawuran: 48,7% menggunakan batu, 26% memukul dengan alat (kayu, besi), 1,7% menikam dengan senjata tajam.

Kedua; Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk: Membudayanya bahasa “*prokem*” di kalangan remaja dan bahasa-bahasa kasar lainnya seperti :*jancok, ancrit, anjing, resek* dan banyak lagi, adalah bukti telah terjadinya pergeseran sosial. *Ketiga*; Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak

⁸ Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. (Jakarta: PT. Arga Publishing: 2008), hlm. 5.

⁹ Wahyu Farrah Dina, et.al. “*Tawuran Pelajar SMK-TI di Kota Bogor : Faktor Pendukung dan Faktor Penyebabnya*”, laporan penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2001.

kekerasan: Banyaknya *gang* di kalangan remaja yang memiliki solidaritas tinggi (25% dari 203 responden di 5 SMK-TI di Bogor mengaku anggota *gang*). Selain itu, 66% dari peserta tawuran adalah karena solidaritas¹⁰

Keempat; Meningkatnya perilaku merusak diri: Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks¹¹. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk dibangku SMP, dan bahkan 21,2% diantaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat perilaku seks bebas tersebut¹²

Kelima; Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk: Menganggap bahwa mencontek, berbohong, menggunakan kata-kata kasar adalah hal yang lumrah. Baik dari peserta didik tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi¹³.

Keenam; Menurunnya etos kerja: Data penelitian yang dilakukan di 5 SMK di Bogor, menunjukkan data sebagai berikut: 87% sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 33% jalan-jalan dengan kawan-kawannya pada waktu jam

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: BP Migas dan Energi, 2004), hlm. 8.

¹¹ Sugiarto, artikel, *Seks Bebas di Kalangan Remaja; Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup*, (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 17 September 2017

¹² Sugiarto, artikel, *Seks Bebas di Kalangan Remaja; Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup*, (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 17 September 2017

¹³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, hlm. 9.

sekolah, 57% gemar duduk-duduk (*nongkrong*) di pinggir jalan atau di tempat-tempat pusat perbelanjaan dan tempat umum lainnya¹⁴

Ketujuh; Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kedelapan*; Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran: Survei yang dilakukan oleh PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) pada tahun 2002-2006 menyatakan skor korupsi dan nepotisme di Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8.16 (dari total skor 10).¹⁵ *Kesembilan*; Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Di kawasan masyarakat: tawuran antar sekolah di kalangan remaja antar desa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti kasus yang terjadi di Lampung. Antar suku yang terjadi di Kalimantan, dan antar agama seperti di Ambon.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*),¹⁶ terutama pendidikan karakter (akhlak). Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka¹⁷ yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan di

¹⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, hlm.10.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

¹⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 1.

¹⁷ Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: 2003), hlm. 1.

lingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah,¹⁸ dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Namun dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sudah tak terkendali, yang mengakibatkan berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam lini kehidupan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, tentunya merombak perilaku manusia pada zaman ini.¹⁹ Saat ini, manusia dengan mudah dan cepat bisa berkomunikasi dengan orang lain meski dari tempat yang jauh. Bahkan manusia mampu melakukan pekerjaan secara bersamaan dengan bantuan komputer. Inilah kecanggihan teknologi. Dan fenomena semacam ini, kemudian dikenal orang dengan sebutan globalisasi (*globalization*).

Globalisasi dengan revolusi informasinya, ternyata membawa banyak pengaruh negatif yang tidak kita inginkan, salah satunya masuknya budaya dan peradaban luar tanpa ada sensor dan filter, yang bisa merubah dan menggeser nilai-nilai karakter dan kearifan yang ada di masyarakat kita. Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya terhadap benturan dengan peradaban, maka tidak mungkin pondok pesantren akan bisa bertahan, *exist* dan *survive* ditengah bergejolaknya zaman dengan hanya menggunakan pola pembelajaran lama. Tuntutan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu

¹⁸ Hamidi Jazim dan Lutfi Mustafa, *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. (Jakarta, Khalifa: 2010), hlm. 45.

¹⁹ Hedari Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta, Diva Pustaka: 2004), hlm. 115.

pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi²⁰. Globalisasi dan modernisasi telah hadir sebagai sesuatu yang baru. Untuk itu kalangan pondok pesantren seharusnya menempatkannya dalam cara pandang yang proporsional; tidak dengan bersikap apatis, namun juga tidak sepenuhnya menerima tanpa ada sikap kritis.

Pondok Modern Darussalam Gontor atau sering disingkat Pesantren Gontor atau Pondok Modern Gontor atau Gontor merupakan salah satu contoh Pondok Pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Beberapa peneliti, wartawan, dan tokoh, baik dalam maupun luar negeri, pernah bersaksi atas eksistensi pesantren ini yang sama sekali berbeda dengan pesantren lain, di antaranya adalah Emha Ainun Najib, seorang budayawan Islam terkemuka, menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di pesantren ini bagaikan sebuah camp yang ketat, padepokan “shaolin” dengan disiplin gila yang menggelending total sistemik. Pada awal dan akhir semesteran, sang kyai berpidato 56 jam non-stop hanya dengan diselengi shalat dan makan. Disusul dengan tengko (teng komando),²¹ saat para pemuka santri di kamar-kamar pemondokan memaparkan juklak dan juknis lisan. Tak ada peraturan tertulis, dan peraturan itu harus di proses menjadi bagian kualitas kesadaran, pikiran, dan nurani.²²

Pondok Modern Gontor memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren tradisional lainnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Di Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu umum, lebih *comfortable* atmosfirnya urba

²⁰ Hedari Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. hlm. 118.

²¹ Teng Komando merupakan peraturan kedisiplinan yang dirancang dan ditetapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, peraturan ini dibacakan kepada santri setiap satu tahun sekali diawal tahun ajaran baru, dimana santri-santri dikumpulkan di kamar-kamar asrama untuk mendengarkan berbagai peraturan kedisiplinan di Pondok ini.

²² Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm. 45.

kadang-kadang, lebih terbuka (tidak eksklusif), serta juga memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri, dimana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan fullday dan tetap rendah hati. Meskipun demikian, pengawasan terus menerus dilakukan.²³

Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan Pondok Modern Gontor lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti, dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kiai, guru-guru dan atau ustadz-ustadznnya.²⁴

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi. Semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi. Lonceng berdentang dari waktu ke waktu, mulai dari lonceng bangun pagi, berjama'ah salat, lonceng olahraga, lonceng sarapan, lonceng sekolah, lonceng kumpul dan seterusnya. Terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua berjalan sesuai dengan schedule dan perencanaan yang telah ditetapkan. Dinamika kehidupan seperti ini hampir mirip dengan program pendidikan militer. Sebagaimana kesan seorang Pangdam V Brawijaya dalam kunjungan silaturahmi di Gontor yang disampaikan di depan para santri:

²³ Lance Castles, *Notes on the Islamic Scholl at Gontor*, Source: Indonesia, Vol.1 (Bulan April, 1966), hlm. 32.

²⁴ Idham Khalid, *Beliau Kiai Ilmy dan Adaby*, Tim Penulis Biografi, KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 720.

Saat ramah-tamah tadi pak Kyai menyampaikan ke saya, kalau kehidupan di Gontor ini hampir sama dengan AKABRI, saya tidak percaya“, katanya. “Tapi setelah melihat kalian-kalian ini saya pun bilang, iya ya, hampir mirip. Dari cara berpakaian dan tampilannya. Rambutnya dipotong pendek. Namun satu hal yang berbeda, kalian mempunyai nilai lebih, kalian juga rapi dalam memakai dasi. Anggota-anggota saya paling tidak bisa rapi kalau memakai dasi. Nanti biar belajar sama kalian”, disambut dengan tawa oleh santri kelas VI KMI.²⁵

Dengan tidak menafikan disiplin, strategi pendidikan pesantren setidaknya meliputi dua hal, yaitu proteksi dan proyeksi. Strategi proteksi mengacu kepada prinsip “*al-muhafazhatu ‘alaa al-qadiim al-shalih*” (menjaga tradisi yang baik), sedangkan strategi proyeksi mengacu kepada prinsip “*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” (mengambil hal-hal baru yang lebih baik)²⁶.

Salah satu kampus cabang pondok modern Gontor adalah kampus3 Darul Ma’rifat Kediri. Meskipun *infut* santri dibawah standard Gontor pusat dari segi akademis, akan tetapi mampu mencetak santri yang memiliki karakter baik dengan penerapan disiplin yang tinggi.

Salah satu contoh kedisiplinan untuk meningkatkan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri; Seluruh santri di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri mula-mula dilakukan dengan pendisiplinan santri melalui tata tertib yang dalam penyusunannya melibatkan juga para santri. Diantaranya dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan peraturan yang telah dibentuk oleh Pondok pesantren:

²⁵ Andi Rachmat Arifianto, *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, (Jakarta: PPs Universitas Indonsia, 2009), hlm. 5.

²⁶ Interview dengan Drs. H. Haryanto Abdul Jalal, Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor 3. 15-10-2017

1. Menggunakan dua bahasa resmi, bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebagai bahasa percakapan sehari-hari
2. Melaksanakan sholat berjamaah 5 waktu
3. Disiplin belajar terbimbing di waktu pagi, sore, dan malam hari
4. Memakai pakaian dan kaos harus sesuai dengan alam pendidikan Pondok Modern Gontor
5. Wajib memakai papan nama kapanpun dan dimanapun berada
6. Memakai sarung harus berikat pinggang, jangan dipakai terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah atau dipakai untuk kerudung
7. Pakaian sholat harus rapi dan sopan (bersarung, berkemeja, ikat pinggang, dan berkopiah hitam tanpa variasi dan harus polos serta tinggi harus 8 cm ke atas)
8. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan, club olahraga luar dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Artillery, TNI, CIA, FBI, Persija, Barcelona dan lain-lain)

Kedisiplinan sangat diprioritaskan karena tanpa kedisiplinan yang tinggi sulit kiranya untuk dapat membentuk mereka menjadi sosok manusia yang kita inginkan. Pengawasan, sanksi, dan hukuman diberlakukan secara ketat, sebab tanpa hal itu peraturan dan tata tertib hanya akan menjadi pemandangan mati di dinding. Jika hal itu terjadi sulit kiranya sekolah dapat mencapai kualitas sebagaimana yang diinginkan.

Untuk menyegarkan semangat dan motivasi santri, setiap minggu dilaksanakan *tau'iyah ma'hadiyah* setelah sholat jum'at dan *tau'iyah diniyah* setiap hari jum'at ba'da maghrib dan *tau'iyah nidhimyah* setelah isya' pada hari jum'at. *Tau'iyah* tersebut juga sebagai sarana agar santri guru dan pengasuh pondok untuk lebih memahami nilai dan sistem pondok.

Melalui pembinaan OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) yang dilakukan secara terpadu dan terarah, para santri diharapkan nantinya mampu berorganisasi dengan sebaik-baiknya, sebab dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari organisasi baik organisasi keagamaan maupun organisasi-organisasi sosial lainnya.

Dengan pola pendidikan totalitas di pondok modern gontor kampus3 Kediri yang diisi dengan berbagai ajaran, jiwa dan filsafat hidup serta dikawal dengan disiplin yang ketat dan sistem pengawasan bertingkat lembaga tersebut telah menanamkan setidaknya tiga unsur pendidikan karakter yang diperlukan santri untuk maju dan berkembang. Pertama adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan bernalar dan berargumentasi yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama melalui Bahasa Arab dan Inggris. Kedua adalah kemampuan (*skill*) bersosialisasi melalui interaksi sosial, seni, dan olah raga. Ketiga adalah pendidikan untuk taat dan patuh pada sistem hukum dan norma sosial yang berlaku.²⁷

Dari data *pra-survey* tersebut, penulis mendapatkan gambaran bahwa pendidikan karakter dan *mental attitude* adalah menjadi salah satu target poin

²⁷Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, Wafi Media Tama, Tangerang, hlm. 112.

dalam pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri, dan pengasuh beserta seluruh pembantu-pembantunya sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya dengan mengimplementasikan *kedisiplinan yang prima* dalam manajemen pesantren sebagai landasan dalam usaha mengembangkan karakter santri.

Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “*Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma’rifat Kediri*”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dan menurut beberapa pendapat para pakar pendidikan, maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan “Strategi Penanaman Karakter Disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri”, fokus tersebut dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri?
2. Bagaimana langkah-langkah kegiatan Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri?
3. Bagaimana Kendala Penanaman Karakter Disiplin Santri dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri?

4. Bagaimana Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa konsep disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri
- b. Untuk mengetahui dan menganalisa langkah-langkah kegiatan Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisa Kendala Penanaman Karakter Disiplin Santri dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri
- d. Untuk mengetahui dan menganalisa Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang

berhubungan dengan Strategi penanaman disiplin dalam upaya mengembangkan karakter.

- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk menyelesaikan tugas akademis pada jenjang magister, dalam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.
- b. Memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya, terutama dalam pembinaan karakter
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Gurah Kediri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnya
- d. Sebagai bahan masukan bagi pengasuh pondok pesantren beserta para pembantunya bahwa disiplin harus diimplementasikan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- e. Sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pendidikan karakter akan tercapai bila didukung penerapan disiplin yang prima.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat tema tentang strategi pesantren dalam penanaman nilai karakter disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. M Yusron Maulana, Tesis (2017) Mahasiswa program pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Gontor*. Temuan penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri pada pesantren Tebuireng dan PMD Gontor, dapat disimpulkan bahwa persamaannya, meliputi: 1) Persamaan pada makna nilai-nilai pendidikan pesantren, 2) Persamaan pada sumber lahirnya nilai-nilai pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaannya meliputi: 1) Perbedaan pada jenis nilai-nilai pendidikan pesantren, yang ditengarai disebabkan perbedaan dari latar belakang pendidikan pendiri pesantren dan, 2) Perbedaan pada sistem pembelajaran sebagai area kegiatan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren. Penelitian ini adalah lebih fokus kepada proses implementasi nilai pendidikan pesantren dan perbedaan model implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Yang hal itu akan menunjukkan perbedaan karakter santri antar lembaga pesantren. Persamaan penelitian ini Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter, perbedaannya lebih fokus kepada proses implementasi nilai pendidikan

pesantren dan perbedaan model implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri

2. Miftahul Husni, Tesis (2013), *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)*. Hasil penelitian yang dilakukan Miftahul Husni menunjukkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma'arif Bego adalah 18 nilai karakter, (1) Implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dilakukan atau dilaksanakan dengan 4 proses antara lain: a) implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, b) implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan, budaya, dan lingkungan sekolah madrasah, c) implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan ekstrakurikuler, d) implementasi pendidikan karakter melalui penanaman nilai melalui karya wisata. (2) Implementasi di Ma'arif Bego dilaksanakan dengan 4 proses, antara lain: a) implementasi penanaman nilai melalui pembelajaran, b) implementasi penanaman nilai melalui kegiatan madrasah, c) implementasi penanaman nilai melalui pembelajaran ekstrakurikuler, d) implementasi melalui budaya dan lingkungan madrasah. Persamaan penelitian ini Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter, perbedaan penelitian ini fokus pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

3. Aldo Redo Syam, Tesis (2015) program pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim, dengan judul “*Manajemen Pendidikan Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Hasil penelitian : Perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, meliputi (a) merumuskan visi, misi, dan tujuan Pondok, (b) merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri, (c) membuat peraturan kedisiplinan santri yang disosialisasikan kepada santri setiap dimulainya tahun ajaran baru, (d) membuat macam-macam pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan bagi pelanggar kedisiplinan santri, (e) merencanakan kegiatan pendidikan kedisiplinan santri agar proses pendidikan kedisiplinan santri menjadi teratur dan terarah. Penelitian ini adalah lebih fokus kepada proses Manajemen Penanaman Nilai Karakter disiplin santri. Persamaan penelitian ini sama sama mengkaji pembentukan karakter santri, perbedaan penelitian ini lebih menekankan manajemen pendidikan karakter santri.
4. Puspita Widjayanti 2013 Tesis, *Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP 2 Pracimantoro, Wonogiri*. Hasil penelitian perencanaan kedisiplinan peserta didik dilaksanakan dengan cara membuat tata tertib beserta sanksinya, dengan melibatkan *stakeholder* sekolah. Perencanaan kemandirian peserta didik dilakukan dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengorganisasian kedisiplinan dan kemandirian peserta didik adalah dengan cara melibatkan semua pihak dengan komando. Persamaan penelitian ini

sama sama mengkaji pembentukan karakter kedisiplinan, perbedaan penelitian ini lebih menekankan kepada pengelolaan dan kemandirian.

5. Utep Syahrul Karim, Tesis (2016) program pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malik Ibrahim, dengan judul “*Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Gurah Kediri*”. Hasil penelitian: Menggunakan sistem pengasuhan santri, Melaksanakan pendidikan dengan sistem *Boarding school*, Menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai tujuan, dan Menggunakan beberapa pendekatan untuk menguatkan metode. Penelitian ini adalah lebih fokus kepada proses Implementasi Penanaman Nilai Karakter disiplin santri. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji pembentukan karakter santri, perbedaan penelitian ini lebih menekankan implementasi penanaman karakter disiplin santri.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, maka peneliti akan menjabarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang dibahas sebelumnya. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan agar dapat mengungkapkan titik-titik celah yang menjadi perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian tersebut.

Tabel 1
Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M Yusron Maulana (2017) <i>Tesis, Mahasantri program pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Studi Kasus Pesantren Tebuireng Jombang dan Pondok Modern Gontor</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter	lebih fokus kepada proses implementasi nilai pendidikan pesantren dan perbedaan model implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri	Kajian difokuskan dalam strategi penanaman nilai karakter disiplin santri
2.	Miftahul Husni (2013) <i>Tesis, Implementasi Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Mangunharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter	Fokus pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah	lebih menekankan kepada strategi penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa ibadah dan belajar
3.	Aldo Redo Syam, (2015) <i>Tesis, Manajemen Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri Di Pondok Modern Gontor Ponorogo</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter	Fokus Pada manajemen penanaman disiplin santri	pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa ibadah dan belajar

4.	Puspita, <i>Tesis</i> Widjayanti 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta, <i>Pengelolaan Kedisiplinan dan Kemandirian Peserta Didik di SMP2 Pracimantoro, Wonogiri.</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter kedisiplinan	lebih menekankan pada pengelolaan Kedisiplinan dan kemandirian	pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa ibadah dan belajar
5.	Utep Syahrul Karim (2016), <i>Tesis, Implementasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri</i>	Sama-sama mengkaji masalah pembentukan karakter kedisiplinan	lebih menekankan pada Implementasi penanaman Nilai Karakter disiplin santri	pada penelitian ini lebih menekankan pada penanaman nilai karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa ibadah dan belajar

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan, yaitu tesis di atas lebih menitik beratkan pada manajemen pendidikan karakter, implementasi penanaman karakter, dan pengelolaan pendidikan karakter. Sementara dalam penelitian ini adalah lebih fokus kepada strategi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin ibadah, bahasa, dan belajar dalam membentuk karakter santri.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami judul Tesis ini dan mengetahui arah serta tujuan pembahasan tesis ini, maka berikut ini akan di paparkan definisi istilah sebagai berikut:

1. Strategi adalah rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.²⁸
2. Strategi penanaman adalah langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis dalam menanamkan nilai karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah dan belajar
3. Karakter Disiplin adalah disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter siswa semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Disiplin terbagi menjadi dua kategori pencegahan dan koreksi.²⁹
4. Disiplin bahasa maksudnya ialah senantiasa menggunakan percakapan dalam sehari-hari dengan bahasa Arab dan Inggris, begitu juga dalam berbagai pengumuman, perkumpulan, nasihat, dan aktivitas pembelajaran.
5. Disiplin ibadah maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin
6. Disiplin belajar maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu belajar dengan baik. Karena salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu belajar dengan baik

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008). hlm. 125.

²⁹ Thomas Lickona, *Terjemahan Karakter Matters Persoalan Karakter*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2012), hlm 176

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang harus dilakukan secara sistematis dalam menanamkan nilai karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri dalam disiplin bahasa, ibadah dan belajar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep disiplin

Kata disiplin mempunyai makna dan konotasi yang berbeda-beda ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, dan kemampuan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.²⁸ Definisi lain juga menjelaskan, disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang menunjuk pada belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.²⁹ Dalam bahasa Inggris disiplin adalah “*discipline*” yang berarti:

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku atau penguasaan diri, kendali diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- 4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³⁰

Kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. ke-4, hlm.333

²⁹Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm.30

³⁰Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.44-45

berguna bagi masyarakat.³¹ Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (*self control*).³²

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

1) Menurut Keith Davis:

*Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.*³³

2) Menurut Amir Daien Indrakusuma

*Bahwa disiplin bebrarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.*³⁴

3) Menurut Soegeng Prijodarminto:

*Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.*³⁵

4) Menurut Suharsimi Arikunto:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti

³¹Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.231

³²Karl. S. Benhart, *Dicipline and Child Guidance*, (Toronto: McGraw Hill Inc, 1964), hlm.306

³³ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*,(Bandung: Penerbit Alumni,tth), hlm.747

³⁴Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.142

³⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.23

*peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.*³⁶

5) Menurut Ramon Lewis:

*Disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggung jawab.*³⁷

6) Menurut Mahmud Yunus:

*Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.*³⁸

7) Menurut Conny Setiawan:

*Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.*³⁹

8) Menurut Ahmad Rohani

*Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.*⁴⁰

9) Menurut Julie Andrews:

“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”.(Artinya disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang

³⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.114

³⁷Ramon Lewis, *In The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence*, Australian Council for Educational Research, (Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997), hlm.8

³⁸Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta’lim*,Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), hlm.36

³⁹ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.27-28

⁴⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134

telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).⁴¹

Dengan demikian berdasarkan pengertian disiplin diatas adalah keadaan tertib, teratur, dimana pendidik dan peserta didik tunduk pada peraturan – peraturan atau tata tertib yang ada dengan senang hati. Sehingga disiplin disini merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpanya sesuatu kelompok tidak akan bisa tmencapai tujuan akhirnya.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian karakter disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “*diciplina*” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.⁴² Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.⁴³ Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁴⁴

⁴¹ Julie Andrews, “*Discipline*”, dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *Ways to help your Children Grow*, (Naperville: Illinois Sourcebook,1996), hlm.195

⁴² K. Prent. C.M. dkk, *Kamus Latin Indonesia*, (Senang Yayasan Kanisius, 1986), hlm. 253.

⁴³ W. JS, Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735.

⁴⁴ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 47.

Disiplin adalah merupakan sisi-sisi moralitas yang ada dalam sebuah kehidupan dan lingkungan, baik itu lembaga pendidikan, institusi, komunitas dan lain sebagainya. Ia bukan hanya sebatas alat sederhana sebagai pengaman dalam kedamaian serta ketentraman. Sebagai mana diungkapkan Emile Durkhem:

“Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, ia lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil”.⁴⁵

Tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

Kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

⁴⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2016). Hlm. 166.

⁴⁶ Fatah Yasin, *Jurnal El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG*. hlm. 136

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.⁴⁷

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Masalah karakter yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter disiplin. Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan.

Akibat lain yang bakal ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter disiplin kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan baik dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.

2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Implementasi kedisiplinan idealnya mencakup segala aspek aktifitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ke-tidak disiplin-an maka akan mempengaruhi yang lain. Namun dalam pembahasan ini penulis perlu memberikan batasan sesuai tema besar pada tulisan ini. Batasan tersebut meliputi disiplin dalam belajar, disiplin dalam berbahasa, dan disiplin dalam beribadah.

a. Disiplin dalam Belajar

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi dini hari hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.⁴⁸

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah, pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi sehingga dengan karakter disiplin yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus⁴⁹

Para santri biasanya mengadakan muthalaah terhadap materi yang diajarkan ustadz atau kyai, baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran atau pengajian. Cara belajar semacam ini membantu pencapaian pemahaman para santri. Sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya empat jam sehari dengan teratur.⁵⁰

b. Disiplin dalam berbahasa

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa maju dan berubah-ubah, maka seharusnya pelajaran dalam pondok pesantren diselenggarakan dan disesuaikan dengan masa depan kehidupan para santri di masyarakat, dengan menggunakan didaktik dan metodik yang menguntungkan pula. Dalam pada itu

⁴⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

⁴⁹ Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 9 Nomor 1 Tahun 2012*. hlm .108

⁵⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hlm. 57.

hal ini tidak usah merubah inti keagamaan dan jiwa pondok pesantren tersebut di atas. Dengan demikian pondok pesantren dapat eksis dalam mencetak ulama yang intelek bukan intelek yang tahu agama, yakni ulama yang mampu menguasai bidang keilmuan dan keulamaan, sebagaimana diungkapkan oleh AL-Munawwar bahwa ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat *kauniyyah* (fenomena alam) maupun bersifat *qur'aniyyah* yang mengantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, takwa, tunduk dan takut.⁵¹ Malik Fajar mengemukakan bahwa fungsi ulama dilihat dari segi pendidikan dapat digolongkan menjadi dua : Pertama, mempersiapkan sarana dan melaksanakan pendidikan dan pengkaderan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keulamaan, Kedua, mempersiapkan sarana dan melaksanakan penelitian dalam bidang keilmuan dan keulamaan.⁵²

Dengan dua fungsi ulama tersebut dituntut untuk memahami dan menguasai sekaligus bahasa arab dan bahasa inggris dengan baik, sebab penguasaan bahasa arab dengan baik itu mencerminkan satu dimensi keulamaan; seorang ulama harus menguasai bahasa arab dengan baik, karena sumber utama Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) itu berbahasa arab dan warisan tradisi keilmuan dan keruhanian Islam juga tertulis dalam bahasa Arab. Sedang penguasaan bahasa Inggris mencerminkan dimensi intelektualitas berupa penguasaan ilmu-ilmu umum yang sebagian besarnya ditulis dalam bahasa Inggris.⁵³ Dengan demikian diharapkan akan merubah cara pandang ummat terhadap ilmu, dimana mereka memandang

⁵¹ Gusnawirta Taib, *Tantangan Sumatra Barat*, Citra Pendidikan, Jakarta 2001, hlm. 100.

⁵² Mimbar Ulama, *Para Ulama Adalah Pewaris Nabi*, Jakarta 1999, Suara Majlis Ulama Indonesia, hlm. 34.

⁵³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta 2005, hlm. 111

ilmu secara dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Kesalahan cara pandang terhadap ilmu ini adalah masalah serius, karena ia berdampak pada cara pandang ummat yang juga menjadi serba dikotomis terhadap seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam sistim pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan ummat Islam, khususnya pesantren, hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Sementara di lembaga-lembaga pendidikan umum, ilmu-ilmu agama tidak memperoleh tempat.

c. Disiplin dalam Beribadah

Meskipun setiap aktifitas manusia bisa dimaksudkan untuk beribadah, namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas tentang ibadah shalat, Karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat.

Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusukan akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan mungkar.

Kalau ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Sehubungan dengan hal ini lah beribadah shalat sangat ditekankan di pesantren, disamping ibadah-ibadah yang lain. Karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu.

Pembinaan terhadap anak didik tentu tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, namun harus dilakukan dengan seksama dan dengan penuh pertimbangan yang matang. Dalam setiap aktifitas pendidikan diperlukan tindakan pendidikan yang benar, sehingga tujuan pendidikan yang akan dicapai dapat terwujud.

3. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Disiplin

karakter seseorang bersifat tidak permanen, dan dapat dikembangkan dengan latihan-latihan rutin yang dapat mendorong pertumbuhannya. Russel William dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habit*).⁵⁴ Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak. Jadi karakter tidak sekali terbentuk, lalu tidak akan berubah, tetapi terbuka bagi semua bentuk pengembangan, perbaikan, dan penyempurnaan. Hal inilah yang memberikan harapan akan perlunya pendidikan karakter untuk memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak.

Menurut Elizabeth dalam Zaim Elmubarok, perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungan yaitu:

- a. Hubungan pribadi yang menyenangkan
- b. Keadaan emosi

⁵⁴ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007), hlm. 235.

- c. Metode pengasuhan anak
- d. Peran dini yang diberikan kepada anak
- e. Struktur keluarga dimasa kanak-kanak
- f. Rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya⁵⁵

Semua unsur ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena pada masa anak-anak merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang diterimanya.

Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.⁵⁶ Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

Tatiek Romlah menjelaskan, menurut pendekatan holistik ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu: agama (*spiritual*), *organo-biologik*, *psiko-edukatif*, dan sosial budaya.⁵⁷ Keempat faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

⁵⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 84.

⁵⁶ M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006) hlm. 14.

⁵⁷ Tatiek Romlah, *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Santri*, makalah *Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang* (Malang: SDIS, 2008), hlm. 3.

C. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin

1. Strategi penanaman karakter kedisiplinan

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konsisten.
2. Bersifat jelas.
3. Memperhatikan harga diri.
4. Sebuah alasan yang bisa dipahami.
5. Menghadihkan pujian.
6. Memberikan hukuman.
7. Bersikap luwes.
8. Melibatkan peserta didik.
9. Bersikap tegas.
10. Jangan emosional.⁵⁸

Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.⁵⁹

- 1) Strategi di tingkat kementerian pendidikan nasional. Pendekatan yang digunakan kementerian Pendidikan Nasional dalam

⁵⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 55.

⁵⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2007), hlm. 79-80.

pengembangan pendidikan karakter, yaitu: pertama melalui *stream top down*, kedua melalui *stream bottom up*, ketiga melalui *stream revitalisasi program*.⁶⁰

a) Stream top down

Dalam stream ini pemerintah menggunakan 5 strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu sosialisai, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, monitoring dan evaluasi

b) Stream bottom up

Dalam stream ini diharapkan dari inisiatif dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas dilingkungan sekolah tersebut

c) Stream revitalisasi program

Merevitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter dimana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan setara dengan nilai-nilai karakter

2) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari⁶¹

a) Keteladanan/Contoh

Dalam hal ini guru mempunyai peran vital dalam proses keteladanan. Sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang

⁶⁰ Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hlm. 5-6.

⁶¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 175-177.

luar biasa terhadap murid-muridnya. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa . Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa , baik yang sifatnya positif maupun negative.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku siswa yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak dan mencoret dinding.

c) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang berperilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga siswa dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

d) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana dan prasarana secara baik

e) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, dan belajar.

3) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan⁶²

Strategi ini dilakukan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

4) Melalui manajemen kelas

Praxis pendidikan karakter di dalam kelas menuntut setiap guru untuk memiliki cara-cara bertindak sebagai berikut:⁶³

- a) Bertindak sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing
- b) Menciptakan sebuah komunitas moral
- c) Menegakan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama
- d) Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan cara melibatkan para siswa dalam mengambil keputusan atau bertanggung jawab bagi terbentuknya kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan
- e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum dengan cara menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya dengan nilai-nilai moral.
- f) Mempergunakan metode pembelajaran melalui kerja sama agar siswa semakin mampu mengembangkan kemampuan mereka

⁶² Oemar Malik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 176-177.

⁶³ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Pada Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 231-233.

dalam memberikan apresiasi atas pendapat orang lain, berani memiliki pendapat sendiri, dan mau bekerja sama dengan yang lain

g) Melatih siswa untuk belajar memecahkan konflik yang muncul secara adil dan damai

5) Strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di Negara-negara barat adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced formality*) dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*)⁶⁴

a) Strategi pemanduan (*cheerleading*)

Setiap bulan ditempel poster-poster dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus bulletin papan pengumuman tentang berbagai nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti. Juga memungkinkan penempel poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam pertunjukan malam kesenian, tontonan panggung gembira yang bersponsor, yang dipenuhi dengan slogan-slogan atau moto tentang karakter atau nilai.

b) Strategi pujian dan hadiah (*praise and reward*)

Strategi ini seyogyanya ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching being good*). Sayangnya strategi semacam ini

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 144-145.

tidak berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus berbuat baik kemudian mendapatkan hadiah, pada perkembangannya banyak anak yang sengaja terpilih berbuat baik semata-mata ingin mendapatkan pujian atau hadiah

c) Strategi definisikan dan latihkan (*define and drill*)

Meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap siswa mencoba mengingat-ingat apa definisi atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya

d) Strategi penegakan disiplin (*forced formality*)

Pada prinsipnya ingin menegakan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituation*) kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral

e) Strategi perangai bulan ini (*traits of the month*)

Pada hakikatnya menyerupai strategi cheerleading, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan karakter, misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan pimpinan pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

2. Unsur-Unsur kegiatan penanaman kedisiplinan

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diinginkan, cara mendidiknya harus mempunyai tiga unsur yaitu:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di dalam kelas, koridor sekolah, ruang makan sekolah, kamar kecil atau lapangan bermain sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu, *pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.⁶⁵

Peraturan atau tata tertib adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Tata tertib menunjukkan pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah dan mengikuti shalat berjama'ah.⁶⁶

b. Hukuman atau Sanksi

Kata hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan,

⁶⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993) hlm. 85.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 123.

perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock bahwa

Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu, pertama, fungsi menghalangi maksudnya hukuman dapat menghalangi dari perbuatan yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi mendidik maksudnya sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu itu benar dan yang lain salah, yaitu dengan cara mereka akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah dan tidak akan mendapatkan hukuman jika melakukan tindakan yang diperbolehkan. Ketiga, fungsi motivasi tujuannya untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, sehingga dengan mengetahui dapat memotivasi untuk tidak melakukan tindakan yang salah.⁶⁷

Hal senada juga dinyatakan oleh Jean Piaget, bahwa hukuman dijatuhkan oleh desakan dan ketetapan eksternal untuk membangun semangat kepada anak. Peraturan memiliki tujuan yang menguntungkan dalam hal saling menghormati dan kooperatif dalam mengambil intisari pemikiran anak-anak.⁶⁸

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengga Indrawati dan Ali Maksum pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas XII IPS 1SMA Negeri 1 Lamongan.⁶⁹ Peningkatan perilaku disiplin siswa telah tercermin pada seluruh aspek indikator perilaku disiplin siswa, yaitu:

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 86-87.

⁶⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, hlm

⁶⁹ Rengga Indrawati dan Ali Maksum, *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Volume 1 No 2 Tahun 2013*. hlm. 306

1. Kehadiran anak (presensi)
2. Ketepatan waktu untuk masuk kelas/ sekolah
3. Mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi
4. Aktif dalam mengikuti materi pembelajaran
5. Patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.⁷⁰

c. Penghargaan (*Reward*)

Ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁷¹ Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala, sebagaimana firman Allah SWT:

⁷⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 224.

⁷¹ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 19.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*⁷²

Penghargaan mempunyai arti sebagai bentuk pemberian atas suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan ini mempunyai tiga peranan penting yaitu,

- 1) Penghargaan mempunyai nilai mendidik, maksudnya bila sebuah tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, dan sebagaimana hukuman itu mengisyaratkan hal yang tidak baik.
- 2) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi hal-hal yang sesuai dengan peraturan.
- 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh secara sosial. Dan penghargaan itu bukan hanya berupa materi namun bisa berbentuk kata-kata pujian, senyuman tepukan punggung dan lain sebagainya.⁷³

Menurut Hafi Anshari penghargaan adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan,

⁷² Surat Huud, Ayat:11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 328.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, hlm. 67.

memiliki kemajuan dan tingkahlaku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.⁷⁴ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁷⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

3. Metode Kedisiplinan

Metode kedisiplinan siswa yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN ada dua yakni:

- a. *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Tehnik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

⁷⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159.

⁷⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 231.

- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.⁷⁶

Disiplin harus ditegakkan dengan tenang dan kasih sayang, akan tetapi harus jelas dan tegas tapi tidak kasar agar dapat melatih moral yang baik. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan, anak-anak menjadi tanggung jawab mereka, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar.⁷⁷

Suatu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para siswa yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁷⁸

⁷⁶ Singgih D. Gunarasa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 86-87.

⁷⁷ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Hlm. 67.

⁷⁸ Surat Al-Ahzab, Ayat:21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 670.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan beberapa metode berikut ini:

- 1) Dengan pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.
- 2) Dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Puji Dwi Nuriyatun, kepala sekolah dan guru menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya.⁷⁹
- 3) Dengan penyadaran. Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 4) Dengan pengawasan atau kontrol. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengalami juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif

⁷⁹Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5 2016*. hlm. 180.

terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.⁸⁰

- 5) Dengan nasehat. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁸¹
- 6) Dengan latihan. Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.⁸²

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri, yakni: Metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan Pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauizah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdhib*), penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana

⁸⁰ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-67.

⁸¹ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 130.

⁸² Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, hlm. 176.

adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,⁸³ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

c. Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia

⁸³Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.⁸⁴

d. Mendidik melalui *mauizah* (nasehat)

Mauizah berarti nasehat.⁸⁵ Rasyid Ridla mengartikan *mauizah* sebagai berikut.

”Mauizah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.⁸⁶

Metode *mauizah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁸⁷

e. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.⁸⁸

⁸⁴ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), 390.

⁸⁵ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, 1568.

⁸⁶ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

⁸⁷ Lihat Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren*, 57-58.

⁸⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash: 1993), 234.

f. Mendidik melalui *targhib wa Tahdhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib wa Tahdhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar⁸⁹. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *Tahdhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.⁹⁰

g. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi membentuk disiplin. Pembentukan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan motivasi, dalam pembentukan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah

⁸⁹ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, 412.

⁹⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren*, 61.

motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya pembentukan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁹¹

- 2) Pendidikan dan latihan, merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.⁹²
- 3) Kepemimpinan, kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.⁹³
- 4) Penegakan aturan, biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang

⁹¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 46.

⁹² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 47.

⁹³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 48.

melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.⁹⁴

5) Penerapan *reward* dan *punishment*, merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.⁹⁵

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini. Yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswa-nya.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

- 1) Otoriter, kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- 2) Liberal, diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.

⁹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 48.

⁹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 49.

- 3) Terkendali, perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa , namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal Ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.⁹⁶

Jadi jelaslah dari uraian diatas, bahwa kedisiplinan akan membawa siswa merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Sehingga siswa mampu mengarahkan diri. Hal ini menunjang siswa untuk mempunyai jam belajar yang teratur, disiplin diri yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan siswa yang mampu berdikari secara profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

D. Kendala dan Solusi Penanaman karkater

1. Problem Penerapan Pendidikan Karakter

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspekstasi masyarakat, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum baru tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter.

Di Indonesia, agama diajarkan disekolah-sekolah negeri. Namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil apabila dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarkat yang tampak meningkat. Dilihat

⁹⁶Indra Fachrudin Sukarto, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Malang: Team Publikasi FIB IKIP, 1989), hlm. 109.

dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan.

Sehubungan dengan pentingnya nilai dalam pendidikan karakter, Frankel menyatakan bahwa nilai berada dalam dunia ruhaniah/batiniah, spiritual, tidak terwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.⁹⁷

Schumacher, tidak terlalu signifikan untuk melihat berbagai masalah hanya dengan penalaran dan rasio. Sebab, hal itu hanya akan menyelesaikan persoalan masyarakat global yang terlihat kasat mata.⁹⁸

Hal senada juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁹

Ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pesantren terutama dalam pendidikan karakter, di antaranya:¹⁰⁰

1. Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses

⁹⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014), hlm. 97.

⁹⁸Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014), hlm. 19

⁹⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, hlm. 3.

¹⁰⁰Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, hlm. 117.

pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang.

2. Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri.
3. Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan system evaluasi bertingkat yang cukup baik. System delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kiai dan para guru. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sangsi.
4. adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school.
5. Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri.
6. Dengan adanya system asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang vreatif dan menentukan pembimbing untuk setiap kegiatan.
7. System pendidikan karakter yang memerlukan biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan

pesantren. Hal ini sering menyita perhatian dan waktu guru untuk mendidik santri di pondok atau lingkungan pesantren.

8. System kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kiai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana. Permasalahan ini sangat memerlukan pengertian dan pengorbanan anggota keluarga kiai.

2. Solusi Penanaman Karakter Kedisiplinan

Dalam proses pembentukan karakter pengawalan adalah mutlak dan sangat penting. Yang dimaksud dengan pengawalan adalah, bahwa seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Pengawalan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, tetapi juga pengurus, instruktur bahkan kiyai juga ikut terdidik.¹⁰¹

a. Sifat Bimbingan di Pesantren¹⁰²

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pelayanan bimbingan dimaksudkan untuk pemberian bantuan kepada individu/murid/santri. Dalam upaya pemberian bantuan tersebut, program bimbingan menekankan pada sifat-sifat pemberian bantuan sebagai berikut:

- 1) Sifat pencegahan (*preventive*)

¹⁰¹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), Hlm. 37.

¹⁰²Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta:Laksbang Pressindo, 2006), hlm. 215.

Yaitu pemberian bantuan kepada individu/murid/santri sebelum ia menghadapi kesulitan atau persoalan secara serius dan agar ia tidak menghadapi persoalan secara serius. Upaya ini dilakukan dengan pemberian pengaruh yang positif terhadap individu serta dengan menciptakan suasana lingkungan pesantren, termasuk pengajaran yang menyenangkan.

2) Sifat pengembangan (*development*)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan pada individu/murid/santri dengan mengikuti perkembangan mentalnya, yang dimaksudkan terutama untuk memantapkan jalan berfikir dan tindakan murid/santri sehingga dapat berkembang secara optimal. Sifat ini juga biasa disebut sebagai sifat *persevarative*. Sifat ini juga dapat digolongkan dalam taraf sebelum murid/santri menghadapi permasalahan. Karena demikian sifatnya, maka Mortenson & Schmuller (1964) menggabungkan dua sifat tersebut menjadi sifat *Preventive developmental*.

3) Sifat penyembuhan (*curative*)

Yaitu usaha bantuan yang diberikan kepada murid/santri selama atau setelah murid/santri mengalami persoalan serius. Tujuan bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan terbebas dari kesulitan-kesulitan tersebut.

4) Sifat pemeliharaan (*treatment*)

Usaha bantuan yang dilakukan untuk memupuk dan mempertahankan hasil-hasil positif dari pelayanan bimbingan yang telah diterima oleh murid/santri. Tujuan dari bantuan ini adalah agar murid/santri yang bersangkutan tidak lagi mengalami kesulitan serius setelah ia memperoleh kesembuhannya. Karena sifat

bantuan yang demikian itu, maka sifat pemeliharaan ini juga biasa disebut sebagai *secondary preventive*.

b. Fungsi Bimbingan

Dengan memperhatikan sifat bimbingan seperti diuraikan diatas, dapat dikemukakan fungsi pelayanan bimbingan di pesantren sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyaluran (*distributive*)
- 2) Fungsi pengadaptasian (*adaptive*)
- 3) Fungsi penyesuaian (*adjustive*)

c. Prinsip-prinsip Bimbingan

Yang dimaksud dengan prinsip disini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan program bimbingan di pesantren agar supaya sasaran atau tujuan program bimbingan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Menurut BP3K Depdikbud (1975), prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok prinsip, yaitu: a) prinsip-prinsip umum, b) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan individu yang dibimbing, c) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan individu yang memberikan bimbingan, d) prinsip-prinsip khusus yang berkaitan dengan organisasi dan administrasi bimbingan¹⁰³

d. Kelebihan sistem pendidikan pondok pesantren¹⁰⁴

Alasan mengapa sistem pendidikan pesantren menjadi pilihan untuk mewujudkan cita-cita luhur, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁰³Shulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, hlm. 217.

¹⁰⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. (Jawa Timur, Trimurti Press: 2005), hlm. 31-33.

- a. Pesantren adalah sistem pendidikan berasrama di mana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Sekolah, keluarga, dan masyarakat berada dalam satu lingkungan sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif, yang terkait dengan peran ketiga pusat pendidikan tersebut, dalam mencapai tujuan pendidikan.
- b. Pesantren adalah sebuah masyarakat mini yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh/kyai. Ini adalah sebuah masyarakat kecil (*a mini society*) yang sesungguhnya. Dalam tradisi pesantren para santri merupakan subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self government*) melalui berbagai aktifitas, kreatifitas, dan interaksi sosial yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.
- c. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat, sehingga paradigma pendidikan yang berorientasi pada *Community Based Education* (CBE) bagi dunia pesantren sudah bukan lagi wacana.
- d. Orientasi pendidikan pesantren adalah kemasyarakatan. Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat. Pendidikan ini menjadikan alumni pesantren tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat, sehingga, dalam bidang pekerjaan misalnya, dapat dikatakan tidak ada istilah nganggur (nunggu pekerjaan) bagi tamatan pesantren.

- e. Pesantren lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran. Pendidikan pesantren lebih mengutamakan pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren. Adapun pengetahuan yang diajarkan adalah sebagai tambahan dan kelengkapan.
- f. Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwwah Islamiyyah yang bersumber pada tauhid dan prinsip-prinsip akhlak karimah. Suasana ini tertanam dalam jiwa santri dan menjadi bekal berharga untuk kehidupan di luar masyarakat pesantren.
- g. Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, kejuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan berpikir, sehingga bagi pesantren tidak ada masalah apapun dengan paradigma *School Based Management* (SBM).
- h. Dalam masyarakat pesantren, kyai atau pimpinan pesantren selain berfungsi sebagai *central figure* juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren. Hal ini adalah suatu kondisi yang mesti bagi dunia pendidikan, tetapi kenyataannya jarang didapati dalam sistem pendidikan selain pesantren.

E. Pondok Pesantren Modern

1. Pengertian dan sejarah Pondok Pesantren

Menurut bahasa, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri

sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁰⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki ciri-ciri unik yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara sosiologis munculnya pesantren merupakan hasil dari rekayasa individual yang berkompeten untuk menularkan ajaran Islam dan secara ekonomis (biasanya) mapan, sehingga wajar jika perkembangan pesantren sangat diwarnai oleh kyai yang mengasuhnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas, dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara inten dengan pola system pendidikan yang berjalan selama 24 jam. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga dakwah karena didalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Karena keunikan dan kekhasannya, lembaga pendidikan ini mampu menunjukkan kapabilitasnya dalam

¹⁰⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE, 2011), hlm. 61-62.

melewati berbagai episode zaman dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Eksistensi pesantren tersebut telah diakui memiliki andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Menurut Mar'ati, model pendidikan pondok pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan pondok pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam. Saat masa penjajahan pondok pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, pondok pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.¹⁰⁶

Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multi-fungsional, tidak hanya berkuat bagi perkembangan pendidikan Islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar, yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pada mulanya, pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ustaz, kyai muda, dan ulama: mereka yang memiliki ilmu agama mumpuni. Namun dalam perkembangannya pesantren melakukan adaptasi dengan sistem pendidikan modern dengan dual kurikulum: agama dan non agama, tujuannya mencetak ilmuan agamis atau kyai intelektual. Dengan kurikulum yang beragam, guru juga beragam kualifikasinya. Karena ragam program yang ditawarkan, dengan

¹⁰⁶Mar'ati, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01. (2014), hlm. 34.

sendirinya kurikulum di pesantren juga menjadi beragam. Pesantren tradisional masih menekankan pada kajian-kajian kitab kuning (sebagian besar kitab klasik), yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu alat (Nahwu, sharaf, dan semacamnya), yang diajarkan secara sorogan dan badongan. Apabila dibuat system klasikal mungkin ini menjadi Madrasah diniyah. Pesantren yang telah membuka sekolah atau madrasah mengadaptasi kurikulum nasional dan tentu lebih complex system pembelajaran dan managemennya.¹⁰⁷

Risalah kenabian yang di pelajari di pesantren yang mengajarkan pentingnya bersikap jelas dan tegas tentu akan membentuk karakter yang unggul juga. Santri diajarkan untuk mampu membuat batasan yang jelas misalnya saja tentang halal haram, yang boleh dan yang tidak boleh bukankah risalah kenabian itu juga jelas yang haram itu jelas dan yang halal itu juga jelas. Santri juga diajarkan mengatakan yang benar meskipun itu pahit.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan sebagainya. Beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan karakter di pondok pesantren adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Diantara kitab-kitab tersebut adalah

¹⁰⁷Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember, 2014, hlm. 137.

kitab Ta'limul Muta'allim (akhlaq), karya Syaikh Zarnuji, kitab Irsyadul Ibad (akhlaq) karya Zainudin al Malibari, Nashoihul Ibad (akhlaq) karya Syiekh Nawawi al Bantani, Kitab Ihya 'Ulumuddin (tasawuf) karya Imam al Ghazali, Kitab Bidayah al Hidayah (tasawuf) karya Imam al Ghazali, dan lain sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan istilah Pondok Modern adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah). Hal ini senada dengan salah satu kategori pesantren yang dikemukakan oleh Ahmad Qadri Abdillah Azizi yang membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistim pengajarannya yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.¹⁰⁸

2. Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: *pertama*, karena pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; *kedua*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan system pendidikan secara menyeluruh (*full day school*) Dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan system ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter

¹⁰⁸Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005). hlm 18.

dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus.¹⁰⁹

Elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak. Sejalan dengan itu, Nabi Muhamad hadir di tengah umat manusia membawa risalah penyempurnaan akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
(رواه مالك)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus di muka bumi ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak.¹¹⁰

Selain dari pada itu, Pendidikan karakter di pesantren adalah sebagai upaya untuk mengubah prilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari’at agama Islam, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Pembelajaran nilai-nilai pada dasarnya langsung dituangkan ke dalam kehidupan nyata dalam kegiatan keseharian, baik oleh kiai, ustadz/ustadzah, maupun Santri. Keseluruhan nilai dilaksanakan dengan pembiasaan yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan.¹¹¹

Kemandirian diajarkan terutama kepada santri yang mondok, baik putra maupun putri. Mereka sudah diberikan aturan dan tanggung jawab, baik dalam hal belajar maupun dalam kehidupan keseharian. Santri wajib membersihkan tempat tinggal masing-masing, membereskan buku atau al-Quran setiap setelah selesai

¹⁰⁹Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8,desember, 2014, hlm. 141.

¹¹⁰ Imam Malik(Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Al-Harits Al-Ashbahy, *Muwatho*, 1421 H. (Kairo: Jamiat Al-Makkah Al-Islami), hlm. 356-357

¹¹¹Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8,desember, 2014.

dibaca, membersihkan masjid dan tempat wudlu, tempat belajar, dan sebagainya.¹¹²

Pondok mengkader santri sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Setiap santri dikaderkan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki sehingga pengaderan akan dilakukan berbeda-beda pada tiap santri. Masing-masing santri yang dikaderkan akan dibantu atau dipantau oleh ustadz. Kedisiplinan terkait dengan kemandirian dan tanggung jawab sehingga ketiganya saling terkait dan tidak terpisahkan.

Sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan ditentukan oleh kiai dan diawasi oleh ustazd. Jenis sanksi diukur dari besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh santri. Begitujuga penghargaan akan diberikan bagi santri yang berprestasi.

Pondok pesantren juga mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan keteladanan dari kiyainya. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah, dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri sehingga mereka menjadi sangat hormat dan mengikuti gaya hidup kiai. Kebersihan jelas diajarkan walaupun dalam kesederhanaan, baik dalam fasilitas maupun dalam pola hidup kiai.¹¹³

Kebersamaan dan gotong-royong merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah bisa membantu santri yang belum bisa. Demikian juga halnya dengan santri yang kekurangan secara ekonomi.

¹¹²Sumardi, Kamin, *Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 287.

¹¹³Sumardi, Kamin, *Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm. 287.

Kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun diberikan teladan dan kebiasaan kepada santri dalam keseharian di pesantren. Mengenai kedermawanan seorang santri tidak diragukan, apabila mereka tidak bisa memberikan materi, tenaga mereka akan berikan.

Dengan demikian, para santri yang mondok secara tidak langsung telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana dan gotong-royong, hal tersebut dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada podok pesantren.

F. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin

Tujuan dari pendidikan karakter menurut Islam adalah menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Dalam hal ini yang menjadi tolok ukur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah al-Quran. Tetapi kita kita harus menyadari tidak ada manusia yang menyamai akhlaknya dengan Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq ‘alaih, berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا:
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ حُلْفًا (متفق عليه)

Artinya:

“Anas ra. Berkata, “Rasulullah Saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya””. (Muttafaq ‘alaih).¹¹⁴

¹¹⁴Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy An-Naysabury, *Shahih Muslim*, 2012. (Kairo: Darut Taqwa), hlm. 707

Pendidikan Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu, juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : a) Penugasan, b) Pembiasaan, c) Pelatihan, d) Pengajaran, dan e) Pengarahan serta f) Keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.¹¹⁵ Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan untuk berusaha. Pengaturan kegiatan dalam pendidikan Pesantren ditangani oleh Organisasi Pelajar yang terbagi dalam banyak bagian, seperti bagian Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Penerangan, Koperasi Pelajar, Koperasi Dapur, Kantin Pelajar, Bersih Lingkungan, Pertamanan, Kesenian, Ketrampilan, Olahraga, Penggerak Bahasa, dll. Kegiatan Kepramukaan juga ditangani oleh Koordinator Gerakan Pramuka dengan beberapa andalan; Ketua Koordinator Kepramukaan,

¹¹⁵ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, hlm. 127.

Andalan koordinator urusan kesekretariatan, Andalan koordinator urusan keuangan, Andalan koordinator urusan latihan, Andalan koordinator urusan perpustakaan, Andalan koordinator urusan perlengkapan, Andalan koordinator urusan kedai pramuka, dan Pembina gugus depan. Pendidikan organisasi ini sekaligus untuk kaderisasi kepemimpinan melalui pendidikan self government. Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Setiap club olah raga dan kesenian juga mempunyai struktur organisasi sendiri, sebagaimana konsulat (kelompok wilayah asal santri) juga dibentuk struktur keorganisasian. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi santri ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para ustadz staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan para ustadz senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok. Pengawasan secara rapat, berjenjang dan berlapis-lapis ini dilakukan oleh para santri senior dan ustadz, dengan menjalankan tugas pengawasan dan pembinaan, sebenarnya mereka juga sedang melalui sebuah proses pendidikan kepemimpinan, karena semua santri, terutama santri senior dan ustadz adalah kader yang sedang menempuh pendidikan.

Pimpinan Pondok membina mereka melalui berbagai macam pendekatan;

1) Pendekatan program, 2) Pendekatan manusiawi (personal) dan 3) Pendekatan idealisme. Mereka juga dibina, dibimbing, didukung, diarahkan, dikawal, dievaluasi dan ditingkatkan. Demikianlah pendidikan karakter yang diterapkan

Pondok pesantren melalui berbagai macam kegiatannya. Kegiatan yang padat dan banyak akan menumbuhkan dinamika, dinamika yang tinggi akan membentuk militansi dan militansi yang kuat akan menimbulkan etos kerja dan produktivitas. Pada akhirnya santri akan mempunyai kepribadian yang dinamis, aktif, dan produktif dalam segala kebaikan.¹¹⁶ Dalam proses belajar mengajar pendidikan karakter sangat menunjukkan hasil yang positif ke arah sikap dan perilaku yang bermoral yang pada akhirnya memudahkan para guru untuk mengajar, dan para siswa untuk diajar.¹¹⁷

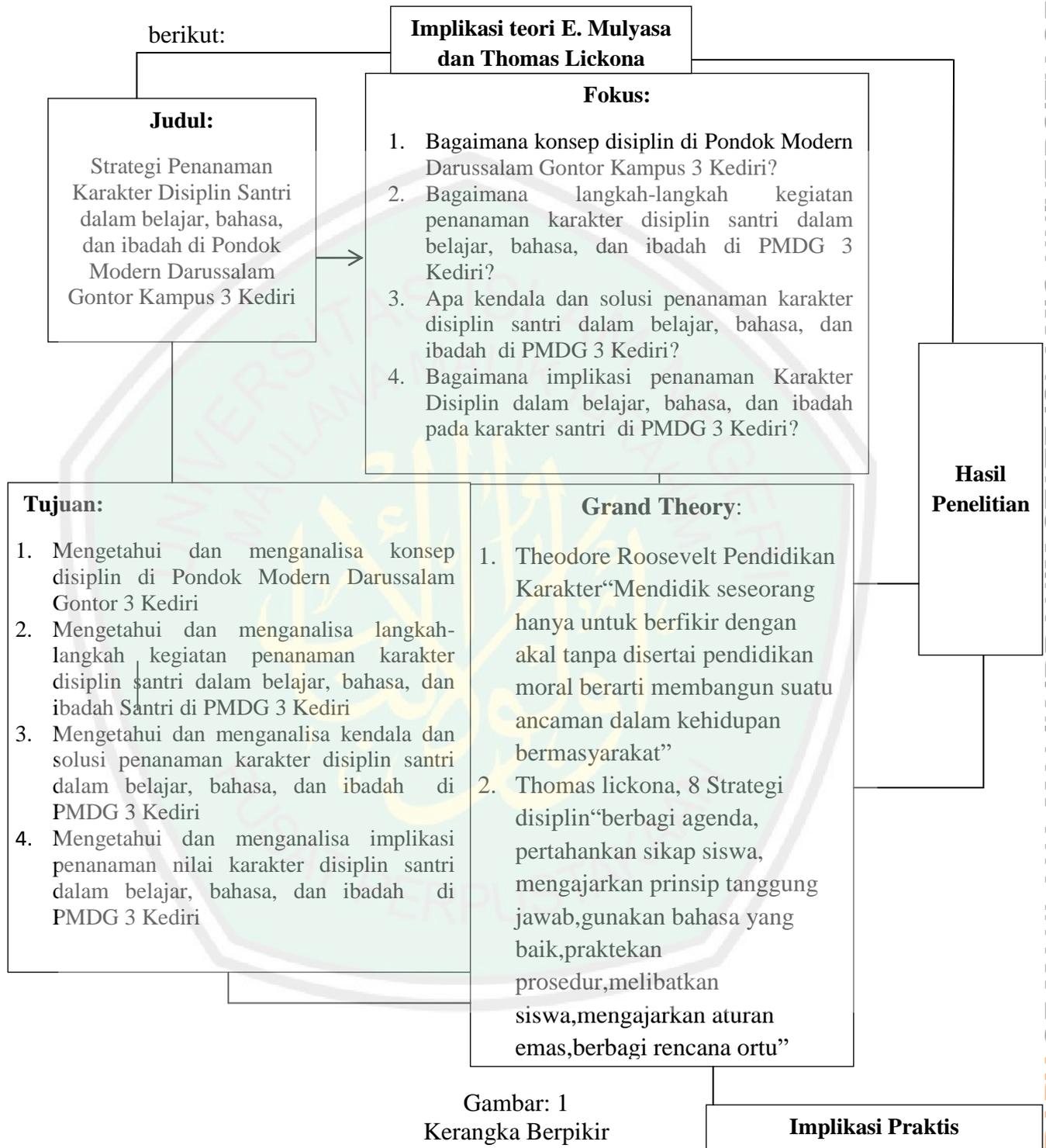
Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan melalui berkehidupan totalitas dan semua kegiatan pendidikan di pesantren, baik pendidikan yang bersifat intra kurikuler maupun kegiatan pendidikan yang bersifat ekstra kurikuler dengan pembinaan yang intensif dari para ustadz dan kiai sebagai pimpinan pesantren

¹¹⁶ Manfred, dkk. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta : P3M, 1988), hlm. 98.

¹¹⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, hlm. 35.

G. Kerangka Berpikir

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran sebagai



Gambar: 1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. Dengan sasaran yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah penanaman, penanggulangan kendala, dan implikasi nilai karakter disiplin santri dalam belajar, bahasa dan ibadah di pondok tersebut. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa:

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁹⁶

Untuk menemukan sejauh mana Strategi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri, maka diperlukan rincian tahap analisis berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, tujuan serta manfaat penelitian akan ditemukan pada penelitian ini sehingga dapat menggambarkan makna secara luas dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, dan untuk mengamati suatu fenomena, mengumpulkan informasi dan menyajikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini

⁹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 162.

memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, tetapi menekankan kepada setiap deskripsi secara alami peneliti langsung dilokasi penelitian. Penelitian kualitatif menunjukkan pada diri atau karakteristik yang memberikan makna secara utuh terhadap suatu gejala untuk memperoleh kebenaran.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah secara partisipatif dan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci kehidupan objek penelitian baik melakukan wawancara maupun observasi. Peneliti harus mengikuti dan menyesuaikan pandangan dengan peneliti.⁹⁷ Adapun alasan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah penulis ingin melihat dan mengungkapkan strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian adalah salah satu unsur dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁹⁸ Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dunia tingkah laku manusia sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap

⁹⁷ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Citapustaka Media, 2007), hlm. 41.

⁹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162.

dan bertingkah laku, makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan, sosial, dan budaya.⁹⁹

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang penyelenggaraan pendidikan karakter dan penanaman nilai karakter kedisiplinan dalam upaya pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak secara langsung sebagai perencana, pelaksana kegiatan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan/kancah penelitian meliputi dua tahap, yaitu tahap pra penelitian dan tahap pelaksanaan penelitian. Tahapan kehadiran peneliti di lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra penelitian

Tahapan ini dilakukan peneliti dengan maksud studi pendahuluan dan menyampaikan izin untuk melakukan penelitian di pondok Modern Gontor 3 Kediri. Kegiatan utama yang dilakukan peneliti adalah melihat kelayakan obyek penelitian dengan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang strategi penanaman nilai karakter disiplin. Hasil studi pendahuluan ini melahirkan proposal penelitian yang akan diseminarkan. Setelah direvisi berdasarkan masukan dari dosen pembimbing dan dewan penguji, proposal dijadikan dasar acuan atau desain untuk melakukan kegiatan penelitian di lapangan.

⁹⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1990), hlm. 2.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Pada Tahapan ini peneliti hadir di lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pengumpulan data dengan teknik observasi partisipasi dilakukan peneliti di lapangan penelitian dengan melibatkan diri dalam setiap kegiatan pondok pesantren untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebelum melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipasi, peneliti mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, seperti catatan lapangan, pedoman observasi, dan kamera.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan pengasuh pondok pesantren, guru, santri, dan pengurus sebagai informan. Sebelum melakukan pengumpulan data dengan teknik ini, peneliti mempersiapkan semua perlengkapan penelitian, seperti kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, buku catatan, dan recorder untuk mempermudah dan memperlancar peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti juga hadir di lapangan penelitian untuk melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan karakter. Untuk mendapatkan dokumen tentang penyelenggaraan pendidikan karakter, peneliti menemui pengasuh pesantren, direktur KMI dan staf pengasuhan santri.

C. Lokasi Penelitian

Situasi sosial adalah lokasi atau tempat yang ditetapkan untuk melakukan penelitian. Situasi sosial (*social setting*) adalah bagian dimana peneliti memberikan informasi secara objektif lokasi, tempat, wilayah, lembaga,

organisasi atau sejenisnya dimana penelitian tersebut dilaksanakan.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini penulis mengambil setting (lokasi) di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Gurah Kediri Jawa Timur. Alasan ditetapkan Pondok Pesantren ini menjadi setting penelitian adalah:

Pertama, pembinaan dan pemantauan penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok ini dilaksanakan selama 24 jam ditujukan untuk membina karakter dan kepribadian santri. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, pengasuhan santri dan bagian keamanan dapat mengontrol perilaku mereka dan mengarahkannya sesuai dengan kepribadian Islam.

Kedua, Pondok Modern Gontor 3 dalam proses penyelenggaraan penanaman kedisiplinan santri menerapkan totalitas kehidupan melalui berbagai macam kegiatan. Sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladan sebagai metode penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang paling utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dengan metode lainnya penugasan, pembiasaan, dan pengarahan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di pondok Modern Gontor 3 Kediri.

Ketiga, pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Gontor 3 Kediri merupakan hal yang penting dalam mendidik, membimbing, dan membina santri. Penanaman nilai karakter kedisiplinan santri yang kuat akan membantu

¹⁰⁰ Mukhtar, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Tesis dan Disertasi*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), hlm. 34-35.

terlaksananya kegiatan yang maksimal. Dan itulah yang diterapkan oleh Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

Berdasarkan beberapa alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Kediri, yang terkait dengan Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri ditinjau dari aspek penanaman, kendala penanggulangannya, dan implikasi penanaman karakter kedisiplinan pada karakter santri.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu: manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak), sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan focus penelitian seperti gambar, foto, catatan, dan tulisan (dokumentasi).¹⁰¹

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder, dan kepustakaan. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari sumber berikut ini:

1. Data primer merupakan data yang berhubungan dengan variable penelitian dan diambil dari informan, hasil observasi, dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan

¹⁰¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo, 2003), hlm. 55.

pengasuhan santri, dan bagian keamanan selaku pelaksana dari jalannya kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri.

2. Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip dan laporan kegiatan pelaksanaan dan penyelenggaraan penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama digunakan untuk menyusun landasan teori yang akhirnya menghasilkan kerangka berfikir dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang *confirmability* pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan teknik wawancara atau koesiner lisan, sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.¹⁰² Hal yang mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam

¹⁰² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 148.

memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut.

Metode pengumpulan data ini peneliti gunakan untuk memperoleh data kondisi pengelolaan penanaman karakter kedisiplinan santri yang diterapkan di pondok modern Gontor 3 Kediri, dengan menggunakan model strategi penanaman karakter kedisiplinan santri sebagai acuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan pihak-pihak pelaksana penanaman nilai karakter kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri kepada Pengasuh Pondok Modern Gontor 3 Kediri, Direktur KMI, Guru-guru, Staf keamanan, penggerak bahasa, dan ta'mir masjid, mengenai Strategi penanaman karakter disiplin santri, penanggulangan kendala penanaman nilai karakter santri, dan implikasi penanaman karakter disiplin pada karakter santri.

2. Observasi partisipan

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan pengecapan.¹⁰³ Sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁰⁴ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan santri dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap aktivitas dari strategi penanaman

¹⁰³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 147.

¹⁰⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 157.

karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor 3 Kediri. Adapun peristiwa yang akan diamati oleh peneliti yaitu, proses belajar mengajar, sholat berjamaah, dan kegiatan berbahasa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Suharismi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Salah satu cara penggalan data yang dilakukan dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman. Data yang diperoleh melalui dokumentasi adalah data-data yang diambil di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri tentang historis dan geografis, struktur organisasi, profil guru-guru (asatidz), staf bagian pengasuhan santri, santri, sarana dan prasarana, dan data pelanggaran santri.

Tabel: 2
Data dan Sumber data

No	Indikator	Informan	Instrumen
1	a. Visi, Misi, Tujuan Pondok. b. Tujuan Penanaman karakter Kedisiplinan Santri. c. Peraturan Kedisiplinan Santri d. Pelanggaran dan Hukuman e. Kegiatan Kedisiplinan Santri	a. Pengasuh Pondok b. Direktur KMI c. Staf Pengasuhan Santri d. Bagian Keamanan	a. Wawancara b. Dokumen

¹⁰⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 236.

2	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem Penanaman karakter kedisiplinan santri b. Metode Penanaman karakter kedisiplinan santri c. Pendekatan pendidikan kedisiplinan santri d. Jenis-jenis pelaksanaan Penanaman karakter kedisiplinan santri e. Bentuk-bentuk pelanggaran dalam pelaksanaan Penanaman karakter kedisiplinan santri dan hukuman yang diberikan f. Penanggung jawab pendidikan kedisiplinan santri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengasuhan Santri b. Bagian Keamanan c. Santri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumen c. Observasi
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknik pengawasan pendidikan kedisiplinan santri 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengasuhan Santri b. Bagian Keamanan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wawancara b. Dokumen c. Observasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.¹⁰⁶ Data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis secara bertahap. Setelah melakukan pengumpulan data langkah dari strategi penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 89.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁰⁷

Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak yang masih bersifat kompleks dan rumit, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu juga peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya karena reduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas.¹⁰⁸

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian Data (*data display*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 89.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 92.

pengambilan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Miles dan Hubberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰⁹

Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

3. Verifikasi/ Kesimpulan (*verification and conclusion*)

Penarikan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.¹¹⁰

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan merupakan rangkaian analisis data puncak, dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan.¹¹¹

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 92.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 99.

¹¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 92.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi penelitian dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan adalah:¹¹³

1. Triangulasi data

Yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

2. Triangulasi metode

Dilakukan dengan dua cara; (1) mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (2) mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Dua jenis

¹¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 324.

¹¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, hlm. 331.

triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Dalam hal ini akan dipaparkan secara berurutan gambaran umum, paparan data, dan temuan penelitian. Gambaran umum objek penelitian diuraikan berdasarkan pada sejarah Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri, sekolah dengan sistem pondok, dan orientasi pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Paparan data berdasarkan masing-masing permasalahan dalam penelitian, yaitu: Gambaran umum objek penelitian, konsep disiplin santri, langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, dan implikasi penanaman karakter disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri. Setelah diuraikan dalam paparan data, kemudian dilanjutkan dengan temuan penelitian pada masing-masing kasus.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

Pondok Modern Daarussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri adalah salah satu cabang Pondok Modern Darussalam Gontor yang berdomisili di desa Sumbercangkring Gurah Kediri Jawa Timur Indonesia. Pondok ini pada mulanya merupakan wakaf dari keluarga Bapak H. Ridwan (Alm) atas prakarsa Bapak Drs. KH. Kafrawi Ridwan, MA salah satu putra beliau yang pada mulanya tanah wakaf

tersebut masih seluas 6,5 hektar yang terdiri dari tanah di depan gedung Anshor sampai gedung al-Kahfi ditambah lapangan hijau pondok modern Gontor 3, kemudian diikuti oleh saudara-saudaranya yaitu Bpk. dr. H. Syukri Ridwan dan Bpk. H.Ing. Dimiyati Ridwan, hingga saat ini luas kampus pesantren mencapai 15,807 hektar (termasuk sawah dan pertanian pondok).

Ketika dirintis pada tahun 1988 oleh para alumni Gontor yang ada di Kediri, diantaranya Al-Ust. Drs. H. Hamam Tanthowi, M.Pd (Staf pengajar Pondok Modern Gontor 3 sampai sekarang) dan Al-Ust Zaenal Khoiri, S.Ag (almarhum). Pondok ini mulanya bernama “MAKRIFAT” yang merupakan kependekan dari, Monumen Abadi Keluarga Ridwan Fatimah (ayah dan ibu dari bapak Kafrawi Ridwan). Setelah diwakafkan kepada Pondok Modern Darussalam Gontor pada tanggal 11 September 1993 namanya diubah menjadi “Pondok Modern Gontor 3 DARUL MA'RIFAT”. Hadir dalam penyerahan wakaf dan sekaligus peresmian pondok tersebut, Menteri Agama RI ketika itu, H. Tarmidzi Taher, KH. Drs. Kafrawi Ridwan yang mewakili pihak wakif dan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA mewakili Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai penerima wakaf, dengan disaksikan tokoh-tokoh masyarakat Kediri, para pejabat pemerintah daerah, masyarakat serta keluarga besar wakif Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat.¹¹⁴

Sejak itu pondok ini dikelola oleh Gontor dengan Ustadz Drs. Ma'ruf Chumaidi sebagai wakil pengasuhnya dan pada tanggal 14 April 1997/6 Dzulhijjah 1417 dilanjutkan oleh Ustadz H. Ahmad Suharto, S.Ag. kemudian pada tahun

¹¹⁴ Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 1.

2008/1429 dilanjutkan oleh Ustadz H. Saepul Anwar, S.Ag, kemudian Ustadz H. Husni Kamil Jaelani, S.Ag pada tahun 2013, Ustadz H. Drs. Hariyanto Abdul Jalal, pada tahun 2014, dan ustadz Heru Wahyudi pada tahun 2018 sampai sekarang.

Lebih jelasnya lagi gambaran umum Gontor 3 Kediri sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal, beliau mengatakan:

“Seluruh kebijaksanaan di Darul Ma’rifat mengacu pada kebijaksanaan di Gontor secara penuh. Namun, itu tidak berarti menutup kemungkinan wujudnya kreatifitas dan inovasi yang muncul dari pengelolanya, terutama berkaitan dengan hal hal yang bersifat teknis-praktis, bukan prinsip, yang masih dalam koridor nilai nilai Pondok Modern Gontor dan restu dari pimpinan Gontor”¹¹⁵

Adapun lembaga-lembaga yang ada di Pondok Modern Gontor 3 Kediri sebagai berikut:

a) *Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI)*

Sistem pendidikan di KMI Darul Ma’rifat sepenuhnya mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, Baik dalam Jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktivitas dan program programnya.

Tenaga pengajar di Pondok Modern Gontor 3 ini terdiri lulusan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, UNIDA, dan Universitas Al-Azhar Kairo serta beberapa alumni Gontor yang berdomisili di Kediri.

Para santri Darul Ma’rifat adalah mereka yang mendaftar untuk masuk Pondok Modern Darussalam Gontor. Setelah melalui ujian masuk, mereka

¹¹⁵Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

ditempatkan di Darul Ma'rifat. Setiap siswa KMI Darul Ma'rifat di seluruh tingkatan dapat melanjutkan ke KMI pondok Modern Darussalam Gontor jika mencapai standar nilai tertentu yang telah ditetapkan pada ujian kenaikan kelas di samping pertimbangan mental siswa yang bersangkutan.

b) *Pengasuhan Santri*

Di luar kelas santri mendapat bimbingan, pengajaran, dan pengembangan secara intensif oleh Pengasuhan Santri yang bertanggung jawab menangani berbagai aktifitas ekstra kulikuler yang meliputi: keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga, keterampilan, kesenian, akhlak, ibadah, dll. Berbagai aktivitas ini, dengan beberapa modifikasi dan inovasi, juga mengacu kepada aktifitas yang diselenggarakan oleh pengasuhan santri di Pondok Modern Darusslam Gontor.

c) *Gerakan Ekonomi Produktif*

Dalam rangka memupuk kemandirian ekonomi, Gontor Kampus 3 Kediri mengadakan kegiatan ekonomi produktif dengan mendirikan beberapa unit usaha yang dikelola oleh guru dan juga santri. Di antara unit usaha yang dikelola oleh santri, yaitu: koperasi pelajar, kantin pelajar, penatu, fotokopi, dan fotografi. Kesemuanya berada di bawah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Gontor 3 Gontor Kampus 3 Kediri . Sedangkan unit unit usaha lainnya dikelola para guru. Diantaranya yaitu: kantin guru, kantin peternakan, kantin tamu, Koperasi Mahasiswa, wartel, percetakan, toko palen, toko besi, pabrik roti, pabrik minuman, pemotongan ayam, peternakan sapi, pabrik susu sapi dan kambing etawa, pabrik es krim dan yogurt, pabrik sandal, pabrik tahu dan tempe, La Tansa Mart, dan La Tansa

Distributor Centre. Akan halnya dalam bidang pertanian, pondok memanfaatkan sisa lahan kampus seluas 5 ha. Dari luas areal 15,807 ha. Dengan menanam 1000 jati emas, cabe keriting, tebu, dan jagung. Selain itu, pondok juga memiliki kolam untuk peternakan ikan.

2. Nilai-Nilai Dasar Pesantren

Nilai-nilai dasar pesantren adalah ajaran-ajaran pokok pesantren yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah dan yang bersumber dari tradisi pesantren itu sendiri. Nilai-nilai dasar itu berupa panca jiwa, motto, orientasi, sintesa dan filsafat hidup pesantren, sebagaimana akan dijelaskan berikut:¹¹⁶

a. Panca Jiwa Pondok

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri Pondok ini juga tertuang dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu:

1) *Jiwa Keikhlasan*

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. Suasana keikhlasan meliputi seluruh kehidupan pesantren; pengasuh ikhlas dalam mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu pengasuh ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa keikhlasan ini mengajarkan bahwa pesantren adalah lapangan perjuangan dan pengorbanan, bukan tempat mencari penghidupan.

¹¹⁶ Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 3

Idealisme serta jiwa perjuangan dan pengorbanan dididikkan di dalam pesantren dengan melalui penanaman jiwa keikhlasan ini.

2) *Jiwa Kesederhanaan*

Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo (Bahasa Jawa), tidak juga berarti bahwa itu untuk dan karena miskin dan melarat. Kesederhanaan itu berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup suburnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3) *Jiwa Berdikari*

Berdikari adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Kesanggupan menolong diri sendiri ini tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga ia tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Semua pekerjaan di dalam pondok dikerjakan oleh pengasuh dan para santri sendiri. Kemandirian pesantren tidak hanya dalam bidang finansial, tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan. Untuk mandiri tidak mesti sebuah pesantren itu harus kaya, sebab tidak mesti yang kaya itu mandiri. Kemandirian ini lebih merupakan suatu sikap mental di mana dengan bekal apa adanya sebuah pesantren itu dapat maju dan berkembang.

4) *Jiwa Ukhuwwah Diniyyah/Islamiyyah*

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berbeda latarbelakang suku, bahasa, aliran, politik, dan lainnya. Penanaman ukhuwwah dilakukan melalui proses-proses interaksi dan silaturahmi yang intens antara seluruh penghuni pesantren dalam berbagai kegiatan yang diadakan, baik di asrama, kelas, masjid, arena olahraga, dll. Juga melalui berbagai kegiatan ketrampilan, kesenian, olahraga, berorganisasi, dll. Semua ini menjadikan santri selalu berinteraksi selama rentang waktu yang panjang, sehingga memungkinkan penanaman jiwa ukhuwwah islamiyah yang diharapkan.

5) *Jiwa Bebas*

Pesantren tidak mencetak santrinya hanya untuk menjadi pegawai, hanya untuk dapat melanjutkan studi ke tingkat lebih tinggi. Alumni pesantren bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan lapangan perjuangan di masyarakat. Bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar serta bersikap anti penjajahan. Kebebasan ini tidak boleh disalahgunakan menjadi terlalu bebas (liberal) sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Karena itu, kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan ini harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

b. Motto

1) *Berbudi Tinggi*

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh Pondok kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren. Seluruh kegiatan di Pondok harus mengandung unsur pendidikan akhlak karimah ini

2) *Berbadan Sehat*

Pondok adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, di samping tentu saja sehat rohani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.

3) *Berpengetahuan Luas*

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan berbekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

4) *Berpikiran Bebas*

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Tetapi bebas di sini bukanlah bebas sebebas-bebasnya sehingga menjadi liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan perjuangannya di masyarakat. Penerapan jiwa bebas di sini harus dilandasi dengan budi tinggi dan

didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang benar yang didasarkan kepada Qur'an dan Sunnah

c. Orientasi

1) *Kemasyarakatan*

Segala apa yang sekiranya akan dialami oleh santri-santri di masyarakat, itulah yang dididikkan oleh Pondok kepada mereka. Segala tindakan dan pelajaran, bahkan segala aktifitas di Pondok ini semuanya akan ditemui kelak dalam perjuangan hidup di masyarakat. Sehingga dia tidak akan merasa canggung ketika terjun dalam bidang apapun di masyarakat.

2) *Hidup Sederhana*

Hidup sederhana tidak berarti mengajarkan kepada anak untuk hidup miskin. Sebab sederhana bukan berarti miskin. Sikap hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. Kesederhanaan yang diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor meliputi kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, dan bahkan berpikir. Pendidikan kesederhanaan semacam ini akan dapat mengembangkan sikap tahu diri, tahu kemampuan dan ketidakmampuannya dalam berhadapan dengan orang lain.

3) *Tidak Berpartai*

Pendidikan dan pengajaran di Gontor tidak ada hubungan dengan partai atau golongan tertentu. Pondok sebagai lembaga pendidikan dan demikian pula guru dan santrinya tidak boleh berpartai. Pondok harus senantiasa berdiri di atas dan untuk

semua golongan. Karena itu, santri Gontor terdiri dari anak-anak pemimpin dari bermacam-macam partai dan golongan. Bagi para santri, setelah mereka keluar dari Pondok, mereka bebas memilih golongan, aliran, organisasi massa atau organisasi politik apapun.

4) *Ibadah Talab al-'Ilmi*

Pondok adalah tempat beribadah *talab al-'ilmi* mencari ridha Allah. Dalam ceramah-ceramah Pekan Perkenalan yang diadakan setiap tahun selalu ditanyakan kepada para santri: “Ke Gontor, apa yang kau cari?” “Datang ke sini mencari apa?” Jawabannya adalah “semata-mata mencari ilmu dan pendidikan”; bukan mencari ijazah, teman, kelas, nama, makan, dan lain-lain. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi *'âbid* dan *khalîfah*.

d. Sintesa

Ada empat lembaga pendidikan yang menjadi sintesa terkait dengan sistem sekaligus nilai yang ikut mewarnai Gontor, yaitu Universitas Al-Azhar Kairo (Mesir), Universitas Aligarh (India), Taman Pendidikan Shantiniketan (Afrika Utara).

Yang diambil oleh Pondok Modern Gontor dari Universitas Al-Azhar adalah kemandirian dan model wakaf-nya, adapun dari Universitas Aligarh adalah model pendidikan modern, yang membekali santrinya sekaligus dengan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama, sedangkan dari Perguruan Shantiniketan adalah nilai-nilai humanisme seperti kesederhanaan dan kekeluargaan yang

memberi nuansa kedamaian, dan yang diambil dari Pondok Syanggit adalah kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya.

e. Falsafah

1) *Falsafah Kelembagaan*

- a) Pondok Modern Gontor berdiri di atas dan untuk semua golongan.
- b) Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan tempat mencari penghidupan.
- c) Pondok adalah milik umat, bukan milik pengasuh .

2) *Falsafah Kependidikan*

- a) Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan santri sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan.
- b) Jadilah ulama yang intelek, bukan intelek yang tahu agama.
- c) Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
- d) Berjasalah tetapi jangan minta jasa.
- e) Sebesar keinsafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
- f) Mau dipimpin dan siap memimpin, patah tumbuh hilang berganti.
- g) Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.
- h) Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- i) *In urîdu illâ al-islâh.*
- j) Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat untuk sesamanya.
- k) Pendidikan itu *by doing*, bukan *by lips*.

- l) Perjuangan itu memerlukan pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane.*
 - m) *I'malû fawqa mâ 'amilû.*
 - n) Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.
- 3) *Falsafah Pembelajaran*
- a) Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (*al-tarîqah ahammu min al-mâddah, al-mudarrisu ahammu min al-tarîqah, wa rûh al-mudarrisi ahammu min al-mudarris).*
 - b) Pondok memberi kail, tidak memberi ikan.
 - c) Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
 - d) Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.
 - e) Pelajaran di Pondok: agama 100% dan umum 100%.

Inilah nilai-nilai dasar yang harus dipelihara dan dipertahankan oleh pesantren, sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebab nilai-nilai ini adalah identitas primer pesantren, tanpanya sebuah pesantren tidak lagi dapat disebut pesantren dalam pengertian sebenarnya. Pengembangan pesantren harus didasarkan dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ini. Pengembangan pesantren tidak boleh mengarah pada menurunnya ruh keikhlasan; ia harus tetap dalam bingkai kesederhanaan. Pengembangan itu harus semakin memantapkan kemandirian pesantren; melalui berbagai usaha menggali potensi, baik internal maupun eksternal. Demikian pula

dengan jiwa atau nilai-nilai lainnya, semuanya itu harus terwujud lebih nyata melalui pengembangan. Sebab pengembangan itu pada dasarnya adalah untuk memfasilitasi agar penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran tersebut berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien, dengan hasil yang lebih optimal.

Pengembangan yang sebenarnya perlu dilakukan oleh pendidikan pesantren agar tetap eksis dan survive di masa depan adalah setidaknya menyangkut masalah kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana.

3. Pengembangan Kelembagaan

Dalam bidang ini bisa diupayakan pengembangan lembaga. Pengembangan lembaga dilakukan dengan membuka cabang-cabang pesantren di tempat lain. Para pendiri Gontor bercita-cita untuk mendirikan 1000 Gontor di Indonesia dan di seluruh dunia. Cita-cita tersebut diwujudkan dengan membuka cabang-cabang Gontor di berbagai daerah yang saat ini berjumlah 21 cabang. Keduapuluh cabang itu adalah Gontor I di desa Gontor, Ponorogo; Gontor II di Madusari, Siman, Ponorogo, Gontor III di Sumbercangkring, Gurah, Kediri; Gontor IV yaitu Pondok Putri yang saat ini telah didirikan di 7 tempat, Putri 1 di Sambirejo, Mantingan, Ngawi; Putri 2 juga di Sambirejo, Mantingan, Ngawi; Putri 3 di Karang Banyu, Widodaren, Ngawi; Putri 4 di Lamomea, Konda, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Putri V di Bobosan, Kandangan, Pare, Kediri; Putri VI di Poso; Putri VII di Pekan Baru; Gontor V di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi; Gontor VI di Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang; Gontor VII di Podahoa, Landono, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara; Gontor VIII di Labuhan Ratu VI, Labuhan Ratu, Lampung Timur; Gontor

IX di Tajimalela, Kubupanglima, Kalianda, Lampung Selatan; Gontor X di Meunasah Baru, Seulimeum, Banda Aceh; Gontor 11 di Tanjung Jabung Timur, Jambi; Gontor XII di Sulit Air, Padang; Gontor XIII putra di Poso; dan Gontor XIV di Siak, Pekanbaru. Saat ini jumlah santri dan santriwati Gontor dengan semua cabangnya adalah 20.183 orang. Di samping pondok-pondok yang didirikan sendiri dan dikelola secara langsung oleh Gontor, terdapat pondok-pondok yang dikelola oleh para alumni Gontor yang saat ini berjumlah 326 pesantren tersebar di seluruh Indonesia dan di luar negeri.¹¹⁷

4. Pengembangan Kurikulum

Sedangkan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengembangkan materi dan program pendidikan agar selalu sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pengembangan pada bidang ini dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pendidikan dan pengajarannya. Materi dan program pendidikan selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Materi dan program itu disampaikan dengan metode yang juga selalu dikembangkan agar pencapaian tujuan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Berikut ini akan dibahas mengenai pengembangan kurikulum yang meliputi materi, program, dan metode pendidikan.

Kurikulum pendidikan dan pengajaran di pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dikerjakan, dialami, dan dirasakan oleh peserta didik, baik formal (di sekolahan), informal (di asarama), maupun non formal (di lingkungan pesantren).

¹¹⁷ Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 6.

Dengan ungkapan lain "seluruh yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh santri adalah untuk pendidikan." Pendidikan pesantren meliputi seluruh jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. serta mengembangkan seluruh aspek pengembangan pribadi anak didik, baik intelektual (*al-tarbiyah al-`aqliyyah*), moral (*al-tarbiyah al-khuluqiyyah*), spiritual (*al-tarbiyah al-ruhiyyah*), dan juga pendidikan jasmani (*al-tarbiyah al-jismiyyah*). Hal ini sangat dimungkinkan karena pengasuh, guru, dan santri hidup bersama dalam suatu lingkup asrama selama 24 jam.

Pengembangan kurikulum di Gontor tidak hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum (*al-`ulum al-`amah*) di samping ilmu-ilmu agama (*al-`ulum al-diniyyah*), tetapi keduanya berjalan terpisah sendiri-sendiri. Pengembangan dilakukan dengan mengintegrasikan keduanya sehingga pengajaran ilmu-ilmu umum tidak terlepas dari dasar dan nilai agama dan sebaliknya pengajaran ilmu-ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan keilmuan umum. Pengembangan juga dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum yang intra dan ekstra. Sehingga, perhatian terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah dengan kegiatan-kegiatan intrakurikuler, dan demikian pula sebaliknya. Bahkan tanpa ragu dapat dikatakan bahwa dimensi ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama pendidikan di dunia pesantren. Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan selalu mengacu kepada prinsip *al-muhafazhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Artinya, kurikulum harus selalu mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi tetapi juga harus dirujuk kepada nilai-nilai dasar pesantren.

Kurikulum ini selanjutnya dijabarkan dalam materi dan program pendidikan sebagaimana berikut.

a. Materi Pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan di Gontor meliputi bidang-bidang keimanan, keislaman, akhlaq karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keindahan (Estetika), kewiraswastaan dan ketrampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan, kepemimpinan dan manajemen, keguruan, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan pendidikan kewanitaan untuk santri putri. Materi-materi ini kemudian direalisasikan melalui program-program pendidikan sebagaimana akan dijelaskan berikut.

b. Program Pendidikan

Di atas telah disampaikan bahwa dalam pendidikan di dunia pesantren, pembagian kurikulum atau program program kegiatan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler tidaklah bersifat mutlak. Pembagian itu bukanlah pemisahan, tetapi lebih merupakan suatu upaya untuk memudahkan pengelolaan kegiatan dan distribusi wewenang kepada pihak-pihak yang diberi tanggungjawab untuk menangani kegiatan-kegiatan tersebut.

Seluruh program pendidikan dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram selama 24 jam, dalam bentuk *Core and integrated Curriculum*, yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut bisa dikelompokkan menjadi :

1) Intrakurikuler

Program ini meliputi: *al-Ulum al-Islamiyyah* (selain untuk kelas 1, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab): al-Qur'an, al-Tajwid, al-Tafsir, al-Tarjamah, al-Hadis, Mustalah al-Hadis, al-Fiqh, Usul al-Fiqih, al-Faraid, al-Tauhid, al-Din al-Islami, al-Adyan, dan al-Tarikh al-Islami.

Al-Ulum al-Arabiyyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab): al-Imla', Tamrin al-Lughah, al-Insya', al-Muthala`ah, al-Nahw, al-Sharf, al-Balaghah, Tarikh Adab al-Lughah, al-Mahfuzhat, al-Khat; dan

Al-Ulum al-`Ammah yang terbagi ke dalam beberapa kelompok berikut:

- (a) Keguruan: *al-Tarbiyah wa al-Ta`lim* (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- (b) Bahasa Inggris (dengan bahasa Inggris): *Reading and Comprehension, Grammar, Composition, dan Dictation.*
- (c) Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi.
- (d) Ilmu Pengetahuan Sosial: Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum.
- (e) Keindonesiaan/Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara.

Pembaruan materi pelajaran dilakukan secara terus-menerus dengan merevisi atau mengganti yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan, khususnya dalam mata pelajaran umum yang memang cenderung berkembang dengan cepat.

Kegiatan-kegiatan intrakuriuler ini ditangani oleh lembaga yang disebut *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) untuk jenjang menengah dan Universitas Darussalam (UNIDA) untuk tingkat tinggi. Kegiatan-kegiatan lain yang dikelola lembaga ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.

- (a) Kegiatan Harian meliputi: Kegiatan belajar-mengajar, Supervisi proses pengajaran, Pengecekan persiapan mengajar, Pengawasan disiplin masuk kelas, Pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, Penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas, berlangsung dari jam 20.00-21.45.
- (b) Kegiatan Mingguan meliputi: Pertemuan guru KMI setiap Kamis (*Kemisan*) untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar selama seminggu. Forum ini juga digunakan oleh Pimpinan Pondok untuk memberikan pengarahan dan menyampaikan program-program dan masalah-masalah Pondok secara keseluruhan, dan Pertemuan ketua-ketua kelas (Jum'at malam).
- (c) Kegiatan Tengah Tahunan yang meliputi ujian tengah semester dan ujian akhir semester.
- (d) Kegiatan Tahunan:
 - *Fath al-Kutub*: yaitu latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan kelas VI (kitab-kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqih, hadis, tafsir, , dan lain-lain. Mereka kemudian

membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasil kajiannya. Laporan tersebut disampaikan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi.

- *Fath al-Mu'jam*: latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosa kata.
- *Manâsik al-Haj*: latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, di bawah bimbingan guru ahli.
- *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*: yaitu praktik mengajar untuk santri kelas VI. Menjelang akhir masa studinya, diadakan PPL untuk santri. Seorang santri melaksanakan praktik mengajar sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengannya mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*). Setelah praktik pengajaran selesai, diadakan sesi evaluasi oleh guru praktik sendiri, santri-santri lain yang juga anggota kelompoknya, dan guru supervisor yang membimbing jalannya seluruh proses PPL tersebut. Di samping praktik mengajar ini, setiap santri kelas VI telah melaksanakan latihan mengajar pada sore hari. Mereka dilatih untuk mengajar santri-santri kelas I dan kelas II pada pelajaran tambahan di sore hari (*dars al-idâf*).
- *Al-Rihlah al-Iqtisâdiyah (economic study tour)*: orientasi tentang kewirausahaan dan kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswastaan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.

- Penulisan karya ilmiah tentang berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris di bawah bimbingan guru.¹¹⁸

Di samping kegiatan-kegiatan untuk santri, KMI, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain, selalu mengadakan pendidikan, pelatihan, penataran, dan kegiatan-kegiatan lainnya untuk meningkatkan kualitas guru.

2) Ekastrakurikuler

Dilaksanakann di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru dan pengurus organiasi santri, serta santri-santri senior. Program ini meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Ibadah Amaliyah: Shalat, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a.
- b) Ekstensif Learning: Pembinaan dan Pengembangan 2 bahasa (Arab dan Inggris), Belajar Muwajjah (Tutorial) di sore dan malam hari, Pengkajian kitab-kitab klasik, Latihan Pidato dalam 3 Bahasa, Cerdas cermat, Diskusi, Seminar, Simposium, Bedah buku dan Khutbah Jum`at.
- c) Praktek dan Bimbingan: Praktek Adab dab Sopan Santun/Etika, Praktek Mengajar /Keguruan, Prektek Dakwah Kemasyarakatan, Praktek Manasik, Prektek perawatan jenazah, Bimbingan dan Penyuluhan
- d) Latihan dan Praktek berorganisasi (Kepemimpinan dan Manajemen)

¹¹⁸ Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 5.

- e) Kursus-kursus dan latihan-latihan (Pramuka, Ketrampilan, Kesenian, Kesehatan, Olahraga, Perkoperasian, Kewirausahaan, Sadar Lingkungan, Bahasa, Keilmuan, Retorika, dan lain-lain)
- f) Dinamika Kelompok Santri (baik Kelompok-Kelompok Wajib, ataupun Kelompok-kelompok Minat dan Bakat)

Kegiatan-kegiatan di bidang ekstrakurikuler ini dikelola oleh Pengasuhan Santri. Dalam melaksanakan kegiatannya lembaga ini senantiasa bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang ada. Lembaga ini membawahi seluruh organisasi santri yang ada yang merupakan ujung tombak dari pengelolaan seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam Pondok diatur oleh mereka sendiri (*self governance*). Kegiatan-kegiatan ini selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ditanamkan dalam kehidupan santri di pesantren di bawah bimbingan dan pimpinan pengasuh . Di tingkat menengah terdapat dua organisasi santri, yaitu:

3) Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

Organisasi ini dikelola oleh santri secara mandiri. Kegiatan-kegiatan santri di dalam Pondok diurus oleh 20 bagian dalam OPPM. Bagian-bagian tersebut terdiri dari pengurus harian: ketua, sekretaris, bendahara, dan keamanan, dan 16 bagian yang lain, yaitu: Bagian Pengajaran, Bagian Penerangan, Bagian Kesehatan, Bagian Olahraga, Bagian Kesenian, Bagian Keterampilan, Bagian Perpustakaan, Bagian Koperasi Pelajar, Bagian Penerimaan Tamu, Bagian Koperasi Dapur, Bagian Warung

Pelajar, Bagian Penggerak Bahasa, Bagian Penatu, Bagian Fotografi, dan Bagian Bersih Lingkungan.

4) Organisasi Kepramukaan

Gerakan Pramuka di Pondok Modern Gontor dianggap sangat penting sebagai sarana pendidikan yang dapat membentuk kepribadian, mental, dan akhlak mulia untuk bekal para santri dalam hidup bermasyarakat.

Bagian-bagian dalam Koordinator Gerakan Pramuka Pondok Modern ini terdiri dari: Ketua, Andalan Koordinator Urusan Kesekretariatan, Andalan Koordinator Urusan Keuangan, Andalan Koordinator Urusan Latihan, Andalan Koordinator Urusan Perpustakaan, Andalan Koordinator Urusan Kedai Pramuka, Andalan Koordinator Urusan Perlengkapan. Kemudian ada Gugusdepan, terdiri dari 9 satuan pramuka.

5. Pengembangan Metode

Ada sebuah ungkapan arab yang berbunyi: "*Al-tarîqah ahammu min al-mâddah.*" Artinya, metode itu lebih penting daripada materi. Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum (materi dan program), betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses.

Mengingat bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada pengajaran, maka metode pendidikan itu jelas lebih luas daripada metode pengajaran. Berikut akan dibahas metode pendidikan yang diterapkan di Gontor, yang meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.

a. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan lainnya akan lebih mudah melalui keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan. Keteladanan tidak hanya terbatas pada bidang moral, tetapi juga dalam produktifitas berkarya. Di Gontor, keteladanan dalam bidang terakhir ini ditunjukkan melalui pembukaan Pondok-Pondok Cabang, baik putra maupun putri; pendirian kampus terpadu Universitas Darussalam; pembukaan usaha-usaha ekonomi dalam berbagai bidang; perluasan jaringan kerja dengan berbagai pihak; peningkatan pembinaan alumni, sehingga saat ini terdapat 326 pesantren dikelola alumni Gontor dan 180 cabang Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang tersebar di seluruh Indonesia serta di mancanegara..

b. Penciptaan lingkungan (conditioning).

Lingkungan memainkan peran penting dalam pendidikan. Dengan sistem asramanya, pesantren telah memiliki kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus.

c. Pengarahan

Sebelum menjalankan suatu program ataupun tugas, seseorang harus mengerti lebih dulu mengenai apa, bagaimana, dan mengapa suatu kegiatan itu dilakukan. Untuk mengerti semua ini diperlukan pengarahan.

d. Penugasan

Semua lembaga, organisasi, unit-unit usaha, dan koperasi di Gontor diurus dan dikelola oleh para guru dan santri sendiri. Seorang guru itu ya mengajar, mengurus organisasi, mengurus sawah, mengurus slep, mengurus toko, dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku bagi para santri, termasuk juga menjaga kebersihan lingkungan pondok. Semua dilakukan oleh para guru dan santri secara mandiri. Pendidikan kepemimpinan, kemasyarakatan, kewirausahaan, dan berbagai ketrampilan dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui penugasan, praktek, atau magang semacam itu.

e. Pengajaran

Sejak awal berdirinya, pondok tidak menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan* atau *bandongan* yang umum dipakai di pesantren pada saat itu. Kegiatan

belajar mengajar di Gontor dilakukan secara klasikal dengan penjenjangan ke dalam kelas-kelas sesuai dengan tingkat kemampuan. Saat ini hampir semua pesantren telah menerapkan metode ini dalam pendidikan formalnya, meskipun metode lama juga masih digunakan. Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar haruslah selalu dikembangkan agar pencapaian tujuan pendidikan lebih mungkin diwujudkan.

f. Pembiasaan

Seluruh keluarga pondok dibiasakan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dengan disiplin yang tinggi, penetapan disiplin tidak hanya untuk santri tapi juga untuk guru-guru dan keluarga. Santri juga dibiasakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat pondok, baik di masjid, di kelas, di asrama, maupun di tempat lain. Santri harus dibiasakan berdisiplin dan mentaati peraturan-peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

6. Pengembangan SDM (kaderisasi)

Di atas telah disebutkan ungkapan yang berbunyi: "*Al-tarîqah ahammu min al-mâddah*" (metode itu lebih penting daripada materi). Ternyata ungkapan tersebut tidaklah berhenti di situ, masih ada kelanjutannya yang berbunyi: "*al-mudarris ahammu min al-tarîqah*" (guru lebih penting daripada metode). Tetapi ini saja juga tidak cukup, harus ditambahkan bahwa *wa rûh al-mudarris ahammu min al-mudarris*", artinya "dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri."

Ungkapan di atas mengandung makna bahwa sebuah kurikulum, betapapun hebatnya ia dirancang, tidak menjamin berhasilnya suatu proses pendidikan dan

pengajaran. Kurikulum yang baik itu memang penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah metode bagaimana ia ditransmisikan dan ditransformasikan. Dalam hal apapun, metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan daripada metode. Tetapi persoalannya bukan semata pada manusia ataupun kualifikasi tertentu yang terkait secara langsung dengan kecakapan intelektual maupun metodologisnya. Justru persoalan yang krusial terletak pada jiwa/ruh manusia itu. Meskipun sama-sama menguasai materi dan sama-sama memiliki metodologi yang canggih, tetap akan berbeda hasilnya antara seseorang yang mendidik dengan idealisme yang tinggi dengan seseorang yang pragmatis. Akan berbeda hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki jiwa perjuangan dan semangat pengorbanan dengan seseorang yang mendidik sekadar menjalankan tugas dan sekadar mencari penghidupan. Karena itu, jika ingin memperoleh hasil yang maksimal, seseorang harus mendidik secara total; otaknya, lidahnya, fisiknya, dan hatinya.

Untuk kepentingan ini, pesantren harus mempunyai SDM pendidik yang handal dan unggul yang dilahirkan melalui program pengembangan SDM. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kader-kader di setiap bidang yang diperlukan di pesantren. Upaya kaderisasi harus dilakukan secara serius mulai dari rekrutmen, pembinaan melalui pelatihan dan penugasan, serta juga harus selalu dimonitor dan dikawal. Kaderisasi dilakukan dengan pendekatan manusiawi,

pendekatan program, dan pendekatan idealisme. Wujud dari upaya peningkatan SDM atau kaderisasi ini di antaranya berupa pelatihan berkala dan pendidikan lanjut di dalam dan di luar negeri, untuk bidang-bidang yang dibutuhkan, khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Di samping itu, yang juga tak kalah pentingnya dalam manajemen SDM, adalah penugasan di bidang-bidang yang sesuai, sehingga dari penugasan itu akan muncul wawasan pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

Pengembangan SDM harus menjadi prioritas. Sebab, betapapun baiknya keseluruhan perangkat keras dan lunak suatu lembaga pendidikan, tetapi tidak didukung oleh SDM yang unggul, akan sulit dapat mencapai tujuan. Pengembangan SDM pesantren itu harus dimulai dari pimpinan/pengasuh /pengasuhnya, karena ia merupakan figure sentral dalam sebuah pesantren. Seorang pengasuh harus mengembangkan diri dengan benar-benar menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, mempunyai wawasan yang luas di bidang keilmuan, pemikiran, dan pengalaman; berdisiplin, tegas, dan berani mengambil resiko; menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya; bisa membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya; selalu mengambil inisiatif untuk terus maju; serta tetap menjaga hubungan intens baik *ma' al-nas* dan utamanya *ma'allah*.

7. Pengembangan jaringan kerja

Dalam rangka mengembangkan pesantren diperlukan pengembangan jaringan kerja melalui penggalangan kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan dengan berbagai pihak, baik antar lembaga pendidikan pesantren sendiri maupun antara pesantren

dengan lembaga pendidikan non pesantren; antara pesantren dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga atau pihak-pihak non pemerintah. Kerjasama tersebut dapat berupa kerjasama di bidang pendidikan, ekonomi, keagamaan, sosial, dll. Di samping bersifat kelembagaan berupa kerjasama, pengembangan jaringan kerja juga dapat dilakukan secara non kelembagaan, yaitu membangun hubungan baik dengan individu-individu yang memiliki perhatian dalam pengembangan pendidikan pesantren. Tidak kurang pentingnya dalam pengembangan jaringan kerja adalah kemampuan untuk memanfaatkan jaringan kerja secara maksimal dalam rangka pengembangan pesantren.

B. PAPARAN DATA

1. Konsep Disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri

Disiplin merupakan elemen terpenting dalam pendidikan pesantren; ia merupakan sarana paling efektif dalam proses pendidikan di lembaga ini, oleh karena itu, disiplin harus ditegaskan oleh semua orang yang terlihat di pondok pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal:

Semua yang ada di pondok ini adalah disengaja, *atta'tsirul bijami'il muatsiraat allatiy nakhtaaruha qoshdan*. Jadi, semua proses, semua pengaruh semuanya disengaja untuk menumbuhkan kemampuan intelektual anak, fisik anak, akhlaq anak, keterampilan anak, semua sengaja dibentuk di pondok ini dalam rangka pembentukan mental, karakter disiplin anak.¹¹⁹

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin beribadah, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semua disiplin tersebut mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Gontor, kecuali disiplin bahasa yang diterapkan setengah tahun setelah santri baru tinggal di pondok.

Sistem pengasuhan adalah bagian yang menangani tentang seluruh kegiatan ekstrakurikuler di luar jam kelas, seluruh kegiatan ditangani oleh pengasuhan, seluruh yang berada di luar akademik itu ditangani oleh pengasuhan. Contohnya disiplin, bahasa, ibadah, organisasi. Semua itulah dengan cara-cara kegiatannya, semua itulah yang dimaksud dengan system. System itu adalah satu tata aturan, tata kelola yang sudah terstruktur dan itu menjadi pegangan untuk melaksanakan seluruh kegiatan.¹²⁰

KH Imam Zarkasyi memberikan gambaran betapa pentingnya peran dan fungsi pengawasan yang merupakan bagian dari tegaknya disiplin itu sendiri. Semua guru menjadi bagian “keamanan”, maka menegur dan bertindak pun harus bijaksana (mengetahui betul jiwa setiap anak yang akan diberi tindakan), dan perlu diingat bahwa santri juga mengawasi guru-guru, para guru harus selalu menjadi teladan yang terbaik dalam segala hal.

Senada dengan yang diungkapkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A:

Sunnah dan Disiplin di Pondok ini bukan bersifat kognitif tapi ia apektif dan psikomotorik yaitu dikerjakan. Menjalankan disiplin amat ringan sekali apalagi telah niat/mau berdisiplin, tetapi amat sangat beratnya apabila dikerjakan dengan serba paksaan.¹²¹

¹²⁰Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri.

¹²¹Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 10 Oktober 1991

Disiplin tentu harus berdasarkan kesadaran dan kesadaran harus diberikan pengarahan – pengarahan. Selain pengarahan ada juga yang namanya Pembiasaan, penanaman nilai karakter disiplin anak, pada awalnya pendisiplinan anak memang berat tapi dengan sistem yang terus diarahkan dan kemudian ada pemaksaan dalam pendisiplinan anak maka anak akan terbiasa dan selanjutnya adalah Uswah Hasanah yaitu memberi contoh dari semua, dari pengasuhnya, dari guru-guru, dari pengurusnya memberikan contoh untuk disiplin. Dan contoh inilah yang paling kuat akan masuk dalam diri anak. Kemudian ada training-training, pelatihan-pelatihan, motivasi-motivasi yang berkaitan dengan disiplin.

Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag:

Disiplin adalah kekuatan atau otoritas dari pendidik agar dapat menanamkan akhlaq yang terpuji pada peserta didik, serta membentuk pribadi yang taat pada peraturan yang berlaku, serta norma-norma dalam lembaga sesuai dengan prinsip atau asas suatu lembaga pendidikan.¹²²

Berdasar hasil pernyataan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag tersebut menunjukkan bahwa konsep disiplin adalah kekuatan yang dengannya seorang guru menanamkan dalam diri para muridnya perilaku yang baik dan membangun dalam diri mereka tradisi ketaatan, serta penghormatan terhadap sistem yang berlaku, tunduk terhadap peraturan-peraturan serta patuh kepadanya sesuai dengan kepatuhan dalam kaidah-kaidah pendidikan yang berlaku.

¹²²Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

2. Langkah-langkah kegiatan Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

Di tengah hiruk pikuk globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi. Pondok Modern Gontor kampus 3 Kediri, masih tetap bisa eksis dan maju, eksistensi ini tidak lepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor untuk selalu berkembang dan berubah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Furqon Syafrizal, yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan di Pondok ini, lebih menekankan kepada konsep *al-muhafadzatu ‘alal qodimi as-salihi wal akhdu bil jadidil aslahi* yang artinya memelihara peninggalan yang lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik adalah salah satu strategi Pondok Modern Gontor, untuk selalu bertahan dan berkembang”.¹²³

Dalam pengembangan kurikulum juga dilakukan dengan selalu mengacu kepada prinsip *al-muhafazhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*. Artinya, kurikulum harus selalu mengantisipasi perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi tetapi juga harus dirujuk kepada nilai-nilai dasar pesantren¹²⁴

Selain itu, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri adalah salah satu cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang sejak berdirinya telah menerapkan disiplin dalam mendidik para siswanya. Para pengelola pondok ini beranggapan bahwa disiplin adalah kesediaan seseorang karena kesadarannya sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Disiplin terbentuk secara

¹²³Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri.

¹²⁴Dokumentasi Sekretaris Pondok, *Profil Pondok Modern Gontor 3 Kediri*, hlm. 5.

berproses melalui prilaku, baik berupa kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan, hingga ketertiban, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag, yang mengatakan bahwa:

“Gontor sejak awal harus menanamkan karakter disiplin dengan cara santri harus selalu dilibatkan dalam segala kegiatan, diberi kewajiban, kemudian diberi pemahaman yang lebih konkrit tentang kegiatan tersebut, dan adanya pengarahan, didalam pengarahan tersebut ada usaha pembiasaan sehingga santri terbiasa dengan karakter berdisiplin”.¹²⁵

Berdasar hasil pernyataan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar adalah dengan pengarahan dan pembiasaan.

Di Pondok Modern Gontor pada prinsipnya tidak ada paksaan bagi santri untuk berdisiplin, karena kedisiplinan bagi santri sudah menjadi kebiasaan, dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Pondok ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag, yang mengatakan bahwa:

“Tahapan yang harus dilalui santri, pertama santri harus paham tentang apa dan kemana pendidikan dipondok, untuk apa mereka melakukan kegiatan di pondok, pemahan terhadap apa yang akan dilakukan, dan disiplin apa yang harus mereka taati, adalah tahapan yang paling utama agar santri mau melakukan disiplin, setelah pemahaman, ada pemahaman dan penugasan, setelah pemahaman dan penugasan, ada evaluasi dan arahan secara berkala.”¹²⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi M.A:

“Pengasuhan sebenarnya hanya sebagai wasilah untuk membiasakan santri berdisiplin. Memang pertama-tama harus dengan paksaan dan setelah itu

¹²⁵Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

¹²⁶Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

“islah dengan baik. Dengan ini pula kita bisa menciptakan ukhuwah dan dinamika hidup”¹²⁷

TERLAMBAT KE MASJID



Gambar: 2
Kegiatan Disiplin Beribadah

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud, yang mengatakan bahwa:

“Penerapan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini, menekankan kepada santri bahwa disiplin itu berat bagi santri yang terpaksa, tetapi ringan bagi santri yang tahu arti penting disiplin tersebut. Dimanapun mereka (santri) hidup tidak akan pernah lepas dari namanya kedisiplinan, bahkan hidup di hutan pun harus berdisiplin”.¹²⁸

Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Kediri sangatlah penting, karena merupakan rangkaian dari sistem yang dijalankan disana. Melalui pendidikan kedisiplinan santri ini, diharapkan para

¹²⁷ Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemiasan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 22 Agustus 1991

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi teratur dan terarah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini bertujuan untuk menjadikan santri mempunyai pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis yang berlaku di Pondok ini, demi kebaikan santri sendiri dan kebaikan pondok secara umum. Dan dengan adanya pendidikan kedisiplinan santri ini akan membentuk karakter dan kepribadian yang militan, serta mencetak manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga totalitas kehidupan di Pondok ini akan lebih teratur dan terarah”.¹²⁹

Untuk menjamin terlaksananya tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah di rencanakan tersebut, Pondok Modern Gontor kampus 3 memiliki langkah-langkah yang berbeda. Dengan pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan dan uswatun hasanah sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag, yang mengatakan bahwa:

“Secara umum penanaman disiplin seperti penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan, dan uswatun hasanah kepada santri. pemberian reward and punishment kepada santri. Jika memiliki prestasi akan diberi reward, jika melanggar akan diberi punishment yang mendidik kepada santri”.¹³⁰

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Semua yang ada di pondok ini adalah disengaja, *atta'tsiru bijami'il muatsiraat allatiy nakhtaaruha qoshdan*. Jadi , semua proses, semua

¹²⁹Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

pengaruh semuanya disengaja untuk menumbuhkan kemampuan intelektual anak, fisik anak, akhlaq anak, keterampilan anak, semua sengaja dibentuk di pondok ini dalam rangka pembentukan mental, karakter disiplin anak.”¹³¹

Hal ini diperkuat oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

“Kata pak Zar, pondok ini akan tetap maju walaupun tidak ada saya, asalkan tetap mengikuti sunnah dan disiplin pondok ini. Sunnah dan disiplin itu bukan sekedar sembahyang atau puasa saja. Sunnah itu sikap, tingkah laku, moralitas, dan banyak yang pakai undang-undang dan banyak yang pakai dhomir”.¹³²

Berdasar hasil pernyataan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag dan dari dokumentasi transkrip pidato Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar adalah dengan pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, pengawalan dan uswatun hasanah

Semua kegiatan yang telah direncanakan di Pondok Modern Gontor penuh dengan dinamika, dimana santri Pondok Modern Gontor, masing-masing mempunyai otonomi untuk mendisiplinkan diri mereka masing-masing. Berarti, kegiatan pondok ini yang tak kenal lelah ini banyak berpengaruh pada pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus3 kediri.

¹³¹Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹³²Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemiasan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 3 November 2011

3. Kendala Penanaman Karakter Disiplin Santri dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

Menganalisis kegagalan pendidikan karakter tidak bisa hanya sepihak mengatakan bahwa kurikulum yang dirancang pemerintah gagal total memenuhi ekspekstasi masyarakat, orang tua, dan pemerhati pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah kurikulum tentu dikembalikan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penerapan pendidikan karakter

Pelaksanaan penanaman karakter disiplin merupakan kegiatan mengarahkan semua sumber daya manusia, agar mau bekerja sama, dan bekerja secara efektif serta efisien, dalam membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan santri, sistem yang digunakan Pondok Modern Gontor kampus 3 untuk melaksanakannya adalah dengan menggunakan sistem pengasuhan.¹³³

Sistem pengasuhan dipegang dan dijalankan oleh Pengasuhan Santri yang merupakan lembaga pendidik, pengawal, dan pembina secara langsung atas berjalannya seluruh kegiatan aktifitas kehidupan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 di luar jam belajar santri di KMI (*Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah*), mulai bangun tidur sampai tidur kembali, sebagaimana yang

¹³³Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemiasan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 3 November 2011

dikemukakan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Proses pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini berlangsung dengan menggunakan suatu sistem yang dinamakan dengan sistem pengasuhan. Sistem pengasuhan ini dijalankan oleh Pengasuhan Santri. Dalam menjalankan sistem ini, Pengasuhan Santri membagi tugasnya secara garis besar menjadi beberapa hal, yaitu selain sebagai supervisi kegiatan seluruh santri, juga bertindak sebagai pembina, pembimbing, dan penyuluh atas jalannya kedisiplinan di Pondok ini”.¹³⁴

Sistem ini dalam pelaksanaannya, menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta di kontrol, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menjadi santri di Pondok ini, kemudian mereka di transformasi dengan berbagai macam kegiatan pendidikan kedisiplinan santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (*output*), walaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan di evaluasi agar nantinya dapat lebih baik lagi.¹³⁵

Di Indonesia, agama diajarkan disekolah-sekolah negeri. Namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil apabila dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama,

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

¹³⁵Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri

sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan.

Adapun peraturan-peraturan yang direncanakan di Pondok Modern Gontor, diantaranya adalah sebagai berikut:¹³⁶

- a. Disiplin keamanan atau ketertiban umum, meliputi: 1) memakai identitas (papan nama) sebagai tanda pengenal, 2) tinggal di asrama kampus Pondok Modern Gontor, 3) mengikuti absensi, 4) mengunci kotak/lemari setiap saat, 5) memberi nama pada setiap barang pribadi, 6) meminta izin kepada bagian Keamanan atau Pengasuhan Santri sebelum keluar pondok dan melapor setibanya di pondok, 7) memiliki, peralatan mandi, al-Qur'an standar (tidak kecil atau besar), sepatu pantopel, sepatu olahraga, sandal, dan kasur, dan 8) tidur di kamar yang telah ditentukan oleh bagian Keamanan atau Pengasuhan Santri.
- b. Disiplin etika dan kesopanan, meliputi: 1) menjaga kesopanan dalam berbicara, bertingkah, dan bertindak, 2) mengucapkan salam kepada siapapun, 3) bergaul dengan seluruh santri tanpa membeda-bedakan suku bangsa, kaya atau miskin, 4) meletakkan sepatu atau sandal ditempat yang telah ditentukan dengan rapi, 5) mengangkat alas kakinya ketika berjalan.
- c. Disiplin kebersihan dan kesehatan, meliputi: 1) dilarang membuang sampah di sembarangan tempat, 2) dilarang makan nasi didalam kamar

¹³⁶Dokumentasi *Konsep Kebijakan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm.37-42

kecuali yang sakit, 3) piket kamar bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya, 4) piket kamar agar menata kasur untuk tidur malam setelah sholat isya' dan merapihkannya kembali setelah bangun tidur, 5) dilarang memakai kasur dan selimut untuk tidur pada siang hari, kecuali tidur wajib dan sakit, dan 6) menjemur pakaian didalam kamar memakai hanger dan diletakkan di tempat yang telah ditentukan.

- d. Disiplin ibadah, meliputi: 1) wajib melaksanakan sholat berjama'ah 5 waktu, 2) wajib membaca al-Qur'an setelah sholat ashar, sebelum maghrib, setelah maghrib, dan setelah subuh, 3) membawa sajadah dan memakai pakaian dengan rapi, 4) dianjurkan puasa senin dan kamis dan menyempurnakan sholat fardhunya dengan sholat rawatib, 5) tidak tidur dan berbicara ketika kegiatan membaca al-Qur'an, 6) dilarang melakukan gerakan yang tidak perlu ketika sholat, 7) dilarang meninggalkan barang apapun didalam masjid, dan 8) dilarang mencoret-coret dilantai ataupun di tembok masjid.
- e. Disiplin makan, meliputi: 1) diwajibkan kepada seluruh santri makan di dapur masing-masing sesuai dengan jadwal yang sudah diatur, 2) dilarang membawa nasi dan lauk ke kamar, kecuali untuk santri yang sedang sakit, 3) dilarang membuat keributan ketika makan, 4) wajib menjaga kebersihan dapur setelah makan, 5) mencuci piring sendiri setelah makan, dan 6) dilarang makan bersama (*tajamu*).

- f. Disiplin berpakaian, meliputi: 1) berpakaian rapi dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Modern Gontor kampus 3, 2) seragam harus sesuai dengan alam pendidikan yang telah ditetapkan oleh Pondok Modern Gontor kampus 3, 3) wajib memakai sabuk ketika memakai sarung, 4) piket asrama wajib memakai seragam piket, yaitu kaos asrama dan training serta memakai identitas piket, 5) memakai kaos kaki ketika memakai sepatu, 6) tidur memakai celana panjang dan kaos, tidak diperbolehkan memakai sarung dan training, 7) diwajibkan untuk memberi identitas kepemilikan disetiap baju masing-masing, 8) menjemur pakaian harus menggunakan gantungan baju, dan 9) memakai kaos yang sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Gontor kampus 3.
- g. Disiplin perizinan keluar Pondok Modern Gontor kampus 3, meliputi: 1) membawa kartu perizinan dengan nama dan foto sendiri, 2) membawa surat keterangan jalan ketika izin keluar pondok, 3) memakai seragam celana hitam dan baju putih ketika izin keluar pondok, 4) membawa surat keterangan dari dokter bagi perizinan yang sakit, dan 5) melapor ke bagian keamanan dan pengasuhan santri setibanya di pondok.

Dengan peraturan pendidikan kedisiplinan santri diatas, terlihat dengan jelas bahwa penanaman kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis spontan begitu saja, akan tetapi dengan langkah-langkah yang baik sehingga pada akhirnya penanaman kedisiplinan dalam dilaksanakan dengan baik di kehidupan santri setiap harinya.

Peraturan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya, sehingga proses pelaksanaannya menimbulkan ketertiban, kerapian dan, keteraturan, dimana ada pelanggar peraturan, maka hukuman yang akan diberikan juga sesuai dengan hukuman yang telah direncanakan berdasarkan bentuk pelanggaran masing-masing. sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Semua disiplin yang ada, ada konsekuensinya. Tetapi sesungguhnya disiplin itu untuk ditaati, bukan untuk dilanggar. Konsekuensi bagi yang melanggar tentu akan mendapatkan sanksi, hukuman yang mendidik seperti menghafal Al Quran, bersih-bersih, menghafal pelajaran, itulah cara untuk memberikan sanksi.”¹³⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag, yang mengatakan bahwa:

“Lebih tepatnya bukan hukuman, melainkan merupakan peringatan. Peringatan yang diberikan kepada santri terdapat tingkatannya; pertama peringatan ringan, kedua peringatan lanjutan dengan membuat pengakuan, jika tidak bisa diingatkan dan tidak mau berdisiplin terpaksa harus dipanggil orangtuanya bahkan dikembalikan kepada orang tuanya. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan alam pendidikan pondok”.¹³⁸

Adapun pelanggaran dan hukuman yang diberikan kepada santri yang telah ditetapkan di Pondok Modern Gontor kampus 3 ini, dibagi menjadi 3 pelanggaran, mulai dari ringan, sedang, dan berat, dengan penjabaran sebagai berikut ini:

¹³⁷Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹³⁸Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

- a. Pelanggaran ringan, terdiri dari umum, terlambat, dan kebersihan dan ketertiban, meliputi hal-hal berikut ini:¹³⁹

1) Umum

- a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari tidak memakai papan nama, memakai papan nama milik orang lain, tidur pagi, tidak memakai sabuk/ikat pinggang ketika tidur, tidak memakai kasur ketika tidur, tidak membawa kantong sandal ke masjid, memakai pakaian tidak berpendidikan, memakai pakaian tidak pada waktunya/tempatnya, melipat kemeja atau celana, main dengan alat musik dan olah raga bukan pada waktu dan tempatnya, tidak mengikuti perkumpulan di asrama, memakai fasilitas pondok untuk urusan pribadi dan tanpa izin, berboncengan sepeda didepan dan dibelakang sambil berdiri.
- b) Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan menjewer dan memberdirikan di depan umum dan atau memberi tugas khusus yaitu mengepel, menyapu, menghafal *juz'amma* bagi santri yang tidak memakai papan nama ataupun memakai papan nama milik orang lain, (3) memperingati dan memarahi santri yang tidur tidak memakai ikat pinggang, tidur tanpa memakai kasur, dan

¹³⁹Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.45-47

tidak bawa kantong sandal dan menyuruh memakainya serta apabila tidak punya maka menyuruh untuk membeli dan melaporkan ke bagian keamanan, (4) memberi tindakan keras dengan merampas pakaian bagi santri yang berpakaian tidak berpendidikan, berpakaian tidak sesuai dengan tempatnya, melipat kemeja atau celana, (5) membeli (papan nama, kantong sandal, piring, gembok, kasur, sabuk, perlengkapan shalat) bagi yang tidak punya dengan menunjukkan kwitansi pembelian ke bagian keamanan

2) Terlambat

- a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari terlambat ke masjid, terlambat melaporkan rambut yang terpotong, terlambat datang izin dari luar kampus, dan terlambat laporan pengabsenan.
- b) Hukuman yang diberikan yaitu, (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan cara mengambil papan nama dan memberdirikan di bagian keamanan bagi yang tidak memakai atau memakai milik orang lain dan menegur dengan keras/memarahi bagi yang terlambat datang dari luar kampus pondok bila tidak ada alasan yang jelas langsung di jundi (*cukur abri*), (3) menyuruh membaca al-Qur'an / menghafal

al-Qur'an bagi yang terlambat ke masjid, (4) membuat laporan rangkap tiga bagi pengurus yang terlambat melapor, (5) memberikan tugas khusus bagi yang terlambat melapor rambut yang terpotong dengan menyapu, dan mengepel lantai.

3) Kebersihan dan Ketertiban

a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari meludah disembarang tempat, menemui tamu pada waktu terlarang (masuk kelas, shalat, diatas jam 22.00), membuat kegaduhan (bersiul,teriak-teriak, dll), memakai sandal jepit keluar Pondok (pulang,ke kota kediri dan sekitarnya), merusak lingkungan meliputi cuci piring di dalam bak mandi dan buang sampah bukan pada tempatnya, dan tidur pagi.

b) Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menindak langsung ditempat dengan memarahi dan menyuruh masuk kelas atau kembali ke kamar bagi santri yang menemui tamu pada waktu masuk kelas, menemui tamu pada waktu shalat dan baca al-Qur'an, menemui tamu pada jam 22.00 lebih, menemui tamu pada waktu ada kegiatan pondok, menemui tamu pada waktu ada perkumpulan resmi, (3) mengambil papan nama dan memberdirikan di bagian Keamanan bagi santri yang mencuci piring didalam bak kamar mandi,

menyuruh lari keliling rayon bagi santri yang tidur pagi, pemberian tugas khusus yaitu menyapu, mengepel lantai, menyiram depan masjid sampai depan gedung Saudi, mengambil sampah di sekitar pondok setiap hari, bagi santri yang membuat kegaduhan (bersiul dan teriak-teriak)

b. Pelanggaran sedang, terdiri dari makan, etika, dan ketertiban, meliputi hal-hal berikut ini:¹⁴⁰

1) Makan

a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari makan nasi di kamar selain sakit atau sahur (sendiri atau sama-sama), makan bukan pada dapurnya, dan membeli makanan dan minuman di dapur keluarga.

b) Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) menyuruh makan di depan kantor bagian keamanan bagi santri yang makan nasi di kamar selain sakit dan untuk sahur, (3) mencukur rambut bersih (botak) bagi santri yang makan bukan pada dapurnya serta menyuruh melipatgandakan pembayaran dapur (membayar uang makan untuk dua dapur dalam satu bulan), (4) memberdirikan di depan kantor Keamanan dengan membawa pamflet tulisan kesalahan bagi

¹⁴⁰Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.45

santri yang makan bukan pada dapurnya, makan nasi dikamar, dan (5) menulis surat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dengan tanda tangan madam yang bersangkutan bagi santri yang memesan/membeli makanan di dapur keluarga.

2) Etika

- a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari membaca buku atau majalah yang terlarang, memiliki barang-barang terlarang, berbohong kepada pengurus atau bapak guru, memalsu tanda tangan pengabsenan, tidak menjaga kesopanan berpakaian ketika izin keluar pondok (copot papan nama, pakai kaos, mengeluarkan baju, pakai topi,dll), merokok, mencoret-coret pada dinding dan kendaraan.
- b) Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebab pelanggarannya, (2) merampas dan membakar buku/majalah dan mencukur rambut habis (botak) bagi santri yang memiliki barang-barang terlarang dan membaca buku/majalah terlarang, (3) memberdirikan di depan kantor Keamanan dengan membawa tulisan kesalahannya bagi pelanggar disiplin setelah dibotak, dan memberikan tugas khusus yaitu menyapu, mengepel lantai, membersihkan tangga masjid, dsb, setelah dibotak.

3) Ketertiban

- a) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari mengadakan perkumpulan illegal, tidak mengikuti perkumpulan resmi, tidak pergi kemesjid tanpa alasan, menggunakan alat elektronik (menonton, mendengarkan, memakai), tidak mengunci kotak, tidak mengerjakan tugas piket rayon, tidur bukan pada kamar atau rayonnya, memakai barang-barang milik orang lain tanpa izin (*ghosob*), keluar pondok tanpa izin (kabur), membuat kenang-kenangan secara kolektif tanpa izin, potong rambut di Kediri.
- b) Hukuman yang diberikan, yaitu (1) memanggil dan menanyakan sebab-sebabnya, (2) mencukur rambut habis santri yang mengadakan perkumpulan illegal, tidak mengikuti perkumpulan resmi, menggunakan alat elektronik (menonton, mendengarkan, memakai), tidur bukan pada kamar atau rayonnya, memakai barang-barang milik orang lain tanpa izin (*ghosob*), keluar pondok tanpa izin (kabur), membuat kenang-kenangan secara kolektif tanpa izin, potong rambut di Kediri, tidak datang/tidur ketika piket malam, merusak lingkungan, pinjam meminjam piring, dan mengadakan perkumpulan illegal, (3) memberdirikan di kantor keamanan setelah di botak, (4) memberikan tugas khusus (menyapu, mengepel

dsb) setelah dibotak, (5) mengganti barang tersebut rusak atau tidak rusak disaksikan keamanan pusat dan pengasuhan, (6) menindak langsung ditempat dan memperingati dengan keras yaitu dengan mencukur abri bagi santri yang tidak pergi ke masjid tanpa alasan, tidak mengunci kotak, tidak mengerjakan tugas piket asrama dan tidak memasukkan barangnya ke *custom house*.

PELANGGARAN BAHASA



Gambar: 3
Kegiatan Disiplin Bahasa

c. Pelanggaran berat, meliputi hal-hal berikut ini:¹⁴¹

- 1) Pelanggaran dalam hal ini terdiri dari berhubungan dengan wanita, berhubungan dengan orang kampung, sengaja merusak dan mempermainkan bahasa resmi, mencuri, berkelahi, pelanggaran

¹⁴¹Dokumentasi *Konsep Kebijakan Disiplin Pengasuhan Santri*, hlm.50

norma susila, membawa, menyimpan dan menggunakan obat-obat terlarang, melawan/menghina pengurus dan bapak guru, memalsukan tanda tangan administrasi keuangan, tidak menerima/taat terhadap kebijakan pimpinan pondok, tidak mengikuti acara *khutbatul 'arsy* tanpa alasan, melibatkan diri pada kegiatan partai politik atau demonstrasi, menindak fisik kepada anggota, masuk ke tempat-tempat hiburan (diskotek, billiard), masuk warung internet di Kediri dan sekitarnya, belanja di orang kampung (sekitar pondok).

- 2) Hukuman yang diberikan, yaitu: (a) memanggil dan menginterogasi di kantor bagian Keamanan, (b) menulis surat pengakuan di kantor Pengasuhan Santri ataupun di kantor bagian Keamanan, (c) memanggil dan menanyakan para saksi dan menulis surat pengakuan secara tertulis (3 orang saksi dibawah sumpah), (d) Selama proses berlangsung menahan tersangka di kantor keamanan, melarang untuk berhubungan dengan santri lainnya, dan melarang tersangka untuk keluar kantor (makan, minum, mck) kecuali dengan pengawasan dari keamanan, (e) memusyawarahkan hasil intrograsi dan surat pengakuan, (f) menulis surat keputusan: skors, usir dan pindah, hantaran serta penyerahan tanggung jawab ke orang tua, (g) mengajukan surat keputusan ke pengasuh pondok/pimpinan pondok, (h) setelah ada keputusan maka tindakan selanjutnya

adalah memanggil ketua konsulat dan pengantar, menyelesaikan administrasi pembayaran selama di pondok, menyiapkan barang-barang tersangka, menyiapkan alat transportasi, (i) menyampaikan hasil keputusan dan memberi nasehat-nasehat kepada terdakwa, (j) memberikan surat kepada pengantar dan menjelaskan hasil keputusan, (k) mengantar tersangka dan pengantar ke terminal bus atau stasiun kereta api terdekat

DISIPLIN SANTRI



Gambar: 4
Kegiatan Disiplin Belajar

Semua perencanaan pendidikan kedisiplinan santri yang telah direncanakan tersebut, tidak akan berjalan dengan tanpa ada kegiatan-kegiatan. Kegiatan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor dilaksanakan selama 24 jam, adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di Pondok ini bertujuan sebagai media santri untuk berdisiplin. Oleh karena itu

perlu kiranya mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan kedisiplinan santri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan-kegiatan ini ditangani langsung oleh Pengasuhan Santri dan bagian Keamanan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Tabel: 3
Kegiatan Harian Santri
Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

NO	JAM	AKTIVITAS SANTRI
1	04.00-05.30	1. Bangun tidur 2. Sholat Subuh berjama'ah 3. Penyampaian kosa kata (Arab atau Inggris) 4. Membaca al-Qur'an
2	05.30-06.00	1. Olahraga 2. Mandi 3. Kursus-kursus bahasa, kesenian, keterampilan, dll.
3	06.00-06.45	1. Makan pagi 2. Persiapan masuk kelas pagi
4	06.45-07.00	Berangkat menuju kelas masing-masing santri
5	07.00-12.15	Masuk kelas pagi
6	12.15-14.00	1. Sholat Dzuhur berjama'ah 2. Makan Siang 3. Persiapan masuk kelas sore
7	14.00-14.45	Masuk kelas sore
8	14.45-15.45	1. Sholat Ashar berjama'ah 2. Membaca al-Qur'an
9	15.45-16.45	Aktivitas bebas
10	16.45-17.15	1. Mandi 2. Persiapan ke Masjid untuk Sholat Maghrib berjama'ah
11	17.15-18.30	1. Sholat Maghrib berjama'ah 2. Membaca al-Qur'an
12	18.30-19.30	1. Makan malam 2. Persiapan sholat Isya'
13	19.30-20.00	Sholat Isya berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

b. Kegiatan Mingguan

Tabel: 4
Kegiatan Mingguan Santri
Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

NO	JAM	AKTIVITAS SANTRI
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah Jama'ah Isya' ada latihan pidato (<i>muhadhoroh</i>) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok latihan pidato.
3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, setelah Jama'ah Subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri
5	Rabu	Tidak ada perubahan jadwal dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, digunakan untuk latihan kepramukaan. Malam hari, jam 20.00-21.30 digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan kampus, selanjutnya acara bebas.

c. Kegiatan Tahunan

Tabel: 5
Kegiatan Tahunan Santri
Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

NO	AKTIVITAS SANTRI
1	Pekan Perkenalan (<i>Khutbatul Arsy</i>) atau apel tahunan.
2	Pekan Olahraga dan Seni
3	Demonstrasi Bahasa
4	Pentas Rebana dan Teater
5	Pentas Aneka Ria Nusantara

6	Lomba Vocal Group Antar Asrama
7	Festival Lagu dan Baca Puisi
8	Gontor 2 All Star Show
9	Lomba Pidato dalam 3 Bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia)
10	Lomba Vocal Group Antar Kelas
11	Lomba Drama Antar Asrama
12	Perkemahan Kamis-Jum'at (Perkajum)
13	Pergantian Pengurus OPPM dan Gerakan Pramuka

Selain kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan pendidikan kedisiplinan, seperti kegiatan kesenian, keterampilan, olahraga, penerbitan, kesehatan, latihan pidato, diskusi, dan kegiatan-kegiatan kepramukaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Furqon Syafrizal, yang mengatakan bahwa;

“Nilai-nilai yang terkandung dalam segala kegiatan yang direncanakan di Pondok ini meliputi nilai kemasyarakatan, keterampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan, dan nilai pendidikan serta nilai pengajaran. Dari sini diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial di bidang pendidikan kemandirian, pendidikan kepemimpinan, pendidikan partisipasi, dan pendidikan tanggung jawab, dan tentunya pendidikan kedisiplinan santri”.¹⁴²

Kehidupan santri selama 24 jam tidak lepas dari pendidikan kedisiplinan yang selalu didasari oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran kepondokmodernan. Pengendalian pendidikan kedisiplinan santri semacam ini tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual-emosional sosial, maupun spritual, sebagaimana yang dikemukakan oleh Furqon Syafrizal, yang mengatakan bahwa:

¹⁴²Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri

“Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual-emosional sosial, lewat Pengasuhan Santri setidaknya kentara dari penanaman pendidikan kedisiplinan santri dilakukan dalam berbagai kegiatan, yaitu keorganisasian, kepramukaan, kesenian, keterampilan, olahraga, dan sebagainya, kemudian juga penyelenggaraan forum kajian, diskusi, seminar dan dialog ditambah lagi dengan aneka lomba keilmuan, latihan menulis ilmiah, resume bacaan di perpustakaan, pengembangan bahasa, dan penerbitan majalah”.¹⁴³

Senada dengan hal ini, Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc, juga mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini lewat pengasuhan santri, secara spritual dilakukan dengan berbagai kegiatan aktivitas serta gerakan yang antara lain terdiri dari jama'ah sholat lima waktu secara disiplin dan terkontrol, sholat sunnah atau tambahan, puasa senin-kamis, puasa sunnah yang lainnya, menghafal al-Qur'an, taddabur al-Qur'an, memperingati hari-hari besar Islam, ceramah-ceramah agama baik di asrama maupun di masjid.¹⁴⁴

Berdasarkan pada wawancara penulis dengan pengasuh Pesantren Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri¹⁴⁵, ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam menyelenggaran pendidikan karakter di Pondok Pesantren tersebut :

- a. Hambatan untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, pengasuh menyusun program oreintasi bagi para santri baru.. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islami yang sudah dipraktikkan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut.

¹⁴³Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri

¹⁴⁴Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc (Guru Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, Jam 11.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹⁴⁵Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

- b. Hambatan bagi Santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari pesantren internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, bagi mereka juga diperkenalkan untuk magang dan mengembangkan unit usaha pesantren.
- c. Hambatan untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, Pengasuh membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru dan memenuhi fasilitas.
- d. Hambatan adanya internet, HP dan peralatan lainnya, sangat sulit dicegah dengan adanya *boarding school* saja. Pengasuh merancang program penguatan dari dalam jiwa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahayanya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut.
- e. Hambatan untuk meningkatkan kompetensi santri, pengasuh dengan para guru merancang program magang dan kegiatan koperasi atau kewirausahaan
- f. Hambatan untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau *boarding system*, maka pengasuh dan para guru, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga

mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Pengasuh juga mempersilahkan para orang tua untuk menengok anaknya.

- g. Hambatan dengan biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalkan pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren Gontor, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit usaha melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren.
- h. Hambatan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu pengasuh dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran pengasuh memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran pengasuh menangani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, pengasuh menanganinya langsung. Tidak jarang pengasuh berkeliling ke rumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya.

Senada dengan hal ini, Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc ¹⁴⁶, juga mengatakan bahwa:

1. Karena beragam asal daerah santri, yang mana santri memiliki keragaman budaya yang berbeda beda, sehingga santri datang dengan ukuran aturan atau norma dari daerah masing-masing norma yang berbeda antara individu satu dan yang lain, dan hal ini menyebabkan pendidikan karakter membutuhkan waktu yang panjang, harus mengikis kebiasaan santri yang berasal dari daerah mereka.
2. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, contohnya jika santri memiliki ekonomi yang tinggi bisa muncul perasaan sombong dalam diri santri tersebut, maka diperlukan persamaan atau persuasi dan pengarahan-pengarahan supaya hal yang seperti itu tidak muncul dalam diri santri.
3. Jumlah santri yang cukup banyak, jumlah inilah yang memerlukan sistem yang evaluasi yang kuat, bertingkat dari paling bawah sampai pelaksana tugas harus ada pengalawan yang kuat dengan berbagai macam media untuk memberikan pengawalan atau kontrol.
4. Kendala dalam teknologi seperti handphone dan elektronik lainnya yang dilarang untuk dibawa dalam pondok sehingga terkadang santri memaksa diri untuk membawa barang tersebut karena kebiasaan santri di rumah yang sering menggunakan alat elektronik tersebut.
5. Asrama yang bersistem 24 jam dapat memberikan rasa bosan kepada santri, karena itu tidak jarang santri keluar asrama bahkan

¹⁴⁶Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc (Guru Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, Jam 11.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

pondok tanpa izin yang dapat memberikan pengaruh buruk kepada lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Sehingga harus merancang program dimana santri dapat dikelola dengan baik dengan cara absen setiap saat.

6. Sistem pendidikan berkarakter dipondok ini memerlukan tenaga yang luar biasa yang berkenaan dengan biaya, sedangkan di pondok ini tidak ada istilah politik ekonomi dalam pendidikan, jadi bukan mencari kelebihan namun mencari sebuah barokah. Dengan demikian biaya harus didukung secara besar-besaran.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi

M.A.:

“Dalam hal ini yang sering menjadi penghalang dan musuh kita adalah egoisme inilah yang kita perangi. Dalam perjuangan mutlak dibutuhkan pengorbanan, karena itu masalah umum harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi kita masing-masing”.¹⁴⁷

Beberapa upaya yang dalam mengatasi berbagai hambatan di atas adalah sebagai berikut :¹⁴⁸

- a. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, pengasuh menyusun program orientasi bagi para santri baru. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior dan para guru di Pondok Pesantren tersebut. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islami yang sudah dipraktikkan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut.

¹⁴⁷Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Pengarahan instruktur pengasuhan santri, pada tanggal 20 Dzulqodah 1409

¹⁴⁸Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc (Guru Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, Jam 11.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

Keragaman latar belakang budaya santri ini lambat laun akan menyatu dan mengerucut dalam karakter islami. Model kepemimpinan totalitas yang dipraktekan langsung oleh Pengasuh dan para guru di pesantren tersebut mempercepat proses akulturasi keislaman. Cara berbahasa santun yang dicontohkan oleh bapak Pengasuh dan para guru, langsung dicontoh oleh para santri yang memiliki ragam budaya tersebut.

Jelas pola pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pesantren Gontor bisa cepat merangsang adanya akulturasi dan membentuk karakter islami. Akhlak santri yang baik, bisa dilihat langsung dari sikap dan cara berbahasa santri, baik bahasa lisan atau bahasa tubuh.

- b. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang datang dari yayasan internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, seperti departemen agama, pemerintah asing, dan universitas di luar negeri. Santri baru juga diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Bagi mereka juga diperkenalkan untuk magang dan mengembangkan usaha unit pesantren.

Karakter Islami yang dikemudian dikembangkan oleh Mulyasana, adalah juga merupakan jiwa bagi pengembangan kewirausahaan. Karakter tersebut adalah : beriman dan bertaqwa kepada Allah, takut pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil, pemberi manfaat bagi

sesama, gemar mencari ilmu, pekerja keras, bermotif mencari ridho Allah swt, mencintai Allah, Rosul dan sesama manusia dan benci melakukan kemaksiatan, mencari dunia untuk akhirat, berjiwa penolong dan pemberi kemudahan, berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh), menjadi sumber ketentraman bagi sesama, ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain, suka saling mengingatkan dan saling menitipkan diri, bersikap toleran terhadap sesama pemaaf dan penyambung silaturahmi, menjadi pribadi dan masyarakat sholeh. Semua karakter itu merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang unggul. Sungguh sangat sulit untuk menjadi pengusaha berhasil tanpa ada karakter pekerja keras, dan suka mencari ilmu.

- c. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, pengasuh membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru.

Sistem evaluasi yang dikembangkan di pesantren Gontor tersebut, sangat sesuai dengan sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Kirk

Patrik dan Dilts (1989). Sistem evaluasi bertingkat itu, betul-betul menjamin adanya evaluasi terhadap : 1) evaluasi reaksi; 2) evaluasi adanya proses belajar yang baik; 3) evaluasi adanya perubahan sikap dan tingkah laku; 4) Evaluasi terhadap perubahan kualitas hidup.

Dari gambaran di atas, jelas menggambarkan bahwa totalitas kepemimpinan, berpengaruh terhadap totalitas sistem pendidikan, sekaligus totalitas terhadap sistem evaluasi. Hal ini merupakan kelebihan dan hal positif yang dimiliki oleh pesantren Darussalam Gontor.

- d. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan adanya internet, HP dan peralatan elektronik lainnya, sangat sulit dicegah dengan adanya *boarding school* saja. Pengasuh merancang program penguatan dari dalam jiwa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahayanya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut.
- e. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau boarding sistem, maka pengasuh dan para guru, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Pengasuh juga mempersilahkan para orang tua untuk menengok anaknya di lingkungan pesantren, dengan aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren.

- f. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan Biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalakan pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren Gontor, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit-unit usaha pesantren yang melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren.
- g. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan Sistem kepemimpinan totalitas ini, memiliki resiko yang harus ditanggung oleh Pengasuh , terutama dalam hal membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan dan pendidikan santri maka pengasuh harus mengembangkan keterampilan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu pengasuh dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran pengasuh memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran pengasuh menangani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, bapak pengasuh menanganinya langsung. Tidak jarang

pengasuh berkeliling ke rumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya.

Berdasar hasil pernyataan Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc dan dari dokumentasi transkrip pidato Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A tersebut menunjukkan bahwa kendala dan penanggulangan dalam penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar adalah Kendala (a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri (b) Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak, (c) Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi, (d) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren. (e) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut. Penanggulangannya meliputi: (a) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya, (b) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik, (c) melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial, (d) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag RI) untuk memberikan warna karakter islami, (e) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri, (f) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan dana secara mandiri, sekaligus sebagai media

pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan, (g) mengontrol langsung tanpa delegasi

4. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

Adapun tujuan pendidikan kedisiplinan di Pondok Modern Gontor dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut:

- a. Santri mampu hidup dengan teratur dan terarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud, yang mengatakan bahwa:

“Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini adalah agar para santri mampu berkhidmat di masyarakat dengan penuh disiplin dan tanggung jawab”.¹⁴⁹

- b. Santri mampu memiliki rasa tanggungjawab dan kepekaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Furqon Syafrizal, yang mengatakan bahwa:

“Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini adalah untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat”.¹⁵⁰

¹⁴⁹Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹⁵⁰Hasil Wawancara dengan Furqon Syafrizal, (Pengasuhan Santri), Selasa, tanggal 6 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Kantor Bagian Pengasuhan Santri.

- c. Membentuk karakter santri dan kepribadian yang militan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

“Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi tersebut akan menimbulkan kedisiplinan yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada kepribadian santri di Pondok Modern Gontor”.¹⁵¹

- d. Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, yang mengatakan bahwa:

“Yang dibantu, bela dan tegakkan adalah disiplin. Inilah disiplin dan system adalah akumulasi dari pada kehidupan merubah pola pikir sikap tingkah laku kalian. Yang mendidik terdidik. Apa yang disiplinkan? Pola pikir, sikap dan tingkah laku. Hidup saya untuk pondok karena Allah. Bando bahu pikir nggak perlu pakai nyawa pun tak apa-apa. Kalian belajar di Gontor, karena nanti akan kalian terapkan di masyarakat kalian. Buat masyarakat, masyarakat madani”.¹⁵²

Nilai-nilai panca jiwa secara konsisten dan istiqamah diberikan kepada santri, maka akan membentuk karakter santri, yang dapat dilihat dari gambaran perilaku santri. Gambaran perilaku santri dapat dipaparkan sebagai berikut:

¹⁵¹Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 3 November 2011

¹⁵²Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 07 April 2011

a. Perilaku Keikhlasan

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah swt. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah, ikhlash* hanya untuk Allah SWT. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Maka sebagaimana dijelaskan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A:

Dengan nilai ikhlas, santri akan memiliki karakter ikhlas dalam bergaul, 1) ikhlas dalam nasehat-menasehati, 2) ikhlas dalam memimpin, 3) ikhlas dipimpin, 4) ikhlas mendidik, 5) ikhlas dididik, 6) ikhlas mendisiplin, 7) ikhlas didisiplin. Ada suasana keikhlasan antara sesama santri, antara santri dengan ustadz, antara santri dengan pengasuh, antara ustadz dengan ustadz, dst.¹⁵³

Gambaran perilaku keikhlasan seperti penjelasan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud:

Perilaku keikhlasan dicontohkan melalui keteladanan para pendiri Pondok dengan mewakafkan Pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi pengasuh yang ditinggalinya. Pewakafan ini terjadi pada tahun 1958. Sejak saat itu Pondok telah berubah status menjadi milik institusi, bukan milik pribadi. Dengan pewakafan itu seluruh keturunan para pendiri tidak berhak lagi atas harta wakaf tersebut.¹⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keikhlasan lebih melalui keteladanan secara langsung yang ditunjukkan dari Pengasuh yang dengan ikhlas mewakafkan lembaganya untuk kebesaran pesantren, Pengasuh

¹⁵³Dokumentasi Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 07 April 2011

¹⁵⁴Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

yang dengan ikhlas tidak dibayar, dari para ustadz yang ikhlas tidak ada sistem gaji. Bentuk karakter ikhlas santri diperkuat dengan penjelasan Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, sebagai berikut: 1) Ikhlas dalam nasehat-menasehati; 2) Ikhlas dalam memimpin; 3) Ikhlas dipimpin; 4) Ikhlas mendidik; 5) Ikhlas dididik; 6) Ikhlas mendisiplin; dan Ikhlas didisiplin.¹⁵⁵

b. Perilaku sederhana

Ksesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat atau narimo, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan. Kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.¹⁵⁶

Perilaku kesederhanaan yang diajarkan pada santri antara lain kesederhanaan dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh kesederhanaan ini dapat dilihat dengan mudah dari kehidupan pribadi pengasuh ; baik rumah, cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, dan sikap hidup pengasuh . Dengan begitu, pengasuh mempunyai alasan kuat untuk mendidik santri hidup sederhana. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada kemenonjolan materi

¹⁵⁵Transkrip Pidato Pengasuh Pondok Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam Kegiatan Kemisan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor, pada tanggal 07 April 2011.

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

yang ditunjukkan oleh santri. Sehingga tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan miskin. Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong.¹⁵⁷

Menurut penjelasan Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd bahwa karakter kesederhanaan tampak pada:

- 1) Kesederhanaan dalam berkehidupan, artinya santri dididik untuk berkehidupan yang sederhana, seperti kesederhanaan berpakaian, dan kesederhanaan dalam pola makan. Hal ini tampak dalam kehidupan santri ada aturan batasan jumlah pakaian. Begitu juga santri dianjurkan berpakaian yang berwarna *soft*.
- 2) Kesederhanaan dalam berucap, artinya santri dididik untuk berbicara dengan santun dan tidak sombong. Hal ini tampak adanya aturan berkomunikasi yang saling menghargai antara santri yang junior dan santri yang senior.
- 3) Kesederhanaan dalam bersikap, artinya santri dididik untuk dapat bersikap mampu saling menghargai dan menghormati. Hal ini tampak adanya aturan batasan-batasan dalam pergaulan antara santri yang junior dengan santri yang senior.¹⁵⁸

c. Perilaku berdikari

Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (*'izzah*) dan kebersihan diri (*'iffah*) pada pribadi sendiri, Gontor menerapkan jiwa dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan Gontor mandiri, berdiri di atas dan untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa fokus mendidik generasi bangsa.¹⁵⁹

¹⁵⁷Perilaku kesederhanaan tampak pada perilaku sehari-hari santri, hasil pengamatan langsung pada tanggal 6-7 Maret 2018

¹⁵⁸Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri.

Di antara ciri utama pendidikan pesantren pada umumnya adalah kemandirian. Maksudnya, masing-masing santri mampu mengurus diri sendiri, dan juga pondok itu sendiri mandiri. Hal ini diajarkan dengan cara tetap menjaga kemandirian Gontor. Pondok tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pihak manapun, tidak pemerintah dan tidak pula swasta. Kemandirian pondok juga ditunjukkan dengan tidak menjadikan pondok bagian dari organisasi tertentu; politik, masa, golongan, atau organisasi apapun.¹⁶⁰

Begitu juga kemandirian pondok dapat dilihat dalam mengerjakan tugas pondok dengan mandiri dan tidak adanya istilah pegawai di pondok. Perilaku mandiri tampak pada santri dididik untuk mengurus segala keperluannya secara mandiri; mengurus mini toserba, kantin, *fastfood*, dapur, keuangan, kesekretarian, asrama, disiplin, olahraga, kursus-kursus, dll., semuanya dilakukan sendiri oleh santri. Kebersihan kampus juga menjadi tanggungjawab santri sendiri; setiap hari ada piket dari santri yang membersihkan kamar, asrama, depan asrama, kelas, masjid, aula, kantor-kantor, dan sebagainya. Untuk pendidikan kemandirian, seringkali kalau ada pembangunan gedung baru, santri dilibatkan untuk ikut mengecor secara

¹⁶⁰Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Aris Hilmi Hulaimi M.Ud (Wakil Direktur KMI Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, Jam 13.30 WIB di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

bergantian. Poinnya di sini tidak sekadar pada nilai ekonomis biaya pembangunan, tetapi pada bangunan perilaku jiwa kemandirian.¹⁶¹

Hal ini diperkuat dengan penjelasan AI-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd bahwa: melalui nilai-nilai mandiri yang diberikan kepada santri, maka akan membentuk karakter santri sebagai berikut: 1) Santri akan mampu menemukan jati diri dan identitas diri; 2) Santri memiliki kemampuan untuk berinisiatif; 3) Santri mampu membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak; 4) Santri mampu mencukupi kebutuhan sendiri; 5) Santri mampu bertanggung jawab atas tindakannya; 6) Santri mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu; dan 7) Santri mampu mengambil keputusan sendiri dalam memilih.¹⁶²

d. Perilaku ukhuwwah Diniyyah

Bangunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu *berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai, dan santri perekat umat*. Pendidikan dan pengajaran di Gontor sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Pengasuh, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. Pondok Modern Darussalam Gontor bukan

¹⁶¹Hasil Wawancara dengan AI-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

¹⁶² Hasil Wawancara dengan AI-Ustadz Haryanto Abdul Jalal M.Pd (Ust Senior), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 14.00 WIB, di Kantor KMI Gontor Kampus 3 Kediri

ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Gontor adalah lembaga pendidikan.

Perilaku ukhuwwah tampak dalam kebersamaan dan tolong-menolong mengurus organisasi, bermain bersama di klub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama dst. Karakter ukhuwwah menurut Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag, sebagai berikut: 1) Santri memiliki jiwa kebersamaan; 2) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama; 3) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesama; 4) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.¹⁶³

e. Perilaku kebebasan

Perilaku kebebasan ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan Pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik. Pada masa Orde Baru, jiwa bebas Pondok benar-benar diuji dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan Pemerintah tentang pendidikan yang sentralistik. Konsekuesnsi dari mempertahankan kebebasan ini, dalam waktu cukup lama Pondok Gontor diperlakukan secara diskriminatif oleh Pemerintah. Tetapi kondisi tersebut, saat

¹⁶³Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh.

ini telah mulai berubah. Menurut penjelasan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag bahwa:

Karakter bebas ini tampak kepada: 1) santri mampu bebas dalam berpikir, 2) Santri mampu bebas dalam berbuat, 3) Santri bebas dalam menentukan masa depan, dan 4) Santri bebas dalam memilih jalan hidup.¹⁶⁴

Berdasar hasil pernyataan Al-Ustadz Sunan Autad Sarjana Lc, Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag dan dari dokumentasi transkrip pidato Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A tersebut menunjukkan bahwa kendala dan penanggulangan dalam penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar adalah (a) Perilaku Ikhlas (b) Perilaku Sederhana (c) Perilaku berdikari (d) Perilaku Ukhuwwah Diniyyah (e) Perilaku Kebebasan.

C. HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Konsep disiplin di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

Berdasar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa konsep disiplin adalah kekuatan yang dengannya seorang guru menanamkan dalam diri para muridnya perilaku yang baik dan membangun dalam diri mereka tradisi ketaatan, serta penghormatan terhadap sistem yang berlaku, tunduk terhadap peraturan-peraturan serta patuh kepadanya sesuai dengan kepatuhan dalam kaidah-kaidah pendidikan yang berlaku.

¹⁶⁴Hasil Wawancara dengan Al-Ustadz Heru Wahyudi S.Ag (Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri), Sabtu, tanggal 10 Maret 2018, jam 10.00 WIB, di Rumah Wakil Pengasuh

2. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini peneliti menemukan hasil temuannya di lapangan yang berkaitan dengan Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri, adalah sebagai berikut:

- a. Penciptaan Miliu berupa pemasangan slogan (labeling) motivasi disiplin juga tentang jiwa dan filsafat hidup.
- b. Sosialisasi/Pengarahan berupa kegiatan: Kuliah umum pekan perkenalan pada tiap awal tahun ajaran baru, pembacaan peraturan tertulis disiplin, pengarahan – pengarahan rutin mingguan dan bulanan.
- c. Pembiasaan yang meliputi pengabsenan disiplin pada awal tahun ajaran, penyusunan jadwal harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan, penentuan standar pakaian untuk setiap kegiatan.
- d. Pemaksaan yang positif dalam bentuk pemberian sanksi bagi siswa yang terlambat datang ke tempat pada setiap kegiatan, penentuan standar sanksi untuk setiap pelanggaran, pemberlakuan sanksi yang tegas sesuai tingkat pelanggaran mulai dari sanksi yang ringan hingga sanksi terberat berupa skorsing maupun dikembalikan pada orang tuanya.
- e. Keteladanan yang berupa pemberlakuan aturan disiplin yang sama ketatnya bagi para guru dan para pengurus.

f. Pengawasan dalam bentuk pengabsenan kehadiran pada setiap kegiatan, memberlakukan sistim pelaporan harian, mingguan dan bulanan bagi setiap pengurus asrama dan organisasi, pembuatan nilai raport non akademis dan raport mental siswa, pembuatan buku kegiatan liburan siswa.

3. Kendala penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar santri dan penanggulangnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

a. Kendala penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

Hambatan utama yang dihadapi Pengasuh dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter di antaranya adalah : 1) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri; 2) Jumlah santri yang sangat besar, mencapai 1.500 santri, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak; 3) Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi; 4) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren; 5) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut

b. Penanggulangan dari kendala penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, diantaranya adalah : 1) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya; 2) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik; 3) Bersama-sama dengan para guru dan santri senior melakukan bakti pada masyarakat disekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial; 4) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag RI) untuk memberikan warna karakter islam sekaligus mengidentifikasi peluang beasiswa dan donatur bagi pengembangan karakter di Pondok Pesantren; 5) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri untuk meperkuat pengembangan karakter lulusan pesantren melalui kegiatan beasiswa sekolah di luar negeri (Mesir, Pakistan dll). 6) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan uang secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan; 7) mengontrol langsung tanpa delegasi, tentang kesejahtraan para guru dan keluarganya, hal ini sangat penting, karena kesejahtraan para guru dan keluarga merupakan salah satu kunci sukses membangun karakter santri di Pondok Pesantren tersebut;

4. Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, belajar, dan ibadah pada karakter santri di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri.

Nilai-nilai panca jiwa secara konsisten dan istiqamah diberikan kepada santri, maka akan membentuk karakter santri, yang dapat dilihat dari gambaran perilaku santri. Gambaran perilaku santri dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Perilaku ikhlas

Keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa Pondok dan kunci dari diterimanya amal di sisi Allah swt. Segala sesuatu harus dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah, ikhlash* hanya untuk Allah SWT. Di Pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan.

- b. Perilaku sederhana

Ksesederhanaan merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, sederhana bukan berarti melarat atau narimo, sederhana itu proporsional, wajar sesuai kebutuhan. Kesederhanaan membangun jiwa besar, jiwa berani menghadapi kesulitan, siap berkorban, berani mengambil resiko atas keputusan yang diambil, mampu hidup dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga.

- c. Perilaku berdikari

Untuk membangun mentalitas yang kuat, kemuliaan (*'izzah*) dan kebersihan diri (*'iffah*) pada pribadi sendiri, Gontor menerapkan jiwa dan prinsip kemandirian. Secara kelembagaan Gontor Mandiri, berdiri diatas dan

untuk semua golongan apapun, steril dari politik praktis untuk bisa fokus mendidik generasi bangsa.

d. Perilaku ukhuwwah Diniyyah

Bangunan jiwa ukhuwwah ini dirangkai dengan nilai-nilai lain yang diperjuangkan Pondok yaitu *berdiri di atas dan untuk semua golongan, tidak berpartai*, dan *santri perekat umat*. Pendidikan dan pengajaran di Gontor sama sekali tidak ada kaitannya dengan golongan, ormas atau partai tertentu. Pengasuh, ketua-ketua lembaga, para guru tidak menjadi anggota golongan, ormas, dan atau partai tertentu. Pondok Modern Darussalam Gontor bukan ormas dan bukan organisasi partai serta bukan organisasi lain-lain, Gontor adalah lembaga pendidikan.

f. Perilaku kebebasan

Perilaku kebebasan ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Memperhatikan dan menelaah hasil wawancara dan observasi mendalam terdahulu dengan para nara sumber yang dilengkapi dengan studi dokumentasi, maka telah dipaparkan deksripsi umum tentang temuan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri meliputi Langkah-langkah kegiatan, Kendala dan solusi, dan implikasi penanaman karakter disiplin pada karakter santri.

Dari hasil temuan penelitian tersebut, peneliti berupaya melakukan sebuah analisis hasil penelitian terkait dengan strategi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri. Analisis ini dilakukan dengan melihat fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah dideksripsikan terdahulu, dan membandingkannya dengan konsep peneliti pun akan memfokuskan pembahasan sesuai dengan persoalan selanjutnya dari penelitian ini, yaitu konsep disiplin santri, langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri, kendala dan solusi penanaman karakter disiplin santri, dan implikasi penanaman karakter disiplin pada karakter santri di Pondok Pesantren.

1. Konsep disiplin di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

Kedisiplinan sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁵⁸ Disiplin adalah kontrol, lebih penting lagi adalah prinsip bahwa disiplin adalah latihan untuk kontrol terhadap diri sendiri (*self control*).¹⁵⁹

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

1) Menurut Keith Davis:

*Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.*¹⁶⁰

2) Menurut Amir Daien Indrakusuma

*Bahwa disiplin bebrarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.*¹⁶¹

3) Menurut Soegeng Prijodarminto:

*Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.*¹⁶²

¹⁵⁸Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.231

¹⁵⁹Karl. S. Benhart, *Dicipline and Child Guidance*, (Toronto: McGraw Hill Inc, 1964), hlm.306

¹⁶⁰ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*,(Bandung: Penerbit Alumni,tth), hlm.747

¹⁶¹Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.142

¹⁶² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm.23

4) Menurut Suharsimi Arikunto:

*Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.*¹⁶³

5) Menurut Ramon Lewis:

*Disiplin bertujuan untuk penciptaan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggung jawab.*¹⁶⁴

6) Menurut Mahmud Yunus:

*Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.*¹⁶⁵

7) Menurut Conny Setiawan:

*Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.*¹⁶⁶

8) Menurut Ahmad Rohani

Disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan

¹⁶³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.114

¹⁶⁴Ramon Lewis, *In The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence*, Australian Council for Educational Research, (Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997), hlm.8

¹⁶⁵Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *At Tarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), hlm.36

¹⁶⁶ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.27-28

*diri dengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.*¹⁶⁷

9) Menurut Julie Andrews:

“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”.(Artinya disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampun seseorang untuk mawas diri).¹⁶⁸

Dari beberapa konsep teori disiplin diatas yang sesuai dengan yang terjadi dilapangan maka penulis mengambil teori yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus : *Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah*

2. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma’rifat Kediri.

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma’rifat Kediri, yaitu:

¹⁶⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.134

¹⁶⁸ Julie Andrews, "Discipline", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *Ways to help your Children Grow*, (Naperville: Illinois Sourcebook,1996), hlm.195

a. Penciptaan Miliu

Lingkungan memainkan peranan penting dalam proses pendidikan, dalam pendidikan pesantren dengan sistim asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus. Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan. Kyai dan guru dalam lingkungan pesantren itu merupakan figur-figur yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua dimensi kehidupan.

Terlebih lagi dalam sistim pendidikan pesantren modern, lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan santri diwajibkan tinggal di kampus dengan menempati asrama-asrama yang telah ditentukan. Kehidupan mereka selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif dengan disiplin yang ketat untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.¹⁶⁹

Disiplin adalah merupakan sisi-sisi moralitas yang ada dalam sebuah kehidupan dan lingkungan, baik itu lembaga pendidikan, institusi, komunitas dan lain sebagainya. Ia bukan hanya sebatas alat sederhana sebagai pengaman dalam kedamaian serta ketentraman. Sebagai mana diungkapkan Emile Durkhem:

“Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, ia lebih merupakan

¹⁶⁹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 139.

sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil”.¹⁷⁰

b. Sosialisasi dan pengarahan

Pengarahan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Sebelum menjalankan suatu program maupun tugas, seseorang diharuskan untuk mengerti terlebih dahulu apa sebenarnya tugas yang sedang dikerjakan itu, apa tujuan dari program dan tugas yang telah dicanangkan tersebut, serta bagaimana melaksanakannya secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan pengarahan-pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai dan filosofisnya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung didalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dapat dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan tersebut¹⁷¹.

Pengarahan yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri, berupa pemberian kuliah umum yang dilaksanakan pada tiap tahunnya dalam rangka pembukaan tahun ajaran baru berbentuk rangkaian kegiatan pekan perkenalan dan juga pembacaan peraturan tertulis (tengko), dan pemberian pengarahan-pengarahan lain nya demi menunjang terlaksananya disiplin dalam kehidupan para siswanya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Hafi Anshari:

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu

¹⁷⁰Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2016). Hlm. 166.

¹⁷¹Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 139.

yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.¹⁷²

Anis Matta menjelaskan, secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.¹⁷³ Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor *eksternal* ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental dan karakter disiplin siswa. Kegiatan-kegiatan secara terpadu dan terorganisir, dan dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan pembiasaan meliputi pengabsenan disiplin kehadiran siswa pada awal tahun ajaran, penyusunan jadwal harian, mingguan, bulanan serta tahunan yang

¹⁷² Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-67.

¹⁷³ M Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006) hlm. 14.

dijalankan secara konsisten, penentuan standar pakaian untuk setiap kegiatan juga merupakan suatu sarana dalam rangka pembiasaan santri.¹⁷⁴

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah, pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan kepada siswa mempunyai peranan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dikarenakan pendidikan karakter disiplin yang ditanamkan tersebut membuat siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi sehingga dengan karakter disiplin yang tinggi tersebut membuat prestasi belajar siswa bagus¹⁷⁵

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan metode pembiasaan. Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.¹⁷⁶

William dalam Ratnawangi mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, otot-otot karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan

¹⁷⁴Abdullah Syukri Zarkasyi, Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 142

¹⁷⁵Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 9 Nomor 1 Tahun 2012*. hlm .108

¹⁷⁶ Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5 2016*. hlm. 180.

menjadi kebiasaan(*habit*).¹⁷⁷ Oleh karena itu, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang memberikan model yang menarik bagi anak.

d. Pemaksaan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Beberapa pendekatan dalam pembinaan kedisiplinan diantaranya:

- 1) Pendekatan Oteriter yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa. Anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah, ia bisa dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung. Dengan pendekatan disiplin semacam ini, seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan penerapan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.
- 2) Pendekatan Permissive yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara membiarkan anak mencari sendiri batasannya. Dalam disiplin ini

¹⁷⁷ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2007), hlm. 235.

seseorang dapat bertindak menurut keinginannya, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman atas perbuatannya itu. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini seseorang dapat berbuat semuanya tanpa kontrol dan kendali.¹⁷⁸

- 3) Pendekatan Demokratis yaitu pendisiplinan yang dilakukan dengan cara memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Teknik ini ditandai dengan adanya pengakuan terhadap anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua atau orang lain. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.¹⁷⁹

¹⁷⁸Bambang Sujiono, dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm.30

¹⁷⁹Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm.99

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau santri akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh ketika ada pemimpin, dan anak akan menjadi kurang kreatif dan perhatian berkurang apabila pemimpinnya tidak ada. Sebaliknya, pembinaan disiplin dengan pendekatan demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, dan anak yang kreatif karena berani bertanya akan mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpinnya.

Pemaksaan yang positif berupa pemberian sanksi yang mendidik bagi para pelanggar disiplin seperti keterlambatan pada tiap kegiatan, dan bagi para pemangku kebijakan menentukan standar sanksi yang berbeda untuk setiap pelanggaran, dalam hal ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu sanksi ringan, sedang dan berat.

e. Keteladanan

Keteladanan (*Uswah hasanah*) merupakan suatu metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh bermacam keberhasilan praktek pendidikan dan telah dilaksanakan semenjak zaman Rasulullah SAW. Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan metode pembiasaan Dengan contoh dan teladan. Dengan tauladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Puji Dwi Nuriyatun, kepala sekolah dan guru

menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya.¹⁸⁰

Hal ini diharapkan dapat memotivasi para siswanya untuk meneladani perilaku positif dari pengurus, guru, maupun seluruh warga Pondok Modern. Sesuai dengan slogan pendidikan yang berlaku yaitu “segala sesuatu yang kamu lihat, dengar dan kerjakan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah merupakan unsur pendidikan¹⁸¹”.

Kepemimpinan, kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya¹⁸²

Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain,¹⁸³ karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

¹⁸⁰ Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5 2016*. hlm. 180.

¹⁸¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005), hlm. 134-135.

¹⁸² M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 46

¹⁸³ Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

f. Pengawasan

Dalam setiap kegiatan yang berlangsung dibutuhkan suatu proses yang sangat penting yaitu pengawasan, pengawasan adalah bahwa seluruh tugas dan kegiatan siswa selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui. Dengan pengawasan yang rapat, rapi, dan rapi, menjadikan seluruh program dan tugas-tugas akan berjalan dengan baik, hal ini juga dimaksudkan untuk proses pengendalian santri dan guru dalam berdisiplin dan mutu pendidikan. Pengawasan dan perhatian menjadikan proses belajar dan kehidupan santri lebih berhasil.

Pengawasan itu sendiri merupakan salah satu unsur penting yang wajib ada dalam pembentukan disiplin yang berlaku di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Kediri, bentuk pengawasan yang telah dijalankan berupa pembacaan absen pada setiap kegiatan, memberlakukan sistim pelaporan harian, mingguan dan bulanan bagi setiap pengurus asrama dan organisasi, pembuatan nilai raport non akademis dan raport mental siswa, pembuatan buku kegiatan liburan siswa.

Hal ini setara dengan pendapat Agus Zainul Fitri, yang menyatakan bahwa: strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk intregrasi, yaitu: 1) Integritas dalam mata pelajaran, 2) Integritas melalui

pembelajaran tematis, 3) Integrasi melalui pembiasaan, 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.¹⁸⁴

Hasil penelitian ditemukan bahwa metode pembinaan nilai-nilai pesantren yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
- 2) Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.
- 3) *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
- 4) *Learning by doing*, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.
- 5) *Kritik (tariqah an-naqd)*, digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar dan ikhlas menerima kritikan.

¹⁸⁴Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 96

6) *Leadership*; dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini, terutama pada kelas V dan kelas VI. Sedangkan menurut konsepsi K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, bahwa metode pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.¹⁸⁵

Konteks di atas, sesuai dengan beberapa pendapat dari para ahli bahwa bagi pesantren setidaknya ada 4 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*); 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat.¹⁸⁶

3. Kendala Penanaman Karakter Disiplin Santri dan Penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

Di Indonesia, agama diajarkan disekolah-sekolah negeri. Namun kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil apabila dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan.

¹⁸⁵Lihat K.H. Abdullah Syukri, MA, Pidato Penerimaan Gelar DR HC., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Agustus 2005

¹⁸⁶Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), hlm. 39

Sehubungan dengan pentingnya nilai dalam pendidikan karakter, Frankel menyatakan bahwa nilai berada dalam dunia ruhaniah/batiniah, spiritual, tidak terwujud, tetapi sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.¹⁸⁷

Schumacher, tidak terlalu signifikan untuk melihat berbagai masalah hanya dengan penalaran dan rasio. Sebab, hal itu hanya akan menyelesaikan persoalan masyarakat global yang terlihat kasat mata.¹⁸⁸

Hal senada juga dinyatakan oleh Theodore Roosevelt, bahwa mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸⁹

Ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga pesantren terutama dalam pendidikan karakter, di antaranya:¹⁹⁰

1. Kedatangan santri dari seluruh pelosok Indonesia bahkan dari luar negeri memiliki keragaman budaya sehingga mereka datang dengan membawa ukuran norma yang berbeda sesuai dengan norma dan nilai yang dianutnya. Hal ini menyebabkan proses pendidikan terutama pendidikan karakter memerlukan waktu yang panjang.

¹⁸⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014), hlm. 97.

¹⁸⁸ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014), hlm. 19

¹⁸⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, hlm. 3.

¹⁹⁰ Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, hlm. 117.

2. Para santri memiliki latar belakang ekonomi yang beragam. Sering ditemui santri yang memiliki tarap ekonomi kuat berlaku sombong. Sebaliknya mereka yang berekonomi lemah cenderung rendah diri.
3. Jumlah santri yang cukup banyak memerlukan sistem evaluasi bertingkat yang cukup baik. Sistem delegasi dan pelaporan memerlukan perhatian khusus dari kiai dan para guru. Dalam hal ini terkadang ada santri senior yang kurang bijak dalam memberikan keputusan atau sangsi.
4. adanya internet, HP, dan peralatan elektronik lainnya terkadang memberikan pengaruh negative pada karakter santri. Hal ini bisa ditangani dengan baik dengan penerapan sistim boarding school.
5. Tuntutan dunia kerja dan orang tua terhadap lulusan pesantren yang semakin tinggi mengakibatkan kapasitas pembelajaran di pesantren semakin keras dan menimbulkan stress bagi sebagian santri.
6. Dengan adanya sistem asrama yang sangat ketat juga menimbulkan kebosanan bagi sebagian santri. Hal ini bisa ditanggulangi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang vareatif dan menentukan pembimbing untuk setiap kegiatan.
7. Sistem pendidikan karakter yang memerlukan biaya sangat besar menuntut pengembangan beberapa unit usaha oleh yayasan pesantren. Hal ini sering menyita perhatian dan waktu guru untuk mendidik santri di pondok atau lingkungan pesantren.

8. System kepemimpinan totalitas di pesantren memiliki resiko yang harus ditanggung oleh kiai, terutama dalam membagi waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan dana. Permasalahan ini sangat memerlukan pengertian dan pengorbanan anggota keluarga kiai.

Menurut Sauri beberapa upaya yang dalam mengatasi berbagai hambatan di atas adalah sebagai berikut :¹⁹¹

- a. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengatasi keragaman latar belakang calon santri, kyai menyusun program orientasi bagi para santri baru. Kegiatan ini dilakukan oleh santri-santri yang lebih senior dan para guru di Pondok Pesantren tersebut. Para santri baru diperkenalkan dengan budaya dan karakter islami yang sudah dipraktekan oleh santri-santri senior di lingkungan pesantren tersebut. Keragaman latar belakang budaya santri ini lambat laun akan menyatu dan mengerucut dalam karakter islami. Model kepemimpinan totalitas yang dipraktekan langsung oleh Kyai dan para guru di pesantren tersebut mempercepat proses akulturasi keislaman. Cara berbahasa santun yang dicontohkan oleh bapak Kyai dan para guru, langsung dicontoh oleh para santri yang memiliki ragam budaya tersebut.
- b. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren bagi santri yang memiliki latar belakang ekonomi lemah, diberikan bantuan beasiswa baik yang

¹⁹¹Sauri, S., 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing

datang dari yayasan internal Gontor atau beasiswa dari pihak luar, seperti departemen agama, pemerintah asing, dan universitas di luar negeri. Santri baru juga diperkenalkan dengan berbagai unit usaha yang ada di lingkungan pesantren. Bagi mereka juga diperkenankan untuk magang dan mengembangkan usaha unit pesantren.

Karakter Islami yang kemudian dikembangkan oleh Mulyasana,¹⁹², adalah juga merupakan jiwa bagi pengembangan kewirausahaan.

Karakter tersebut adalah : beriman dan bertaqwa kepada Allah, takut pada Allah, bersikap sederhana dan berlaku adil, pemberi manfaat bagi sesama, gemar mencari ilmu, pekerja keras, bermotif mencari ridho Allah swt, mencintai Allah, Rosul dan sesama manusia dan benci melakukan kemaksiatan, mencari dunia untuk akhirat, berjiwa penolong dan pemberi kemudahan, berjiwa stabil (tidak cemas terhadap sesuatu yang hilang dan tidak terlalu gembira terhadap apa yang diperoleh), menjadi sumber ketentraman bagi sesama, ucapan dan perbuatannya tidak merugikan orang lain, suka saling mengingatkan dan saling menitipkan diri, bersikap toleran terhadap sesama pemaaf dan penyambung silaturahmi, menjadi pribadi dan masyarakat shaleh. Semua karakter itu merupakan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan yang unggul. Sungguh sangat sulit untuk

¹⁹² Mulyasana, D., 2011, Model Pendidikan Pengembangan Karakter. Bandung: PPs. Uninus.

menjadi pengusaha berhasil tanpa ada karakter pekerja keras, dan suka mencari ilmu.

- c. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk mengontrol, mengevaluasi dan mengawasi santri yang jumlahnya banyak, kyai membuat program pembinaan dan evaluasi bertingkat. Artinya kewenangan para guru, sebagian di delegasikan pada para santri senior untuk membina santri yang lebih junior. Metode ini selain untuk memperketat sistem pengawasan pendidikan karakter, juga untuk memperingan beban pesantren dalam penyediaan insentif guru.

Sistem evaluasi yang dikembangkan di pesantren Gontor tersebut, sangat sesuai dengan sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Kirk Patrik dan Dilts (1989).¹⁹³ Sistem evaluasi bertingkat itu, betul-betul menjamin adanya evaluasi terhadap : 1) evaluasi reaksi; 2) evaluasi adanya proses belajar yang baik; 3) evaluasi adanya perubahan sikap dan tingkah laku; 4) Evaluasi terhadap perubahan kualitas hidup.

Dari gambaran di atas, jelas menggambarkan bahwa totalitas kepemimpinan, berpengaruh terhadap totalitas sistem pendidikan, sekaligus totalitas terhadap sistem evaluasi. Hal ini merupakan kelebihan dan hal positif yang dimiliki oleh pesantren Darussalam Gontor kampus 3 kediri.

¹⁹³Dacholfany, Ihsan. 2014. *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, Wafi Media Tama, Tangerang. hlm. 35

- d. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan adanya internet, HP dan peralatan elektronik lainnya, sangat sulit dicegah dengan adanya *boarding school* saja. Kyai merancang program penguatan dari dalam jiwa santri. Beberapa diskusi diselenggarakan untuk membahas dan menyadarkan para santri tentang bahaya pengaruh negatif globalisasi informasi tersebut.
- e. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren untuk menghindari kebosanan dengan adanya program asrama atau boarding sistem, maka kyai dan para guru, merancang program libur yang cukup bagi para santri, sehingga mereka masih bisa berkunjung ke kampung dan keluarganya. Kyai juga mempersilahkan para orang tua untuk menengok anaknya di lingkungan pesantren, dengan aturan tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren.
- f. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan Biaya tinggi untuk program pendidikan karakter, diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pengembangan unit-unit usaha pesantren, penerimaan hibah, zakat, wakaf atau sumber donatur lainnya, termasuk alumni pesantren Gontor, sehingga kesulitan anggaran bisa diatasi dengan baik. Pengembangan unit-unit usaha pesantren yang melibatkan para anggota keluarga guru, bisa meningkatkan kesejahteraan para guru dan keluarganya, sehingga bisa menghemat anggaran pesantren.

- g. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dengan Sistem kepemimpinan totalitas ini, memiliki resiko yang harus ditanggung oleh Kyai, terutama dalam hal membagi waktu antara kepentingan keluarga dan kepentingan yayasan dan pendidikan santri maka kyai harus mengembangkan keterampilan untuk mengembangkan seni kepemimpinan termasuk seni untuk mendelegasikan tugas, bisa membantu kyai dan para guru dalam mengatur waktu dan tenaga, sehingga anggota keluarga masih tetap bisa diperhatikan. Untuk urusan pembelajaran kyai memberikan kewenangan penuh pada para guru dan santri senior. Tetapi untuk urusan monitoring dan pengelolaan anggaran kyai menangani langsung. Juga untuk urusan kesejahteraan guru dan para anggota keluarganya, kyai menanganinya langsung. Tidak jarang kyai berkeliling ke rumah-rumah guru untuk melihat kondisi anggota keluarganya.
4. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar pada karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

Muchlas Samani, yang memaknai secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan

berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹⁴ Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang.

Sebagaimana mengutip Lickona dalam Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁹⁵ Menurut E. Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁶ Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Dalam konteks penelitian ditemukan bahwa implikasi penanaman karakter disiplin santri yang pertama ditanamkan pada santri sama-sama nilai keikhlasan.

¹⁹⁴ Muchlas Samani dan Hariyahto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41

¹⁹⁵ Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Prakti* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), hlm 23

¹⁹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

Hal ini sejalan dengan pendapat Syauqi Rifa'at menggolongkan sifat ikhlas menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. *Ikhlas Awwam* yakni seseorang yang melakukan ibadah kepada Allah karena di dorong oleh rasa takut menghadapi siksaan yang amat pedih, dan di dorong pula oleh adanya harapan untuk mendapatkan pahala darinya.
- b. *Ikhlas khawwas* yakni seseorang yang melakukan ibadah karena Allah karena di dorong oleh adanya harapan ingin dekat kepada Allah dan untuk mendapatkan sesuatu dari kedekatannya kepada Allah.
- c. *Ikhlas khawwas al khawwas* yakni melakukan ibadah karena Allah yang semata – mata di dorong oleh kesadaran yang mendalam untuk mengesakan Allah dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, serta batin mengekalkan puja dan puji syukur kepada Allah.¹⁹⁷ Dan maqalah yang di ungkapkan oleh fudhail bin `iyadh ra, ia berkata :“*Meninggalkan Amal karna Manusia adalah bentuk riya, sedang beramal karna manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah allah menyelamatkanmu dari kedua penyakit tersebut.*”¹⁹⁸

Robert H Avighurst dalam Dalyono, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

- a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dirinya mengatur emosinya sendiri.

¹⁹⁷Syauqi Rifa'at, *Kepribadian Qur`ani* (Amzah, Jakarta: 2011), hlm. 22-23

¹⁹⁸ Imam Ghazali, Imam Ibnu Rajab Alhambali, Ibnu Qayyim al-jauzuyah, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), hlm. 6-7

- b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan dirinya sendiri secara ekonomis.
- c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.¹⁹⁹



¹⁹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 163

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan strategi penanaman karakter disiplin santri, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep disiplin di Pondok Modern Gontor Kampus 3 Kediri

Konsep disiplin adalah kekuatan yang dengannya seorang guru menanamkan dalam diri para muridnya perilaku yang baik dan membangun dalam diri mereka tradisi ketaatan, serta penghormatan terhadap sistem yang berlaku, tunduk terhadap peraturan-peraturan serta patuh kepadanya sesuai dengan kepatuhan dalam kaidah-kaidah pendidikan yang berlaku.

2. Langkah-langkah kegiatan penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi (a). Penciptaan milieu (b). Sosialisasi dan Pengarahan (c). Pembiasaan (d). Pemaksaan (e). Keteladanan (f). Pengawasan.

- Disiplin bahasa: sistem pengawasan berjenjang, sistem jاسوس (mata-mata), sistem pengawasan secara langsung
- Disiplin ibadah: sistem imamah, sistem penilaian kepribadian dan ubudiyah, sistem pengawasan secara langsung

- Disiplin belajar: sistem belajar malam terbimbing, sistem *Core and integrated Curriculum*, Pengawasan disiplin masuk kelas, Pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung
3. Kendala penanaman karakter disiplin santri dan penanggulangannya dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar, meliputi: Kendala (a) keragaman latar belakang budaya dan sosial-ekonomi para santri (b) Jumlah santri yang sangat besar, sehingga memerlukan fasilitas dan anggaran yang cukup banyak, (c) Adanya pengaruh negatif dari adanya era globalisasi teknologi dan informasi, (d) Tingginya tuntutan dunia kerja dan tuntutan orang tua terhadap kualitas lulusan pesantren. (e) Besarnya biaya yang harus disediakan untuk proses penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut. Penanggulangannya meliputi: (a) Mengutamakan pendidikan karakter untuk diri dan anggota keluarga, sehingga menjadi contoh bagi orang disekitarnya, (b) Membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren, yang memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dengan baik, (c) melakukan bakti pada masyarakat di sekitar pesantren untuk mendidik karakter keislaman melalui ceramah dan bakti sosial, (d) Melibatkan diri pada kegiatan konsultasi bagi para pejabat (kemenag RI) untuk memberikan warna karakter islami, (e) Melakukan kerjasama dengan berbagai instansi di luar negeri, (f) Membangun unit-unit usaha untuk menghasilkan dana secara mandiri, sekaligus sebagai media pembelajaran santri dalam hal kewirausahaan, (g) mengontrol langsung tanpa delegasi

4. Implikasi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar. (a) Perilaku Ikhlas (b) Perilaku Sederhana (c) Perilaku berdikari (d) Perilaku Ukhuwwah Diniyyah (e) Perilaku Kebebasan.

B. SARAN

1. Bagi pengasuh pondok, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya memperhatikan dan meninjau kembali strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
2. Bagi peneliti lain, kiranya dapat ditindaklanjuti penelitian ini tentang strategi penanaman karakter disiplin santri dalam disiplin bahasa, ibadah, dan belajar yang dilaksanakan oleh bagian akademis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *surat al-Qalam* ayat : 4
- Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy An-Naysabury, 2012. *Shahih Muslim*, (Kairo: Darut Taqwa)
- Achmad Najib dan Bety Nur Achadiyah, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 9 Nomor 1 Tahun 2012*
- Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, 2004 (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Amier Daien Indrakusuma, 1973 *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,)
- Amin, Hedari, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta, Diva Pustaka)
- Anshari, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,)
- Ariesandi, Rahasia 2008 *Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,)
- Arifianto, Andi Rachmat. 2009. *Disiplin yang Produktif (Studi Etnografi Disiplin di Pesantren Gontor)*, (Jakarta: PPs Universitas Indonesia)
- Arikunto, Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta: Rineka Cipta)
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana)
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas)
- Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, 2008 (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang,)
- Dacholfany, Ihsan. 2014. *Pendidikan Karakter; Belajar Ala Pesantren Gontor*, Wafi Media Tama, Tangerang

- Departemen Agama RI, Al-quran dan Terjemahannya, (PT. Sygma Examedia Arkanleema)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. (Jakarta: LP3SE)
- Dina, Wahyu Farrah et.al. 2001 “*Tawuran Pelajar SMK-TI di Kota Bogor : Faktor Pendukung dan Faktor Penyebabnya*”, laporan penelitian Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Dirjen kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003 *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta)
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai* (Bandung: Alfabeta)
- Faisal, Samani dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset)
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang)
- Fattah, Abdoel,: 2008. *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*. (Jakarta: PT. Arga Publishing)
- Fatah Yasin, *Jurnal El Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG*
- Gunarasa, Singgih D. 1993. *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo)
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga)
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014 *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA)

- Imam Malik (Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Al-Harits Al-Ashbahy, 1421 H. *Muwatho*, (Kairo: Jamiat Al-Makkah Al-Islami)
- Indrakusuma, Amier Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Jazim, Hamidi dan Mustafa, Lutfi. 2010. *Enterpreneurship Kaum Sarungan*. (Jakarta, Khalifa)
- K. Prent. C.M. dkk. 1986. *Kamus Latin Indonesia*, (Senang Yayasan Kanisius)
- Karl. S. Benhart, Dicipline and Child Guidance, (Toronto: McGraw Hill Inc, 1964)
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, (Bandung: Mandar Maju)
- Khalid, Idham. 1996. *Beliau Kiai Ilmy dan Adaby*, Tim Penulis Biografi, KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat, (Ponorogo: Gontor Press)
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Pada Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo)
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia)
- Lickona, Thomas. 2012. *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Lickona, Thomas. 2016. *Mendidik Untuk Membentuk Krakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tangung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Lance Castles. 1966. *Notes on the Islamic Scholl at Gontor*, Source: Indonesia, Vol.1 (Bulan April)
- Majid Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, At Tarbiyah wa Ta'lim, Juz II, 1991 (Ponorogo: Darussalam Pers,)

- Malik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Mar'ati. 2014. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Murabbi, vol. 01, No. 01.
- Matta, M Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat)
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bandung: BP Migas dan Energi)
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahn Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI)
- Mimbar Ulama. 1999. *Para Ulama Adalah Pewaris Nabi*, Jakarta, Suara Majlis Ulama
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mukhtar. 2013. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Tesis dan Disertasi*. (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Mukromin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, desember
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional*, (Jakarta, Bumi Aksara)
- Nadjib, Emha Ainun. 1992. *Silit Sang Kiai*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)
- Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. 2011 (Jakarta: Pusurbuk)
- Dacholfany, Ihsan. *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. (<http://wartafokus.com>)
- Dacholfany, Ihsan. *Pendidikan Karakter Belajar Ala Pesantren Gontor*. (<http://politik.rmol.co/read/2014/08/31>)
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)

- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga)
- Rengga Indrawati dan Ali Maksum, *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Volume 1 No 2 Tahun 2013*
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama)
- Ramon Lewis, In *The Dicipline Dilemma, Control, Management, Influence*, Australian Council for Educational Research, 1997 (Yogyakarta: Gloria Grafa,)
- S. Nasution. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars)
- S. Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Taristo)
- Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tth)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Schaefer, Charles. 1987. *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Shulton dan Khusnuridlo, Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo)
- Sugiarto, artikel, *Seks Bebas di Kalangan Remaja; Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup*, (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 17 September 2017)
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

- Suharsimi Arikunto, 1990 *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Sukarto, Indra Fachrudin. 1989. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Malang: Team Publikasi FIB IKIP)
- Soegeng Prijodarminto, 1994) *Disiplin Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta: Pradnya Paramita,
- Sumardi, Kamin. 2012. *Potret Pendidikan Karakter di pesantren Salafiyah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober
- Surat Al-Ahzab, *Ayat:21, Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Surat Huud, *Ayat:11, Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Syahrum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Citapustaka Media)
- Taib, Gusnawirta. 2001. *Tantangan Sumatra Barat*, Citra Pendidikan, Jakarta
- Tatiek Romlah. 2008. *Pembentukan dan Pembinaan Karakter/Kepribadian Santri , makalah Pembinaan Pegawai SD Islam Sabilillah Malang* (Malang: SDIS)
- Tulus Tu'u, 2004 *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Gramedia,)
- Puji Dwi Nuriyatun, 2016. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5*
- W. JS, Poerwodarminto. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Wina Sanjaya, 2008 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,).
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. (Jawa Timur, Trimurti Press)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2011. *Bekal Untuk Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-055/Ps/HM.01/03/2018

6 Maret 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3
Darul Ma'rifat Kediri

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Saepul Anwar
NIM : 16710006
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester : IV (Empat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
2. Dr. Istianah Abu Bakar, M.Ag
Judul Penelitian : Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok
Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat
Kediri

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 3/PMDG-3/VIII/1439

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Heru Wahyudi, S.Ag.

Jabatan : Wakil Pengasuh Pondok Gontor Kampus 3

Alamat : Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3
Sumbercangkring Gurah Kediri

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Saepul Anwar

NIM : 16710006

Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Adalah benar benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Gurah Kediri tahun ajaran 2017-2018 terhitung sejak 6 Maret 2018 s/d 5 Mei 2018, dalam rangka penyusunan tesis dengan judul : **"Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 Darul Ma'rifat"**

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumullah khairal jaza'*.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Kediri, 10 April 2018

Wakil Pengasuh
Pondok Modern Gontor kampus 3

H. Heru Wahyudi, S.Ag.

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018
Jam : Pukul 10.00 WIB s/d selesai
Informan : Ust. H. Heru Wahyudi, S.Ag
Jabatan : Bapak Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri
Tempat : Di Rumah

A. Gambaran umum tentang Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1	<i>Karakter apa yang dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor 3 pada para santri?</i>	<i>Di pondok karakter yang dibangun adalah karakter akhlak mulia, didalam karakter akhlak mulia berbagai pilar yang harus ditanamkan kepada santri diantaranya adalah pembiasaan-pembiasaan yang akan berubah menjadi akhlak mulia dalam menjalankan ketaatan dan dalam melaksanakan kewajiban sebagai orang yang bergama dan kewajiban dalam pondok</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
2	<i>Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Gontor agar para santri memiliki karakter disiplin di pondok ini?</i>	<i>Gontor sejak awal harus menanamkan karakter disiplin dengan cara harus selalu dilibatkan dalam segala kegiatan, diberi kewajiban, kemudian diberi pemahaman yang lebih konkrit tentang kegiatan tersebut, dan adanya pengarahan,</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di

		<i>didalam pengarahannya tersebut ada usaha pembiasaan sehingga santri terbiasa dengan karakter berdisiplin.</i>	Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
3	<i>Bagaimana tahap-tahap yang harus dilalui santri agar mereka bias berdisiplin?</i>	<i>Tahapan yang harus dilalui santri, pertama santri harus paham tentang apa dan kemana pendidikan dipondok, untuk apa mereka melakukan kegiatan dipondok, pemahan terhadap apa yang akan dilakukan, dan disiplin apa yang harus mereka taati, adalah tahapan yang paling utama agar santri mau melakukan disiplin, setelah pemahaman, ada pemahaman dan penugasan, setelah pemahaman dan penugasan, ada evaluasi dan arahan secara berkala.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
4	<i>Bagaimana bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini?</i>	<i>Bentuk kedisiplinan yang dikembangkan dipondok pesantren banyak seperti, disiplin waktu, disiplin masuk kelas, disiplin rutinitas akan mengarah kepada kebiasaan yang disebut anak yang berdisiplin.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
5	<i>Bagaimana gambaran umum tentang strategi penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini?</i>	<i>Secara umum penanaman disiplin seperti pemberian, penugasan, pengawalan kepada santri, pemberian reward and punishment kepada santri. Jika memiliki prestasi akan diberi reward, jika melanggar akan diberi punishment yang mendidik kepada santri.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
6	<i>Apakah tujuan penanaman nilai karakter disiplin</i>	<i>Tujuan penanaman disiplin supaya santri terbiasa hidup</i>	wawancara tentang

	<i>santri di pondok ini?</i>	<i>dengan penuh disiplin, baik dalam kehidupan beragama berbangsa dan bernegara.</i>	Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
7	<i>Apakah penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini direncanakan dalam suatu peraturan?</i>	<i>Penanaman nilai karakter disiplin santri sudah direncanakan dengan berbagai macam dinamika aturan aturan yang jelas sejak awal, di Gontor ada istilah "Tidak ada satu kegiatan apapun yang tanpa perencanaan".</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.
8	<i>Apakah peraturan di pondok ini yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter disiplin santri disampaikan dengan menempelkannya di papan pengumuman ?</i>	<i>Tidak, itu hanya sebagian yang sifatnya darurat dan beberapa hal yang harus santri pahami, namun secara umum peraturan dan penanaman nilai karakter lebih kepada bagaimana mereka melaksanakan tugas pondok dengan baik, jadi bukan karna ada aturan yang tertulis, bahkan lebih banyak peraturan yang tidak tertulis.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.

9	<p>Apakah peraturan di pondok ini juga disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan?</p>	<p>Lebih tepatnya bukan hukuman, melainkan merupakan peringatan. Peringatan yang diberikan kepada santri terdapat tingkatannya; pertama peringatan ringan, kedua peringatan lanjutan dengan membuat pengakuan, jika tidak bisa diingatkan dan tidak mau berdisiplin terpaksa harus dipanggil orangtuanya bahkan dikembalikan kepada orang tuanya. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan alam pendidikan pondok.</p>	<p>wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kedri.</p>
---	---	---	--



B. Langkah- langkah Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok

Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

1	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>Organisasi dipondok ini ditangani oleh siswa senior, organisasi inilah yang menangani semua kegiatan dipondok, setiap kegiatan harus ditanamkan nilai disiplin, dari atas ada yang namanya organisasi pelajar, kemudian kebawah ada yang namanya asrama dan ketua asrama, lalu keamanan asrama, ketua kamar. Dari ujung tombak dari ketua kamar sampai ketua organisasi sehingga ini disebut sebagai sistem jalannya disiplin dipondok.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
2	<i>Apa yang dimaksud dengan sistem pengasuhan di pondok ini?</i>	<i>Pengasuhan dipondok adalah sebuah lembaga yang membantu langsung pimpinan dan pengasuh pondok, bahkan disebut sebagai pelaksanaan harian tugas-tugas pengasuh dan pimpinan pondok, sehingga staf pengasuhan benar-benar mengawal seluruh dinamika harian dipondok, proses hidup dan kehidupan santri benar-benar diawasi dengan lembaga staf pengasuhan.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
3	<i>Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini melalui pengasuhan santri?</i>	<i>Pengasuhan santri beserta perangkatnya selalu menegakkan disiplin, mengadakan evaluasi , memberikan pengarahan kepada seluruh jajaran pengurus dari peringkat paling bawah hingga OPPM. Dari pengasuhan santri karakter disiplin dapat ditanamkan kepada santri.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

4	<i>Apakah dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini memiliki metode tersendiri? Apa sajakah metode-metode tersebut?</i>	<i>Banyak sekali metodenya, paling utama metode keteladanan yaitu, siap menjadi contoh dan dijadikan contoh, kemudian pengarahan-pengarahan, penugasan-penugasan, pengawalan, dan pembiasaan melalui penugasan. Jika memiliki tugas yang banyak akhirnya santri terbiasa dengannya.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
5	<i>Untuk apa disetiap sudut pondok ini, di tempel motto dan slogan?</i>	<i>Pertama, untuk memberikan motivasi, kedua sebagai pengingat agar santri selalu tetap pada apa yang diinginkan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam moto, sehingga dengan itu santri tetap ingat dan tidak lupa begitu saja.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
6	<i>Apakah dari metode pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini masih perlu menggunakan pendekatan-pendekatan?</i>	<i>Santri masih perlu pendekatan karena mereka masih masa pertumbuhan, harus didekati laksana sebagai orang tua, diberi kegiatan tambahan sebagai pendekatan orang tua kepada anak, dan penanaman melalui tugas, penciptaan milliyu dan pemahaman tentang idealisme yang ditanamkan oleh pondok, dan tidak lupa juga yaitu pendekatan religi /spiritual.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

7	<i>Apa saja macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?</i>	<i>Macam-macam pendekatan seperti keteladanan, pendekatan manusiawi, pendekatan idealisme, pendekatan program, tidak kalah penting pendekatan spritualisme.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
8	<i>Apa maksud dari dibentuknya bagian keamanan di pondok ini?</i>	<i>Tugas yang diemban harus memberikan kenyamanan kepada penghuni pondok, tugas mereka harus menjamin walau jaminan itu dari Allah tetapi tetap mereka berupaya bagaimana kenyamanan dalam pondok ini tercipta, dan berusaha melakukan upaya pencegahan terhadap adanya pelanggaran tentang nilai, norma dipondok, lebih dari itu keamanan bukan hanya sebagai police, tapi justru mereka memiliki watak sebagai orang tua.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
9	<i>Apa saja tugas dari bagian keamanan?</i>	<i>Sebagaimana fungsinya mereka jelas harus menjaga keamanan dipondok selama 24 jam, menjaga dari adanya pelanggaran disiplin oleh santri, memberikan peringatan kepada santri melalui berbagai macam peringatan dan memberikan sanksi kepada santri yang telah dikonsultasikan kepada pimpinan pondok.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

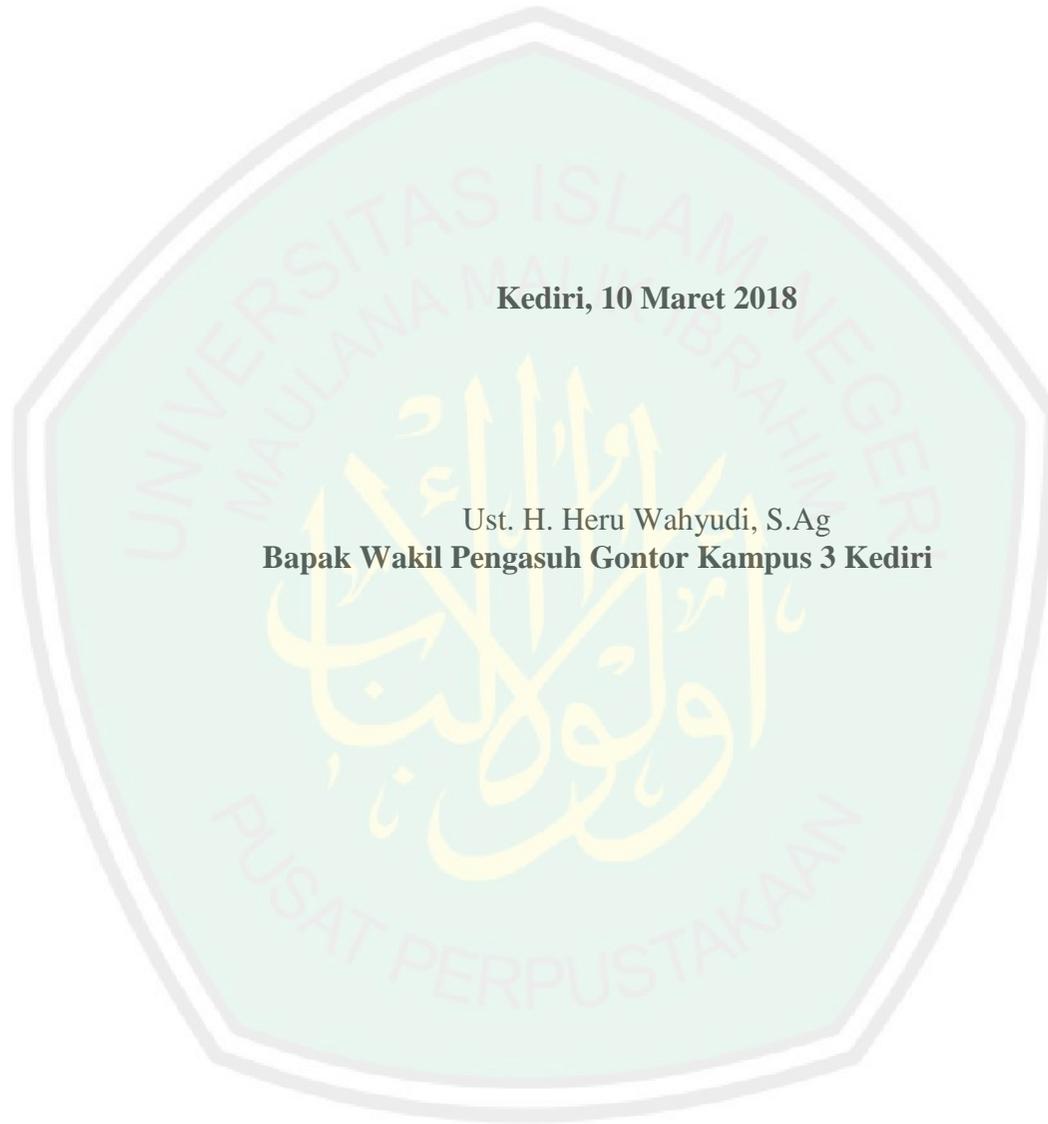
10	<i>Apa maksud dari dibentuknya pengasuhan santri di Pondok ini?</i>	<i>Dalam rangka untuk membantu pimpinan pondok, membantu pengasuh pondok, bagaimana proses dan pelaksanaan kegiatan dipondok selama 24 jam berjalan dengan baik.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
11	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>Dipondok ada sebuah organisasi yang disebut sebagai organisasi pelajar pondok modern atau OPPM, yang mana dalam organisasi ini terdapat bagian-bagian dan ada juga kelompok santri ini ditempatkan pada bagian rayon yang terdiri dari ketua rayon, ketua keamanan, dan ketua kamar. Disinilah sistem organisasi berjalan untuk menjaga disiplin pondok.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

C. Implikasi Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern

Darussalam Gontor 3 Kediri

1	Ada berapa bentuk pengawasan dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?	<i>Macam macam bentuk pengawasan untuk santri, diantaranya pemberian tugas termasuk dari pengawasan, mengumpulkan santri dalam rangka memberi pengarahannya juga termasuk dalam pengawasan,absensi selama 24 jam juga termasuk bentuk pengawasan, dan dibentuk juga sebuah kelompok yang dinamai 'jasus' untuk mengawasi santri yang melanggar disiplin.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
2	Bagaimana system pengawasan yang dilakukan agar santri berdisiplin?	<i>Sistem yang dilakukan, berawal dari paling bawah yaitu ketua kamar, lalu ketua rayon bahkan sampai ketua OPDM. Itu semua berjalan dengan aturan serta juglat yang ada sebagaimana disiplin pondok ini berjalan dengan baik.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
3	Mengapa pengawasan dengan cara jesus ini dilakukan di pondok ini?	<i>Disamping memberi untuk efek jera kepada yang bersangkutan, karna jika sudah diberi tugas sebagai jesus, maka dia benar benar melanggar disiplin, dan ketika dia mencari santri yang melanggar, itu telah menjadi beban. Sehingga lebih kepada penanaman atau pembinaan kepada yang bersangkutan. Dan santri yang lain dengan diadakannya jesus, maka akan ada rasa waspada dan kekhawatiran supaya tidak menjadi seperti jesus yang bersangkutan, sehingga dapat meminimalisir pelanggaran kepada santri.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

4	Bagaimana pengawasan dengan cara mahkamah/persidangan dilaksanakan di pondok ini?	<i>Dipondok ini sudah ada juklaknya, jadi pengawasan dengan mahkamah sudah ada juklak dan SOP, jadi jika ada persidangan diluar SOP maka tugas daripada pengasuhan santri mengingatkan kepada bagian-bagian atau para petugas keamanan atau pelaksana disiplin dengan baik.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
5	Bagaimana pengawasan dengan cara absensi dilakukan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan cara absensi sangatlah penting sekali. Seperti dirayon pengabsenan setiap waktu, seperti setiap sebelum sholat, sebelum tidur diabsen, setelah tidur diabsen, bahkan tengah malam diabsen, untuk memastikan keberadaan santri.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3..
6	Bagaimana pengawasan dengan cara evaluasi berjenjang dilakukan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan cara evaluasi sangat efektif sekali, jadi setiap minggu hampir setiap bagian atau kelompok dinamika santri pasti ada namanya evaluasi, dengan diadakannya evaluasi diibarkan kita menggaruk, kita tau persis diamana yang sakit dan mana yang sakit, maka dengan adanya evaluasi tersebut kita dapat lebih tepat dalam memberikan pengarahan kepada santri dalam kesadaran berdisiplin.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3..
7	Apakah ada perbedaan sistem evaluasi di pondok cabang dengan pondok pusat?	<i>SOPnya sudah ada, tidak ada perbedaan system antara pondok cabang dan pondok pusat, karna masing masing sudah disamakan SOPnya, barangkali dalam situasional dan kondisional, terdapat semacam 'seni' bagaimana evaluasi dilakukan oleh masing-masing petugas.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.



Kediri, 10 Maret 2018

Ust. H. Heru Wahyudi, S.Ag
Bapak Wakil Pengasuh Gontor Kampus 3 Kediri

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

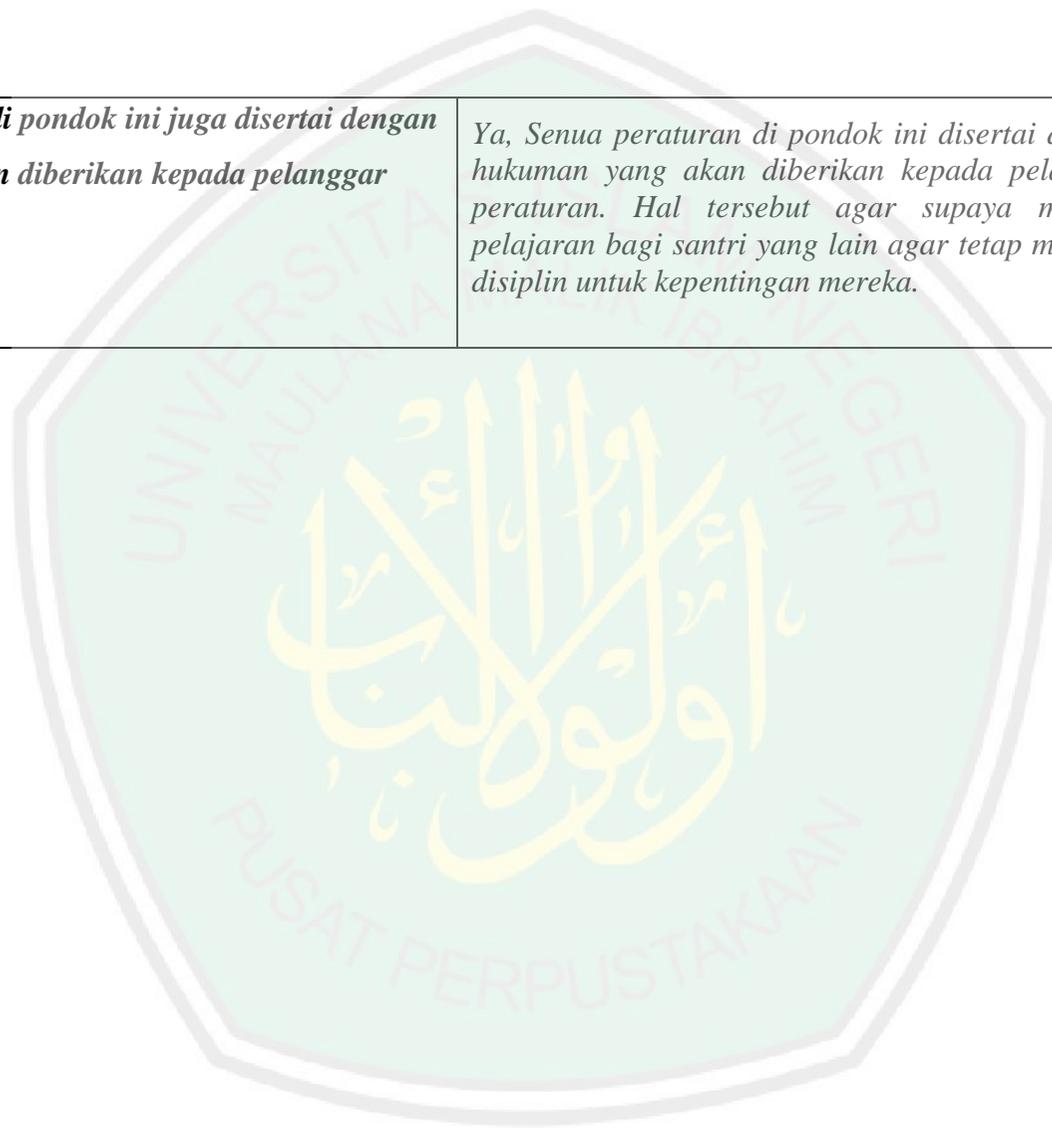
Hari/Tanggal : Sabtu, 12 Maret 2018
Jam : Pukul 10.00 WIB s/d selesai
Informan : Ust. Aris Hilmi Hulaimi, M. Ud
Jabatan : Bapak Wakil Direktur Gontor Kampus 3 Kediri
Tempat : Di BPPM (Aula Gontor kampus 3)

A. Gambaran umum tentang Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1	<i>Karakter apa yang dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor 3 pada para santri?</i>	<i>Karakter yang dikembangkan oleh pondok kepada para santri adalah karakter kepemimpinan yang disiplin, ikhlas, berbudi tinggi, berbadam sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
2	<i>Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Gontor agar para santri memiliki karakter disiplin di pondok ini?</i>	<i>Dengan penugasan – penugasan karena pola yang dianut oleh pondok modern gontor adalah management berbasis kegiatan. Sehingga santari tidak hanya tahu teori tetapi juga bagaimana menerapkan teori – teori tersebut dalam kehidupan nyata (Kegiatan).</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

3	Bagaimana tahap-tahap yang harus dilalui santri agar mereka bias berdisiplin?	<p>Tahapan - tahapan tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengarahan 2. Penugasan 3. Pengawasan 4. Pelatihan 5. Pembiasaan 6. Uswatun Hasanah 	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
4	Bagaimana bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini?	<p>Disiplin waktu, yaitu dengan menjadwalkan seluruh kegiatan di pondok selama 24 jam dengan pengawasan yang berlapis (Total Quality Control).</p> <p>Disiplin tempat, yaitu dengan membiasakan anak – anak berbicara, berpakaian, berkegiatan sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan.</p>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
5	Bagaimana gambaran umum tentang strategi penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini?	<p>Setelah tugas dan disiplin dibagikan dan diketahui kepada seluruh santri maka harus dilaksanakan dengan baik. Bagaimana agar berjalan dengan baik ? Perlu adanya pengawasan dari organisasi atau pihak terkait secara Berlapis seperti :</p> <p>Disiplin kehidupan santri di rayon atau dikamar – kamar. Dikawal oleh pengurus rayon, pengurus rayon dibawah kendali OPPM dan OPPM dibawah</p>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

9	<i>Apakah peraturan di pondok ini juga disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan?</i>	<i>Ya, Senua peraturan di pondok ini disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan. Hal tersebut agar supaya menjadi pelajaran bagi santri yang lain agar tetap menjaga disiplin untuk kepentingan mereka.</i>	wawancara tentang Gambaran umum strategi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri..
---	---	---	---



B. Langkah-langkah Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok

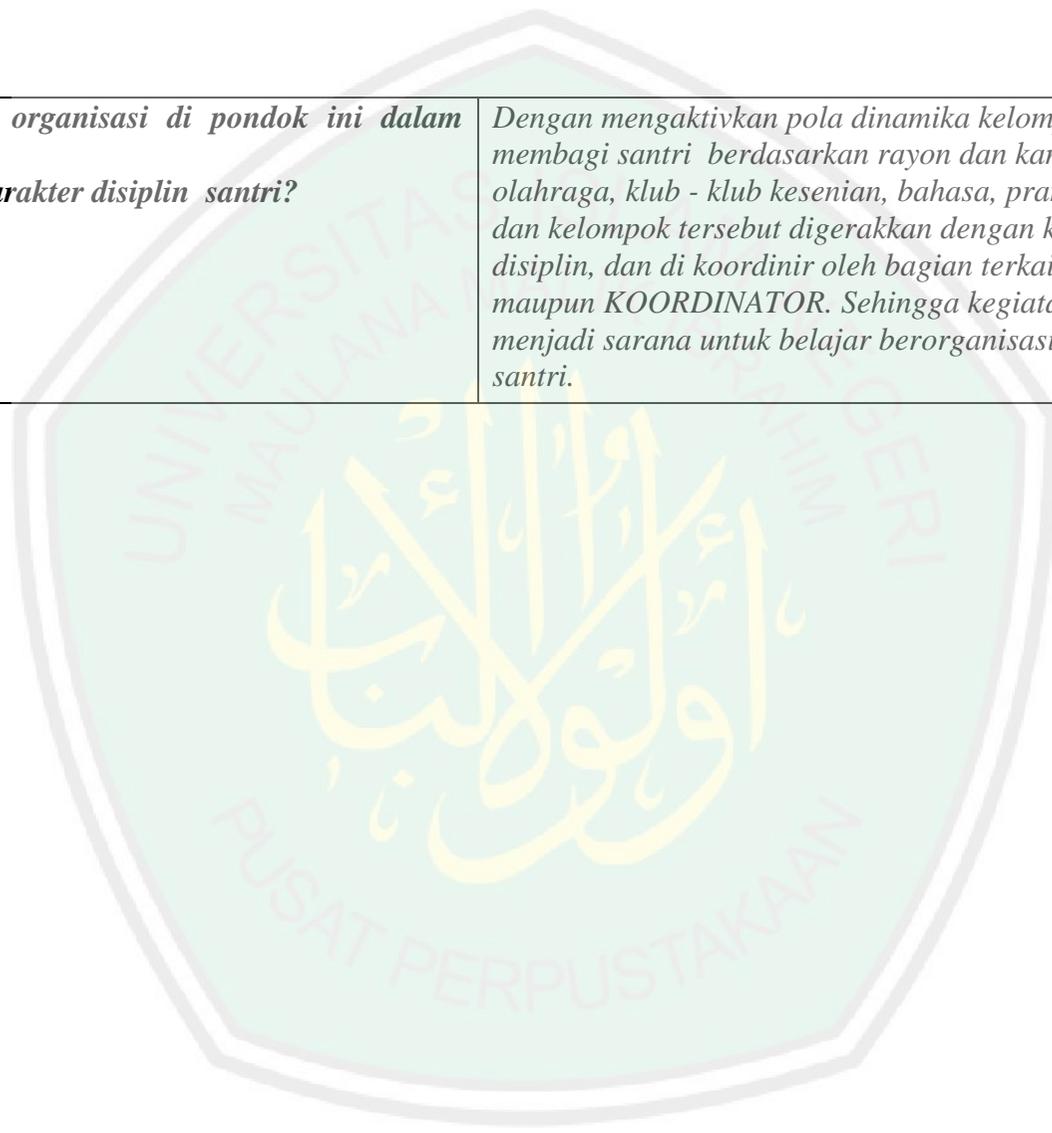
Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

1	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>Masing – masing kegiatan dikawal oleh bagian terkait, baik dalam OPPM atau KOORDINATOR dll. Seperti : Disiplin olahraga santri dikendalikan oleh bagian olahraga OPPM, Disiplin Pramuka santri dikendalikan dan dikawal oleh bagian Kepramukaan atau KOORDINATOR, Disiplin sholat santri dikawal oleh bagian Ta'mir masjid. Dss.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
2	<i>Apa yang dimaksud dengan sistem pengasuhan di pondok ini?</i>	<i>Yang dimaksud dengan sistem pengasuhan di pondok ini adalah sistem yang mengendalikan, mendisiplin, mengawal pola kehidupan santri 24 jam, baik secara akademik dan mental.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri
3	<i>Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini melalui pengasuhan santri?</i>	<i>Dengan mengaktifkan pola dinamika kelompok. Yaitu membagi santri berdasarkan rayon dan kamar, klub – klub olahraga, klub - klub kesenian. Klub dan kelompok tersebut digerakkan dengan kegiatan dan disiplin.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

<p>4</p>	<p><i>Apakah dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini memiliki metode tersendiri? Apa sajakah metode-metode tersebut?</i></p>	<p>Ya, <i>Metode – metode tersebut adalah :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengarahan 2. Penugasan 3. Pengawalan 4. Pelatihan 5. Pembiasaan 6. Uswatun Hasanah <p><i>Metode-metode tersebut dijalankan dengan pola Total Quality Control,</i></p>	<p>Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri</p>
<p>5</p>	<p><i>Untuk apa disetiap sudut pondok ini, di tempel motto dan slogan?</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk penanaman nilai nilai pondok modern kepada seluruh santri 2. Untuk menegaskan kepada seluruh santri bahwa seluruh kegiatan di pondok modern terkat dengan penanaman nilai – nilai filosofis. 3. Untuk tajdiidun niyah (pembaharuan niat). 	<p>Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri</p>
<p>6</p>	<p><i>Apakah dari metode pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini masih perlu menggunakan pendekatan-pendekatan?</i></p>	<p>Ya, metode pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini masih perlu menggunakan pendekatan-pendekatan.</p>	<p>Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri</p>

7	<i>Apa saja macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?</i>	Pendekatan tersebut adalah : 1. Pendekatan Manusiawi 2. Pendekatan Tugas 3. Pendekatan Nilai	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
8	<i>Apa maksud dari dibentuknya bagian keamanan di pondok ini?</i>	Untuk membantu bagian staf pengasuhan santri dalam mengawal disiplin santri.	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri
9	<i>Apa saja tugas dari bagian keamanan?</i>	Tugas bagian keamanan adalah : 1. Mendisiplinkan santri di rayon rayon 2. Menjaga berjalannya kegiatan sesuai dengan SOP. 3. Membantu staf pengasuhan santri dalam menjalankan tugas dari bapak wakil pengasuh.	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri
10	<i>Apa maksud dari dibentuknya pengasuhan santri di Pondok ini?</i>	Pengasuhan santri merupakan lembaga yang mendidik dan membina kegiatan santri di luar jam kegiatan pelajaran pagi. Kegiatan tersebut di mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan keorganisasian, kepramukaan, bahasa, olahraga, kesenian, akhlaq, ibadah, dan yang paling penting kedisiplinan santri.	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri

11	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>Dengan mengaktifkan pola dinamika kelompok. Yaitu membagi santri berdasarkan rayon dan kamar, klub – klub olahraga, klub - klub kesenian, bahasa, pramuka dll. Klub dan kelompok tersebut digerakkan dengan kegiatan dan disiplin, dan di koordinir oleh bagian terkait baik di OPPM maupun KOORDINATOR. Sehingga kegiatan tersebut menjadi sarana untuk belajar berorganisasi bagi seluruh santri.</i>	Wawancara tentang langkah-langkah penanaman karakter disiplin santri di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri
----	---	--	---



C. Implikasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok

Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

1	Ada berapa bentuk pengawasan dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?	<p><i>Macam – macam pengawasan :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pengawasan dengan Absensi</i> 2. <i>Pengawasan dengan evaluasi</i> 3. <i>Pengawasan dengan Jasus (mata – mata)</i> 4. <i>Pengawasan dengan mahkamah / persidangan</i> 	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
2	Bagaimana system pengawasan yang dilakukan agar santri berdisiplin?	<p><i>System pengawasan yang dilakukan agar santri berdisiplin adalah dengan cara continue dan berjenjang.</i></p>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
3	Mengapa pengawasan dengan cara jасus ini dilakukan di pondok ini?	<p><i>Karena pengawasan dengan Jasus (mata – mata) dapat menghadirkan informasi dan evaluasi yang akurat dari santri.</i></p>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.

4	Bagaimana pengawasan dengan cara mahkamah/persidangan dilaksanakan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan mahkamah / persidangan yaitu dengan mengadakan forum evaluasi bersama secara eksidental, agar menjadi pembelajaran bagi seluruh santri dalam menjalankan disiplin.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
5	Bagaimana pengawasan dengan cara absensi dilakukan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan Absensi dilakukan dengan cara membaca absensi dalam setiap kegiatan untuk memastikan bahwa seluruh santri berada pada tempat yang jelas dalam setiap waktu dan kegiatan.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
6	Bagaimana pengawasan dengan cara evaluasi berjenjang dilakukan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan evaluasi berjenjang dilakukan dengan mengevaluasi berjalannya kegiatan dari mulai proses hingga hasil untuk para santri, pembimbing dan penanggung jawab dari organisasi terkait. Sehingga evaluasi akan menjadi perbaikan dan pembelajaran bagi seluruh santri, pengurus organisasi terkait dan guru.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.
7	Apakah ada perbedaan sistem evaluasi di pondok cabang dengan pondok pusat?	<i>Tidak ada. Karena Gontor memiliki standarisasi sistem penanaman nilai dan disiplin.</i>	Wawancara tentang Implikasi penanaman karakter disiplin di Pondok Modern Gontor kampus 3 Darul Ma'rifat Kediri.



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Maret 2018
Jam : Pukul 10.00 WIB s/d selesai
Informan : Ust. Furqan Syafrizal, S.Th.I
Jabatan : Staff Pengasuhan Santri Gontor Kampus 3 Kediri
Tempat : Di Bagian Pengasuhan

A. Gambaran umum tentang Strategi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1	<i>Karakter apa yang dikembangkan oleh Pondok Modern Gontor 3 pada para santri?</i>	<i>Karakter yang dikembangkan oleh pondok modern darussalam gontor kampus 3 kepada para santri adalah karakter kepemimpinan yang berdisiplin, ikhlas, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. Yang termasuk dalam panca jiwa.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
2	<i>Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Gontor agar para santri memiliki karakter disiplin di pondok ini?</i>	<i>Yang dilakukan agar para santri memiliki karakter disiplin adalah sebagai berikut :</i> <ol style="list-style-type: none"><i>1. Penciptaan milieu</i><i>2. Sosialisasi / pengarahan</i><i>3. Pembiasaan</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

		<p>4. Pemaksanaan</p> <p>5. Keteladanan</p> <p>6. Pengawasan</p>	
3	Bagaimana tahap-tahap yang harus dilalui santri agar mereka bisa berdisiplin?	<p>Tahapan – tahapan yang harus dilalui santri tersebut adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahapan Pengarahan 2. Tahapan Penugasan 3. Tahapan Pengawasan 4. Tahapan Pelatihan 5. Tahapan Pembiasaan 6. Uswatun Hasanah dari para guru, pengurus dan pembimbingnya. 	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
4	Bagaimana bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini?	<p>bentuk-bentuk kedisiplinan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin dalam bentuk keteladanan Yaitu melaksanakan disiplin dengan penuh kesadaran. 2. Disiplin dalam bentuk tempat dan waktu Yaitu dengan membiasakan anak – anak berbicara, berpakaian, berkegiatan sesuai dengan tempat yang sudah ditentukan. 	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
5	Bagaimana gambaran umum tentang strategi	Gambaran umum tentang strategi penanaman nilai	Wawancara tentang

	<i>penanaman nilai karakter disiplin santri di Pondok ini?</i>	<p><i>karakter disiplin santri di Pondok ini adalah :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. Penciptaan milieu yaitu dengan menempelkan slogan – slogan motivasi disiplin, jiwa dan filsafat hidup.</i> <i>2. Sosialisasi / pengarahannya yaitu dengan diadakannya kuliah umum ketika pekan perkenalan di bulan syawal, pengarahannya pada hari jumat oleh pengurus rayon, pengarahannya oleh pembimbing asrama.</i> <i>3. Pembiasaan yaitu dengan mewajibkan seluruh santri membawakan buku di setiap tempat.</i> <i>4. Pemaksaan yaitu dengan menetapkan standar sanksi untuk setiap pelanggaran.</i> <i>5. Keteladanan yaitu dengan mengadakan evaluasi pengurus asrama setiap minggu</i> <i>6. Pengawasan yaitu dengan membuat buku laporan ketika liburan, memberlakukan jasad bagi para pelanggar disiplin.</i> 	<p>perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.</p>
6	<i>Apakah tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?</i>	<p><i>Tujuan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini adalah untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas serta dapat berkhidmat kepada masyarakat.</i></p>	<p>Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.</p>
7	<i>Apakah penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini direncanakan dalam suatu peraturan?</i>	<p><i>Ya, penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini direncanakan dalam suatu peraturan karena semuanya mengandung disiplin.</i></p>	<p>Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di</p>

			Pondok Modern Gontor kampus 3.
8	<i>Apakah peraturan di pondok ini yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter disiplin santri disampaikan dengan menempelkannya di papan pengumuman ?</i>	<i>Peraturan di Pondok ini tidak ada sama sekali yang ditempelkan di papan pengumuman, karena Peraturan tentang pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini selalu dibacakan sekali setiap tahun di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh Pengasuhan Santri maupun bagian Keamanan. Para santri diharapkan mendengar, memperhatikan, dan menghafal semua peraturan, karena setelah itu tidak ada satu pun dari ketentuan dan peraturan itu yang tertulis dan terpampang di tembok atau di papan informasi.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
9	<i>Apakah peraturan di pondok ini juga disertai dengan hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar peraturan?</i>	<i>Iya ada, karena peraturan di Pondok ini dirancang beserta pelanggaran dan hukumannya juga, karena bagaimana kami akan menghukum santri yang melanggar peraturan, jika kami tidak mempunyai pedoman pelanggaran dan hukuman. Pedoman itu ada yang berbentuk tertulis, ada juga yang tidak tertulis, karena sifat peraturan yang sering berkembang, maka pelanggaran dan hukumannya juga ikut berkembang sesuai dengan peraturan yang direncanakan. Hukuman di Pondok ini merupakan alat pendidikan kedisiplinan santri yang ragamnya bermacam-macam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

		santri mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat.	
--	--	--	--

B. Strategi Penanggulangan Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

1	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam mendukung penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>Masing – masing kegiatan dikawal oleh bagian terkait, baik dalam OPPM atau KOORDINATOR dll. Seperti : Disiplin olahraga santri dikendalikan oleh bagian olahraga OPPM, Disiplin Pramuka santri dikendalikan dan dikawal oleh bagian Kepramukaan atau KOORDINATOR, Disiplin sholat santri dikawal oleh bagian Ta'mir masjid. Dss.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
----------	---	---	--

2	<i>Apa yang dimaksud dengan sistem pengasuhan di pondok ini?</i>	<i>Sistem Pengasuhan merupakan sistem yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri sebagai lembaga yang mendidik dan membina langsung seluruh kegiatan santri di luar jam sekolah, mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Dalam menegakkan pendidikan kedisiplinan santri, sistem pengasuhan ini lebih menekankan pada kesadaran diri yang letaknya pada dhomir serta meminimalisir hukuman fisik</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
3	<i>Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini melalui pengasuhan santri?</i>	<p><i>Sistem ini dalam proses pelaksanaannya, menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta di kontrol, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menjadi santri di Pondok ini, kemudian mereka di transformasi dengan berbagai macam kegiatan pendidikan kedisiplinan santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan pendidikan kedisiplinan santri yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (output), walaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan di evaluasi agar nantinya dapat lebih baik lagi.</i></p> <p><i>Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok ini tidak lain dimaksudkan untuk mendidik pola kecerdasan santri, baik secara intelektual-emosional sosial, lewat Pengasuhan Santri setidaknya kentara dari penanaman pendidikan kedisiplinan santri dilakukan dalam berbagai kegiatan, yaitu keorganisasian, kepramukaan, kesenian,</i></p>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

		<i>keterampilan, olahraga, dan sebagainya, kemudian juga penyelenggaraan forum kajian, diskusi, seminar dan dialog ditambah lagi dengan aneka lomba keilmuan, latihan menulis ilmiah, resume bacaan di perpustakaan, pengembangan bahasa, dan penerbitan majalah.</i>	
4	<i>Apakah dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini memiliki metode tersendiri? Apa sajakah metode-metode tersebut?</i>	<i>Ya, pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini memiliki metode tersendiri. metode-metode tersebut adalah :</i> <ol style="list-style-type: none"><i>1. Pengarahan</i><i>2. Penugasan</i><i>3. Pengawasan</i><i>4. Pelatihan</i><i>5. Pembiasaan</i><i>6. Uswatun Hasanah / keteladanan</i>	<i>Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.</i>

5	<i>Untuk apa disetiap sudut pondok ini, di tempel motto dan slogan?</i>	Tujuan dari pemasangan motto dan slogan Di setiap sudut pondok ini, untuk mengingatkan dan memotivasi santri dalam menjalani kehidupan di Pondok ini, seperti Ke Gontor apa yang kau cari?, hidup sekali hiduplah yang berarti, patah tumbuh hilang berganti, siap memimpin dan siap dipimpin, dan masih banyak lagi yang bertempelan di berbagai sudut pondok ini. Ini semua dalam rangka agar santri jika berjalan, dia tetap akan termotivasi, setiap bertemu dengan siapapun juga, yang didengar oleh mereka adalah arahan.	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
6	<i>Apakah dari metode pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini masih perlu menggunakan pendekatan-pendekatan?</i>	Iya, memang benar, dari seluruh proses pendidikan kedisiplinan santri yang telah diterapkan dengan berbagai macam metode di Pondok ini, masih perlu dikuatkan dengan berbagai pendekatan, yang memungkinkan santri akan mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan kedisiplinan tersebut, karena metode belum terasa kuat bila tidak diperkuat dengan pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang digunakan di Pondok ini dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, terdiri dari : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan miliu. 2. pendekatan manusiawi, 3. pendekatan program, dan 4. pendekatan idealisme. 	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

7	<p><i>Apa saja macam-macam pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?</i></p>	<p><i>Pendekatan-pendekatan yang digunakan di Pondok ini dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, terdiri dari :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. Pendekatan miliu.</i> <i>2. pendekatan manusiawi,</i> <i>3. pendekatan program, dan</i> <i>4. pendekatan idealisme</i> 	<p>Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.</p>
8	<p><i>Apa maksud dari dibentuknya bagian keamanan di pondok ini?</i></p>	<p><i>Bagian Keamanan dibentuk untuk membantu pengasuh Pondok dan Pengasuhan Santri dalam menjaga keamanan Pondok, serta membantu dalam mengawasi atas jalannya kedisiplinan santri, dengan memberikan peringatan, pengarahan, serta memberikan sanksi bagi yang melanggar disiplin.</i></p>	<p>Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.</p>

9	<i>Apa saja tugas dari bagian keamanan?</i>	<p><i>Bagian keamanan setiap harinya bertanggung jawab atas</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <i>1. jalannya seluruh sunnah dan penegakan disiplin,</i> <i>2. jalannya peradilan yang Islami,</i> <i>3. Menjaga keamanan Pondok Modern Gontor selama 24 jam,</i> <i>4. menghukum santri yang melanggar peraturan,</i> <i>5. menjaga keamana pondok,</i> <i>6. menangani perizinan keluar pondok bagi santri, dan</i> <i>7. membuat peraturan baru secara kondisional,</i> <p><i>semua tugas-tugas tersebut dilakukan untuk melayani semua santri yang ada di Pondok Modern Gontor</i></p>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
10	<i>Apa maksud dari dibentuknya pengasuhan santri di Pondok ini?</i>	<p><i>Pengasuhan santri merupakan lembaga yang mendidik dan membina kegiatan santri di luar jam kegiatan pelajaran pagi. Kegiatan tersebut di mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Aktivitas tersebut mencakup kegiatan keorganisasian, kepramukaan, bahasa, olahraga, kesenian, akhlaq, ibadah, dan yang paling penting kedisiplinan santri.</i></p>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

11	<i>Bagaimana sistem organisasi di pondok ini dalam penanaman nilai karakter disiplin santri?</i>	<i>sistem organisasi di pondok ini dalam penanaman nilai karakter disiplin santri adalah Dengan mengaktifkan pola dinamika kelompok. Yaitu membagi santri berdasarkan rayon dan kamar, klub – klub olahraga, klub - klub kesenian, bahasa, pramuka dll. Klub dan kelompok tersebut digerakkan dengan kegiatan dan disiplin, dan di koordinir oleh bagian terkait baik di OPPM maupun KOORDINATOR. Sehingga kegiatan tersebut menjadi sarana untuk belajar berorganisasi bagi seluruh santri.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
----	--	--	--

C. Implikasi Penanaman Nilai Karakter Disiplin Santri dalam berdisiplin bahasa, ibadah, dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 3 Kediri

1	Ada berapa bentuk pengawasan dalam penanaman nilai karakter disiplin santri di pondok ini?	<i>Macam – macam pengawasan :</i> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Pengawasan dengan Absensi</i> 2. <i>Pengawasan dengan evaluasi</i> 3. <i>Pengawasan dengan Jasus (mata – mata)</i> <i>Pengawasan dengan mahkamah / persidangan</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
2	Bagaimana system pengawasan yang dilakukan agar	<i>System pengawasan yang dilakukan agar santri berdisiplin adalah system pengawasan berjenjang dengan cara dari</i>	Wawancara tentang perencanaan

5	Bagaimana pengawasan dengan cara absensi dilakukan di pondok ini?	<i>Yaitu dengan cara semua santri dibacakan absen di setiap dan waktu tertentu seperti ketika di asrama ada absen asrama perkamar. Ketika dikelas ada pengabsenan kelas. Ketika pertemuan konsulat ada pengabsenan konsulat.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
6	Bagaimana pengawasan dengan cara evaluasi berjenjang dilakukan di pondok ini?	<i>Pengawasan dengan evaluasi berjenjang dilakukan dengan cara mengadakan rapat seminggu sekali, baik di bagian keamanan maupun di Pengasuhan Santri, di dalam rapat tersebut membicarakan masalah-masalah seputar apa yang terjadi dan tengah berlangsung pada urusannya. Perkumpulan antar bagian keamanan dilakukan dua kali, pada Ahad dan Kamis Siang, dan kemudian dilaporkan ke Pengasuhan Santri, adapun Pengasuhan Santri dilakukan satu kali, pada Rabu Malam, yang kemudian di laporkan ke Pengasuh Pondok.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.
7	Apakah ada perbedaan sistem evaluasi di pondok cabang dengan pondok pusat?	<i>Tidak, tidak ada perbedaan sistem evaluasi dipondok cabang dengan pondok pusat karena Gontor memiliki standarisasi pelaksanaa sistem penanaman nilai dan disiplin.</i>	Wawancara tentang perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Modern Gontor kampus 3.

Kediri, 6 Maret 2018

Ust. Furqan Syafrizal, S.Th.I
Pengasuhan Santri
Gontor Kampus 3 Kediri



TENGKO (TENG KOMANDO) DISIPLIN SANTRI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

AL MUQODDIMAH

- Perbaiki kembali niat belajar kalian di Pondok ini.
- Masing-masing individu harus selalu mengkondisikan diri dan menciptakan milieu untuk belajar di Pondok ini.

I. KESOPANAN PAKAIAN

1. Lengan baju yang panjang tidak boleh dilipat dan harus terkancing.
2. Untuk pakaian, pilihlah warna yang sopan dan tidak berwarna mencolok (kemeja hitam, kuning, merah, belang-belang dengan warna mencolok, baju tanpa kerah, dan kotak-kotak, baju koko berkancing setengah dan beresleting).
3. Dilarang memakai celana/training yang berpotongan cutbray (bawah lebar)/tanpa karet (terkecuali anggota Perbeda dan hanya waktu latihan di lapangan hijau), terlalu sempit, terbuat dari parasut (training), dan training yang berkancing kiri kanannya, celana yang ada dua kantong besar di bawahnya, dan celana yang berkaret panjang di pinggang belakangnya.
4. Dilarang memakai batik dan baju muslim bercorak
5. Memakai celana tidak boleh diinjak ujung bawahnya dan pemakaian tidak boleh di bawah pinggang. (Maka dari itu membuat celana jangan terlalu panjang, berbentuk levis dan stick balik, termasuk ukuran pinggang di atas pusar).
6. Lebar celana bagian bawah jangan terlalu besar dan jangan terlalu kecil (pensil), maksimal adalah selebar pangkal ibu jari kaki kalian.
7. Tidak ada yang memakai kaos setelah sholat dzuhur.
8. Bedakan antara kaos dengan sweater, apabila memakai sweater harus memakai baju yang berkerah didalamnya dan kerahnya dikeluarkan, juga jangan memakai sweater yang bertopi dibelakangnya.
9. Tidak diperbolehkan memakai jaket yang bergambar dan bertuliskan macam-macam (dan logonya jangan bergambar macam-macam).
10. Dilarang memakai pakaian yang berbau politik, golongan dan kedaerahan serta yang bergambar tidak sopan dan yang bertuliskan macam-macam (Brimob, Artilery, TNI, CIA, FBI dan lain-lain).
11. Dilarang memakai kaos yang bertuliskan nama-nama club-club olahraga di luar seperti: Persija, Arema, Timnas, Barcelona, Spanyol, Messi, dll. (yang menyebut dan menggunakannya akan ditindak keras) dan yang bertuliskan nama daerah seperti Jogjakarta, Jakarta, Bali, Solo, dll.
12. Jangan memakai training dan celana dengan diangkat setengah lutut ketika berjalan, olahraga, kerja (kecuali membersihkan kamar mandi), dll.
13. Jangan memakai sarung yang berwarna hitam polos, bermotif batik, tentara, bendera Negara, dan klub.
14. Jangan memakai kemeja berleengan setengah dan berkancing (ska).
15. Diperbolehkan bagi santri yang memakai baju taqwa untuk mengeluarkannya ketika sholat jum'at dan sholat ashar di hari jum'at.
16. Diwajibkan kepada seluruh santri untuk memakai papan nama dalam kondisi berpakaian apapun (termasuk ketika memakai kaos dan training, boleh dilepas ketika berolahraga).
17. Dilarang memotong karet bawah training.
18. Dilarang memakai sajadah tipis (seperti selendang)
19. Tidak diperbolehkan memakai gesper/sabuk berukuran besar, mengkilap dan gesper berbahan dari kain
20. Dilarang memakai batik, koko batik dan koko tanpa kerah, (harus polos)
21. Ukuran tinggi peci untuk santri Pondok Modern Darussalam Gontor
 - a. Khusus untuk kelas 1 KMI : Ukuran Tinggi Minimal 7
 - b. Kelas 1 Int, 2, 3, 3 Int, 4, 5 dan 6 : Ukuran tinggi 9

II. KETERTIBAN DAN KEAMANAN UMUM

1. Tidak boleh berkaca di kaca spion mobil.
2. Dilarang keluar dari masjid dan bubar sebelum selesai pengumuman dan menjawab salam dari Bagian Penerangan. (Ingat adab di dalam suatu Majelis)
3. Tidak ada pengumuman dan pemanggilan melalui bagian penerangan di masjid maupun rayon tanpa sepengetahuan Staf Pengasuhan Santri.
4. Tidak diperkenankan mengadakan pertemuan apapun pada waktu-waktu shalat dan membaca Al-Qur'an kecuali perkumpulan resmi dan harus seizin Staf Pengasuhan Santri serta Bagian Keamanan Pusat serta memakai surat yang berbahasa resmi.
5. Tidak diperkenankan memasang almanak/kalender yang berbau politik, golongan tertentu, kedaerahan, keolahragaan (kalender yang ada poster pemain-pemain olahraganya) dan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
6. Tidak boleh berbicara, ribut atau berbuat gaduh dan membaca buku di waktu qori' membaca Al-Qur'an melalui sound masjid atas dimanapun anda berada apalagi ketika khotib Jum'at sedang berbicara di atas mimbar. (*perlu diterangkan hukum mendengarkan khutbah Jum'at*)
7. Tidak boleh berkeliaran pada waktu membaca Al-Qur'an terutama setelah maghrib.
8. Dilarang kumpul atau makan nasi di ruang tamu dengan tamu & alumni secara bergerombol (**Maksimal 3 orang**)
9. Lemari atau kotak wajib dikunci kemanapun hendak ditinggalkan.
10. Tidak dibenarkan menjemur pakaian di rumah penduduk sekitar apalagi mencuci atau mandi. (*perlu ditekankan dan dijelaskan*)
11. Dilarang mencuci pakaian pada waktu piket malam dan piket rayon ketika waktu masuk kelas.
12. Dilarang melepas atau mengambil kaca-kaca jendela dan lampu di rayon-rayon atau kelas-kelas.
13. Tidak diperbolehkan anak sighthor bergerombol-gerombol dengan anak kibar atau dengan kelas V dan VI dimanapun juga.
14. Tidak diperbolehkan bagi siswa baru memasuki dan mengikuti club-club olah raga dan lain-lainnya kecuali kursus Bahasa, ketrampilan dan kesenian (kecuali PERBEDA, MODEST, GCNM di akhir tahun).
15. Pembayaran uang makan dan sekolah harus melalui wesel pos, maka bagi santri yang mempunyai ATM agar dikembalikan ke rumah masing-masing. Dan bagi santri yang belum mempunyai TABSIS agar segera mendaftarkan dirinya di Kantor Administrasi Pondok Modern.
16. Seluruh santri dilarang memakai sepeda kecuali Bagian Penerimaan Telepon, Piket Gerbang, bagian OPPM, instansi dan hanya dipergunakan untuk kepentingan bagian.
17. Dilarang membawa/makan nasi di dalam kamar kecuali bagi yang sakit, dan bagi yang akan berpuasa (anggota dapur keluarga) agar makan di dapur umum, membersihkan bekas-bekasnya dan tidak tajammu' (makan sepiring berdua atau lebih ketika makan).
18. Pada waktu lari pagi, dilarang berjalan-jalan dan bernyanyi di dalam pondok dengan hal-hal yang bersifat provokatif dan tidak diperkenankan mengadakan lari pagi berlawanan arah (kecuali sudah ditentukan oleh bagian Olahraga) atau mengadakan lari pagi dengan kelompoknya sendiri (kelas/club, dll).
19. Seluruh santri dilarang berjalan-jalan tanpa menggunakan sandal.
20. Dilarang mengadakan pungutan uang liar (pungli) dari santri berapapun jumlahnya tanpa sepengetahuan Bapak Wakil Pengasuh dan Staf Pengasuhan Santri baik mengatasnamakan bagian, club, Unit, konsulat, rayon, kamar, dll.
21. Dilarang membuat proposal kegiatan dan penggalan dana apapun (Klub, Konsulat, Unit dll) dengan mengatasnamakan Gontor/instansi yang ada di Pondok tanpa sepengetahuan dan seizin Bapak Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor.
22. Dilarang keras mengadakan persidangan/mahkamah ilegal atau tidak resmi (firqoh, konsulat, marhalah, dll).
23. Dilarang mengajak/membawa atau menemui teman (alumni) yang sudah keluar dari pondok apalagi telah dikeluarkan dengan status pelanggaran disiplin ke dalam Asrama/Rayon.
24. Dilarang membawa atau mengajak tamu/orang tua ke dalam kamar santri.

25. Bagi santri yang datang orang tuanya atau sanak keluarganya (jika membawa mobil pribadi) agar melarang untuk memarkirkan mobilnya di depan rumah penduduk sekitar, depan rumah Bapak Wakil Pengasuh, depan BPPM, jalan sepanjang menuju BPPM apalagi sampai makan-makan dan menginap disana, parkir mobil di depan gedung Syiria atau di Lapangan Futsal Makkah (Gazebo).
26. Dilarang membuat kamar firqoh dan konsulat (*dengan adanya kamar ini akan membuat mudabbir tersingkir dari kamarnya*).
27. Semua pertemuan pengurus klub, kursus, dan asisten berpusat di masjid lantai satu.
28. Tidak ada yang mengadakan kompetisi olahraga antar kelas (berbau marhalah) kecuali kelas 6. **(Peringatan Keras)**
29. Tidak ada yang memperkenankan pemulung, pengemis, anak-anak kecil penduduk sekitar dan penjual apapun memasuki kawasan pondok.
30. Dilarang merusak taman-taman di pondok, termasuk tulisan-tulisan do'a dan lain-lainnya di taman tersebut atau di tempat manapun.
31. Etalase hanya untuk pengumuman resmi dan jurnal kepanitiaan, bukan untuk kelas, club, atau Unit. (Pemasangan pengumuman harus seizin staf pengasuhan santri)
32. Dilarang bagi santri untuk menulis tulisan grafiti.
33. Pembuatan banner dan spanduk untuk berbagai macam kegiatan harus seizin staf pengasuhan santri.
34. Dilarang mandi ketika adzan berkumandang. (hukuman botak)
35. Anggota dan pengurus PORSADA harus tetap mengikuti kerja wajib rayon mingguan. Perizinan PORSADA untuk pertandingan dengan tim luar minimal satu hari sebelum bertanding.
36. Dilarang mengundang alumni (selain guru Gontor) dalam kegiatan konsulat, klub, Unit dan lain-lain.

III. KEAMANAN YANG BERKENAAN DENGAN LUAR PONDOK

1. Siswa yang keluar pondok harus membawa Surat Keterangan Jalan (SKJ) atau Surat Izin (SI) dan memakai papan nama (tanda pengenal) serta berpakaian rapi dan sopan. Syarat-syarat perizinan: memakai kemeja putih atau kemeja kelas enam, membawa pulpen, kartu mahrom (mantingan, mawaddah, dll), dan kartu izin. Bagi santri yang mempunyai mahrom di Mantingan, maka harus membawa kartu mahrom dari Pondok yang bersangkutan. (*Harus dijelaskan lagi masalah perizinan pulang, istirahat, pindah sekolah, sakit, dll, yang diizinkan hanya apabila yang meninggal adalah ayah, ibu, atau saudara kandung dan menjadi wali pernikahan*)
2. Batas akhir keluar pondok adalah pukul 16.00 WIB.
3. Berbicara harus dengan berbahasa resmi.
4. Berbicara harus hati-hati :
 - a. Dimana dan dengan siapa anda berbicara (Ustadz, tamu, wartawan, perempuan, dll)
 - b. Pahami kata-kata orang yang diajak bicara.
 - c. Jangan mudah-mudah mengeluarkan isi hati kepada orang yang belum kenal betul.
 - d. Jaga kesopanan dalam berbicara.
 - e. Agar membudayakan salam jika bertemu dengan bapak-bapak guru KMI dan teman-teman lainnya. *أفشوا السلام بينكم*
5. Segera melaporkan ke Staf Pengasuhan Santri bila menemukan/mendapatkan selebaran gelap/tidak tahu asalnya.
6. Dilarang membeli jajanan di jalan-jalan dan di rumah penduduk sekitar. Apalagi membawa makanan (seperti Bakso, Nasi Goreng, dll) ke dalam kampus.
7. Tidak diperkenankan izin keluar kampus pada hari **Sabtu, Ahad dan Kamis**.
8. Perizinan bagi yang sakit (ingin berobat di rumah) wajib membawa surat keterangan dari dokter dan Ustadz BKSM bukan dari RSUD atau dari mana saja.
9. Perizinan untuk pindah sekolah atau istirahat satu tahun ajaran harus bersama orang tua/wali dan bukan melalui telepon dan surat (santri yang ingin izin pindah sekolah harus datang ke

- pondok dan tidak boleh diwakilkan oleh siapapun) dan bagi yang ingin pindah ke Pondok cabang maka harus sanggup untuk meneruskan di pondok tersebut sampai kelas enam.
10. Perizinan ke tukang pijat agar izin ke Staf Pengasuhan Santri dimulai setelah Ashar sampai sebelum Isya', dan harus ada rekomendasi dari ustadz BKSM.
 11. Bagi yang izin ke Kediri harus tetap menunaikan sholat berjama'ah (di masjid Setono Gedong).
 12. Dilarang keras masuk tempat-tempat hiburan dan warung internet (warnet) kecuali di DCC (dalam pondok). (Perlu diterangkan sebab-sebabnya.....)
 13. Tidak diperbolehkan bagi seluruh santri untuk menaiki bentor ;enih dari 2 orang dan ojek lebih dari satu orang. (diterangkan.....)
 14. Pergi ke sekitar kampus (La Tansa Mart & KUK) harus menulis nama di Pos Piket Gerbang.
 15. (Beritahukan orang tua!) Hati-hati dengan penipuan-penipuan berdalih kecelakaan dengan menggunakan fasilitas sms dan telepon dan mengatasnamakan Pondok Modern Darussalam Gontor. Jangan mudah-mudah percaya!

IV. KETENANGAN

1. Tidak dibenarkan bermain bunyi-bunyian seperti gitar, harmonika, ketipung dan lain-lain yang dapat menimbulkan kegaduhan **kecuali waktu latihan dan sore hari** (selain sore hari dilarang bermain gitar kecuali waktu latihan folk song, festival lagu, dll).
2. Tidak diperkenankan membuat gaduh, bergurau dan mengobrol apalagi sampai larut malam (batas pukul 22.00). Dan apabila ada yang ingin belajar malam maksimal hanya sampai pukul 23.00 malam dan tetap berada di sekitar rayon saja.
3. Tidak diperkenankan berteriak histeris seperti wanita, bayi, binatang atau dengan suara-suara yang tidak tarbawi.
4. Pada waktu listrik padam tidak dibenarkan membuat keributan, kegaduhan, bergurau apalagi mengobrol dan menghafal pelajaran tidak boleh dengan suara keras.
5. Dilarang duduk-duduk di tempat-tempat umum (depan pengasuhan, depan rayon, depan BPPM, depan KOPEL, lorong Syiria dan sebagainya) dengan mengangkat 1 kaki (menyingkrang), ingat adab!
6. Dilarang menyeret sandal dan sepatu sewaktu berjalan.
7. Dilarang menyoraki temannya, (suit-suit), bersiul, dan membuat gaduh dalam pertemuan.

V. KESEHATAN

1. Handuk di siang hari harus dijemur di luar kamar (bukan di pagar rayon).
2. Tidak dibenarkan membuang sampah jenis apapun (termasuk air bekas makanan) dan meludah melalui celah-celah jendela rayon dan kelas juga dari lantai dua ke bawah (karena tanpa disengaja bisa mengenai orang yang lewat).
3. Sampah yang berbentuk botol plastik dan kaleng dikumpulkan secara khusus di tempat yang disediakan (*dijelaskan*).
4. Tidak dibenarkan memakai alas kaki (sepatu,sandal) di beranda rayon dan kamar mandi.
5. Lari pagi harus bersepatu olah raga dan jangan bersepatu bola.
6. Seluruh santri kelas (I-VI) wajib memiliki kasur, gayung, handuk, dll serta harus memakainya pada waktunya.
7. Kamar mandi dan WC harus selalu dibersihkan selesai pemakaian. Dan, jika kamar mandi dan WC tidak ada airnya agar tidak dipakai atau digunakan.
8. Kasur harus dijemur di luar rayon, minimal seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at serta merapkannya kembali sebelum shalat jum'at. Kantong sandal agar dicuci setiap minggu.

VI. KESALAHAN YANG TIDAK BISA DIMAAFKAN DAN HARUS SELALU DIHINDARI (Pelanggaran Berat dengan sanksi diskors atau diusir)

1. Melawan Pimpinan Pondok/Bapak Guru/Ustadz/Pengurus.
2. Berkelahi.
3. Berhubungan dengan wanita. (termasuk ketika berada di luar pondok)
4. Mencuri.

5. Menghina orang lain dan memanggil teman dengan nama panggilan atau sebutan yang tidak baik/laqob.
6. Melakukan pelanggaran norma susila/perbuatan asusila.
7. Masuk rumah penduduk dan berhubungan dengan penduduk sekitar lebih-lebih wanita.
8. Memesan dan membeli makanan dan sejenisnya di penduduk sekitar sekitar pondok. (termasuk laundry pakaian)
9. Sengaja merusak dan mempermainkan bahasa resmi.
10. Pulang/keluar pondok tanpa izin.
11. Menyimpan dan memiliki jimat dan sejenisnya serta mengkonsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang, seperti : ganja, shabu-shabu, ekstasi, putau, kokain, pil koplo, dan sejenisnya.
12. Menggambar atau menulis (corat-coret) di kaca-kaca mobil dan di tempat manapun yang berbau provokatif dan mengkritik pondok.
13. Santri yang memukul akan dikenakan sanksi disiplin dan santri yang menyebabkan pengurus memukul juga akan dikenakan sanksi disiplin.

VII. LAIN-LAIN

1. Tidak ada perizinan pindah ke Pondok cabang setelah pertengahan tahun, kecuali dipindah karena pelanggaran.
2. Bagi yang tidak berdisiplin dalam pembayaran bulanan, akan diberi sanksi. (diskors dan sudah ada contoh yang terjadi)
3. Dilarang mandi di dalam bak mandi, tandon air, dan di luar kamar mandi walau pakai celana.
4. Makan harus pada tempatnya dan tepat pada waktunya. (Ancaman: ketahuan makan bukan pada dapurnya akan dikenakan sanksi membayar double) dan tidak boleh makan sepiring berdua atau lebih.
5. Dilarang keras bagi seluruh santri untuk menempelkan segala sesuatu di seluruh dinding-dinding gedung yang ada di dalam pondok kecuali pada tempat yang telah disediakan dan sudah ditentukan, termasuk juga papan mufrodat di depan rayon, hiasan dinding di depan rayon dll, memakai paku/lem karena dapat merusak gedung. Adapun penempelan nama-nama anggota cukup ditempelkan di depan pintu tiap kamar dengan menggunakan paku payung atau lakban bening.
6. Tidak diperbolehkan untuk menyimpan dan memiliki :
 - a. Senjata tajam, senjata api atau senapan angin.
 - b. Kacamata modis, lensa berwarna walaupun untuk kebutuhan kesehatan, dan frame kacamata harus berwarna Hitam & Coklat.
 - c. Foto wanita atau gambar-gambar cabul/porno, kaset CD/DVD dan VCD atau DVD player.
 - d. Buku-buku mujarobat perdukunan, primbon, tasawuf, majalah wanita, novel (tidak berpendidikan, komik dan bahan-bahan bacaan yang tidak sesuai dengan alam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
 - e. Ikat pinggang besar dan yang seperti tali tas dan bolong-bolong dengan besi bundar di sekitarnya.
 - f. Segala bentuk alat komunikasi dan elektronik, seperti ; televisi, radio, tape recorder, MP4, MP3, flash disk, hardisk eksternal maupun internal, walkman, tustel, walky talky, handycam, laptop, hand phone, tablet, iPAD, modem, sound box, ear phone, jam LED dan lain-lain.
 - g. Benda-benda atau bacaan yang berbentuk dan dianggap jimat. **SYIRIK**
 - h. Surat-surat cinta.
7. Barang yang telah disita atau dirampas tidak boleh diambil lagi.
8. Seluruh santri yang sakit wajib tinggal di BKSM.
9. Kepada seluruh santri agar tidak dikunjungi / dijenguk lebih dari 3 bulan sekali.

NB.

- a. Peraturan di Pondok Modern (sunnah-sunnahnya) yang telah berjalan dan tidak tercantum masih tetap berjalan dan harus dipatuhi oleh segenap santri Pondok Modern.
- b. Cukuplah setiap tindakan dengan hati kecil (dhomir).
- c. Sebesar keinsyafanmu sebesar itupula keuntunganmu.
- d. Seluruh santri wajib memiliki Al-Qur'an pribadi.
- e. Disiplin Gontor tidak untuk didiskusikan.



TATA TERTIB DAN DISIPLIN
SELAMA PROSES BELAJAR MENGAJAR BERLANGSUNG

A. PERLENGKAPAN BELAJAR

1. Buku Paket (buku tulis)
2. Buku tulis
3. Alat tulis (pensil, bolpoin, pena khot)
4. Alat pendukung (penggaris, map folder, dll)

B. KOSTUM MASUK KELAS

1. Baju kemeja polos dengan warna yang mendidik / tidak mencolok
2. Celana panjang polos tanpa corak dengan warna gelap (biru tua, krem tua, hijau tua, hitam, dll)
3. berkaos kaki standar dengan warna yang mendidik (hitam, putih, biru tua, krem, abu-abu, dll) dan bukan kaos kaki sepak bola, stoking, dll.
4. Bersepatu pantofel dengan warna polos resmi (hitam dan coklat tua) dan tidak berwarna mencolok, berbelang dan bukan pantofel / sepatu olahraga / sandal.
5. Berikat pinggang dari bahan kulit dan sejenisnya berwarna hitam, bukan dari kain / anyaman (gasper pramuka)

C. TATA CARA BERPAKAIAN

1. **Saat masuk kelas**, seluruh siswa KMI agar berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan serta sesuai dengan alam pendidikan pondok modern, yaitu :
 - *potongan rambut pendek,*
 - *baju polos,*
 - *memakai papan nama,*
 - *memakai ikat pinggang yang berbahan dasar kulit atau sejenisnya,*
 - *celana berwarna gelap dengan ukuran standar,*
 - *memakai kaos kaki dan sepatu fantopel (tidak menginjaknya)*
 - *membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.*
2. **Saat masuk kelas tidak diperkenankan** bagi seluruh siswa KMI untuk memakai pakaian tersebut di bawah ini :
 - *Baju batik, baju bermotif kotak-kotak dan baju yang berwarna mencolok,*
 - *Celana pramuka, cut bray dan jeans,*
 - *Sepatu olah raga, sandal dan sepatu sandal.*
3. Bagi seluruh siswa KMI agar ***selalu memakai identitas*** (papan nama) yang jelas dan lengkap.
4. Bagi siswa yang botak supaya memakai peci/kopyah sampai rambutnya tumbuh panjang.

D. DISIPLIN WAKTU MASUK KELAS

WAKTU	KEGIATAN
06.40 WIB	Terakhir di dapur
06.45 WIB	Terakhir di rayon
06.55 WIB	Masuk kelas jam ke-1
07.45 WIB	Masuk kelas jam ke-2
08.30 WIB	<u>Istirahat ke I</u>
08.55 WIB	Masuk kelas jam ke-3
09.45 WIB	Masuk kelas jam ke-4
10.30 WIB	<u>Istirahat ke II</u>
10.55 WIB	Masuk kelas jam ke-5
11.40 WIB	Masuk kelas jam ke-6
12.20 WIB	Keluar kelas

Catatan :

- *Ketika bel masuk kelas berbunyi, seluruh siswa harus masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing.*
- *Tidak diperkenankan untuk keluar meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung / pergantian pelajaran.*
- *Diharapkan agar tidak lupa untuk membawa seluruh perlengkapan masuk kelas, seperti : buku, kamus, pulpen dll pada saat berangkat masuk kelas sebelum jam ke-1.*
- *Tidak diperbolehkan bagi siswa keluar kelas sebelum bel keluar kelas berbunyi.*
- *Bagi siswa yang terlambat masuk kelas atau keluar kelas sebelum waktunya, dianggap telah melanggar didiplin dan akan dicatat pada buku pelanggaran siswa.*

E. KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN KELAS

1. Piket kelas dimulai pukul 05.30 s/d 06.30 wib pagi.
2. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelasnya masing-masing.
3. Agar selalu membuang sampah pada tempatnya.
4. Tidak diperkenankan bagi siswa KMI *membawa makanan ke dalam kelas* apalagi *makan di dalam kelas*, baik waktu masuk kelas ataupun di luar waktu masuk kelas.
5. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban menjaga keamanan dan keutuhan sarana yang ada di kelasnya masing-masing.
6. Jika ada kerusakan atau kehilangan maka hal tersebut menjadi tanggung jawab anggota kelas yang bersangkutan.

F. PROSEDUR IZIN MENINGGALKAN KELAS (TIDAK MASUK KELAS)

1. Bagi siswa yang berhalangan masuk kelas supaya meminta surat izin (tashrih/recomendasi) dengan membawa “*buku perizinan*” dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perizinan Piket Rayon

- Melihat jadwal piket rayon.
- Mempunyai buku perizinan.
- Izin kepada wali kelas pada malam harinya.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Sarapan pagi pada pukul 06.00 wib.
- Berkumpul di kantor KMI pada pukul 06.30 untuk mengambil tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas dan menyimpan buku kartu perizinan sebagai tanda bukti.
- Tugas Piket Rayon
 - i. Mengambil buku laporan piket rayon dari kantor KMI pada pagi hari.
 - ii. Menulis laporan di buku laporan piket rayon (Buku laporan KMI dan bagian OPPM).
 - iii. Membersihkan rayon dan sekitarnya.
 - iv. Mengurus siswa yang sakit apabila ada.
 - v. Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan rayon.
 - vi. Berada di depan rayon dan bukan didalam kamar.
 - vii. Mengumpulkan buku laporan ke kantor KMI pada pukul 12.00 wib.

b. Perizinan Sakit

- Memeriksa diri ke BKSM.
- Apabila dinyatakan harus istirahat dan tidak masuk kelas, maka akan diberikan kepada yang bersangkutan surat keterangan sakit dari BKSM.
- Meminta tasrih/rekomendasi ke kantor KMI dengan membawa surat keterangan tersebut sebelum pukul 06.30.
- *Bagi siswa yang sakit pada saat jam pelajaran berlangsung, maka agar menempuh langkah-langkah tersebut diatas.*

c. Perizinan Sibuk (dalam kepanitiaan acara-acara pondok)

- Mengajukan surat permohonan izin kepada bapak direktur KMI dengan sepengetahuan staf pengasuhan santri.
- Menyerahkan surat perizinan tersebut kepada staf KMI untuk dibuatkan tasrih/rekomendasi.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas.

d. Perizinan Piket Telephon dan Piket Gerbang

- Memastikan jadwal piket.
- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Mengambil tasrih/rekomendasi di kantor KMI pada pukul 06.30.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.

e. Perizinan Keluar Pondok dan Pulang Sementara

- Meminta rekomendasi dari staf pengasuhan santri terlebih dahulu.

- Selanjutnya meminta tasrih/rekomendasi dari staf KMI dengan menunjukkan rekomendasi dari staf pengasuhan santri
 - *Mencantumkan nomer stambuk, nama, kelas, asal/daerah dan tujuan pada buku daftar perizinan siswa yang tersedia di kantor KMI.*
 - Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.
2. Siswa yang terpaksa ingin berobat ke rumah sakit/di luar pondok, agar diusahakan pada hari Jum'at.
 3. Kepada seluruh siswa KMI supaya *meminimalisir perizinan meninggalkan kelas*. Jika terpaksa hendak izin pulang untuk keperluan suatu hal supaya dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, karena perlu diingat bahwa *frekwensi meninggalkan kelas akan dijadikan sebagai pertimbangan kenaikan kelas*.

G. Belajar Malam Terbimbing

- Seluruh siswa wajib mengikuti belajar malam di tempat-tempat yang telah ditentukan.
- Muwajjah dimulai pukul 20.00 wib s/d 21.30 wib.
- Seluruh siswa wajib mengikuti absensi kehadiran di kelas muwajjah masing-masing.
- Tidak diperkenankan belajar malam di tempat-tempat yang dilarang, seperti :
 - i. Di tempat gelap
 - ii. Di sekitar rayon dan kamar mandi
 - iii. Di tempat-tempat berbahaya (pinggir tebing, bawah pohon, semak-semak, dll)

H. Standar Tulisan Pada Buku Tulis

1. Sampul luar buku tulis
2. Alamat buku tulis
3. Garis pinggir buku catatan

Nb :

- *Bagi siswa KMI yang melanggar tata tertib tersebut di atas, maka harus siap menanggung resiko dan sanksi yang diberikan.*
- *Bagi siswa yang banyak melanggar tata tertib/disiplin KMI, maka harus siap menerima sanksi, baik diturunkan kelasnya maupun dipindahkan ke pondok cabang dsb.*

Ditetapkan di Gontor Kampus 3, 18 Syawwal 1438 H

**TATA TERTIB DAN DISIPLIN
SELAMA PROSES BELAJAR MENGAJAR BERLANGSUNG**

A. KOSTUM MASUK KELAS

1. Baju kemeja polos dengan warna yang mendidik / tidak mencolok
2. Celana panjang polos tanpa corak dengan warna gelap (biru tua, krem tua, hijau tua, hitam, dll)
3. berkaos kaki standar dengan warna yang mendidik (hitam, putih, biru tua, krem, abu-abu, dll) dan bukan kaos kaki sepak bola, stoking, dll.
4. Bersepatu pantofel dengan warna polos resmi (hitam dan coklat tua) dan tidak berwarna mencolok, berbelang dan bukan pantofel / sepatu olahraga / sandal.
5. Berikat pinggang dari bahan kulit dan sejenisnya berwarna hitam, bukan dari kain / anyaman (gasper pramuka)

B. TATA CARA BERPAKAIAN

1. Saat masuk kelas, seluruh siswa KMI agar berpakaian dan berpenampilan rapi, sopan serta sesuai dengan alam pendidikan pondok modern, yaitu :
 - *potongan rambut pendek,*
 - *baju polos,*
 - *memakai papan nama,*
 - *memakai ikat pinggang yang berbahan dasar kulit atau sejenisnya,*
 - *celana berwarna gelap dengan ukuran standar,*
 - *memakai kaos kaki dan sepatu fantopel (tidak menginjaknya)*
 - *membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal.*
2. Saat masuk kelas tidak diperkenankan bagi seluruh siswa KMI untuk memakai pakaian tersebut di bawah ini :
 - *Baju batik, baju bermotif kotak-kotak dan baju yang berwarna mencolok,*
 - *Celana pramuka, cut bray dan jeans,pensil.*
 - *Sepatu olah raga, sandal dan sepatu sandal.*
3. Bagi seluruh siswa KMI agar *selalu memakai identitas* (papan nama) yang jelas dan lengkap.
4. Bagi siswa yang botak supaya memakai peci/kopyah sampai rambutnya tumbuh panjang.

C. DISIPLIN WAKTU MASUK KELAS

WAKTU	KEGIATAN
06.40 WIB	Terakhir di dapur
06.45 WIB	Terakhir di rayon
06.55 WIB	Masuk kelas jam ke-1
07.45 WIB	Masuk kelas jam ke-2
08.30 WIB	Istirahat ke I
08.55 WIB	Masuk kelas jam ke-3
09.45 WIB	Masuk kelas jam ke-4
10.30 WIB	Istirahat ke II
10.55 WIB	Masuk kelas jam ke-5
11.40 WIB	Masuk kelas jam ke-6
12.20 WIB	Keluar kelas

Catatan :

- *Ketika bel masuk kelas berbunyi, seluruh siswa harus masuk ke dalam ruangan kelas masing-masing.*
- *Tidak diperkenankan untuk keluar meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung / pergantian pelajaran.*
- *Diharapkan agar tidak lupa untuk membawa seluruh perlengkapan masuk kelas, seperti : buku, kamus, pulpen dll pada saat berangkat masuk kelas sebelum jam ke-1.*
- *Tidak diperbolehkan bagi siswa keluar kelas sebelum bel keluar kelas berbunyi.*
- *Bagi siswa yang terlambat masuk kelas atau keluar kelas sebelum waktunya, dianggap telah melanggar didiplin dan akan dicatat pada buku pelanggaran siswa.*

D. KEBERSIHAN DAN KETERTIBAN KELAS

1. Piket kelas dimulai pukul 05.30 s/d 06.30 wib pagi.
2. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban kelasnya masing-masing.
3. Agar selalu membuang sampah pada tempatnya.
4. Tidak diperkenankan bagi siswa KMI *membawa makanan ke dalam kelas* apalagi *makan di dalam kelas*, baik waktu masuk kelas ataupun di luar waktu masuk kelas.
5. Seluruh siswa di setiap kelas berkewajiban menjaga keamanan dan keutuhan sarana yang ada di kelasnya masing-masing.
6. Jika ada kerusakan atau kehilangan maka hal tersebut menjadi tanggung jawab anggota kelas yang bersangkutan.

E. PROSEDUR IZIN MENINGGALKAN KELAS (TIDAK MASUK KELAS)

1. Bagi siswa yang berhalangan masuk kelas supaya meminta surat izin (tashrih/recomendasi) dengan membawa “*buku perizinan*” dan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. **Perizinan Piket Rayon**
 - Melihat jadwal piket rayon.
 - Mempunyai buku perizinan.
 - Izin kepada wali kelas pada malam harinya.
 - Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
 - Sarapan pagi pada pukul 06.00 wib.
 - Berkumpul di kantor KMI pada pukul 06.30 untuk mengambil tasrih/rekomendasi.
 - Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas dan menyimpan buku kartu perizinan sebagai tanda bukti.
 - **Tugas Piket Rayon**
 - i. Mengambil buku laporan piket rayon dari kantor KMI pada pagi hari.
 - ii. Menulis laporan di buku laporan piket rayon (Buku laporan KMI dan bagian OPPM).
 - iii. Membersihkan rayon dan sekitarnya.
 - iv. Mengurus siswa yang sakit apabila ada.
 - v. Menjaga ketertiban, kebersihan dan keamanan rayon.
 - vi. Berada di depan rayon dan bukan didalam kamar.
 - vii. Mengumpulkan buku laporan ke kantor KMI pada pukul 12.00 wib.
 - b. **Perizinan Sakit**
 - Memeriksa diri ke BKSM.
 - Apabila dinyatakan harus istirahat dan tidak masuk kelas, maka akan diberikan kepada yang bersangkutan surat keterangan sakit dari BKSM.
 - Meminta tasrih/rekomendasi ke kantor KMI dengan membawa surat keterangan tersebut sebelum pukul 06.30.
 - *Bagi siswa yang sakit pada saat jam pelajaran berlangsung, maka agar menempuh langkah-langkah tersebut diatas.*
 - c. **Perizinan Sibuk (dalam kepanitiaan acara-acara pondok)**
 - Mengajukan surat permohonan izin kepada bapak direktur KMI dengan sepengetahuan staf pengasuhan santri.
 - Menyerahkan surat perizinan tersebut kepada staf KMI untuk dibuatkan tasrih/rekomendasi.
 - Menyerahkan tasrih/rekomendasi ke kelas.
 - d. **Perizinan Piket Telephon dan Piket Gerbang**
 - Memastikan jadwal piket.

- Menulis *no. stambuk, nama dan kelas* pada buku perizinan harian di kantor KMI malam itu juga paling lambat pukul 23.00 wib.
- Mengambil tasrih/rekomendasi di kantor KMI pada pukul 06.30.
- Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.

e. Perizinan Keluar Pondok dan Pulang Sementara

- Meminta rekomendasi dari staf pengasuhan santri terlebih dahulu.
 - Selanjutnya meminta tasrih/rekomendasi dari staf KMI dengan menunjukkan rekomendasi dari staf pengasuhan santri
 - *Mencantumkan nomer stambuk, nama, kelas, asal/daerah dan tujuan pada buku daftar perizinan siswa yang tersedia di kantor KMI.*
 - Menyerahkan tasrih/rekomendasi berwarna putih ke kelas.
2. Siswa yang terpaksa ingin berobat ke rumah sakit/di luar pondok, agar diusahakan pada hari Jum'at.
 3. Kepada seluruh siswa KMI supaya *meminimalisir perizinan meninggalkan kelas*. Jika terpaksa hendak izin pulang untuk keperluan suatu hal supaya dipertimbangkan terlebih dahulu untung dan ruginya, karena perlu diingat bahwa *frekwensi meninggalkan kelas akan dijadikan sebagai pertimbangan kenaikan kelas*.

F. Belajar Malam Terbimbing

- Seluruh siswa wajib mengikuti belajar malam di tempat-tempat yang telah ditentukan.
- Muwajjah dimulai pukul 20.00 wib s/d 21.30 wib.
- Seluruh siswa wajib mengikuti absensi kehadiran di kelas muwajjah masing-masing.
- Tidak diperkenankan belajar malam di tempat-tempat yang dilarang, seperti :
 - i. Di tempat gelap
 - ii. Di sekitar rayon dan kamar mandi
 - iii. Di tempat-tempat berbahaya (pinggir tebing, bawah pohon, semak-semak, dll)

G. Beberapa Evaluasi

- Siswa kelas 5 & 6 wajib memiliki Mu'jam Mufahros dan Munjid
- Wajib membawa munjid selama jam pelajaran
-

Nb :

- *Bagi siswa KMI yang melanggar tata tertib tersebut di atas, maka harus siap menanggung resiko dan sanksi yang diberikan.*
- *Bagi siswa yang banyak melanggar tata tertib/disiplin KMI, maka harus siap menerima sanksi, baik diturunkan kelasnya maupun dipindahkan ke kampus lain dsb.*

Ditetapkan di Gontor Kampus 3, 10 Syawwal 1438 H

النُظْمُ اللُّغَوِيَّةُ فِي مَعَهْدِ دَارِ السَّلَامِ كُونْتور لِلتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْحَدِيثَةِ

١. إِنَّ الْأَنْشِطَةَ اللُّغَوِيَّةَ مِنَ الْأَنْشِطَةِ الْمَعَهْدِيَّةِ، وَلَيْسَتْ مِنْ نَشَاطَاتِ مَسْئُولِي اللُّغَةِ.

٢. إِحْيَاءُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْإِنْجِلِيزِيَّةِ فِي هَذَا الْمَعَهْدِ مَسْئُولِيَّةُ الْجَمِيعِ، فَتَرْقِيَةُ اللُّغَةِ فَرِيضَةٌ كُلِّ طَالِبٍ.

٣. إِنَّ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ وَاللُّغَةَ الْإِنْجِلِيزِيَّةَ تَاجَا الْمَعَهْدِ وَاللُّغَتَانِ الرَّسْمِيَّتَانِ فِي هَذَا الْمَعَهْدِ.

٤. فَيَجِبُ عَلَيَّ كُلِّ طَالِبٍ مُرَاعَاةُ مَا يَلِي:

● النُّطْقُ وَالتَّخَاطُبُ بِهِمَا حَسَبَ الْأُسْبُوعِ الْمُقَرَّرِ لِكُلِّ لُغَةٍ وَهِيَ أُسْبُوعَانِ لِلُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَأُسْبُوعَانِ لِلُّغَةِ الْإِنْجِلِيزِيَّةِ.

● اِمْتِلَاكُ مَذَاكِرَةٍ خَاصَّةٍ لِلْمُقَرَّرَاتِ وَكِتَابِ حَدِيثِ كُلِّ يَوْمٍ، يَعْني كِتَابَ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ لِطَلَبَةِ الْفَصْلِ الْأَوَّلِ إِلَى الْفَصْلِ الثَّلَاثِ وَكِتَابِ الْجُزْءِ الثَّانِي لِطَلَبَةِ الْفَصْلِ الرَّابِعِ إِلَى السَّادِسِ.

● وَضْعُ الْمُقَرَّرَاتِ فِي جُمْلَةٍ مُفِيدَةٍ عَلَى الْأَقَلِّ ثَلَاثُ جُمَلٍ يَوْمِيًّا.

● إِصْدَارُ الْمَجَلَّةِ الْحَائِطِيَّةِ كُلِّ أُسْبُوعٍ.

● حِفْظُ الْمَوْضُوعَاتِ فِي كِتَابِ حَدِيثِ كُلِّ يَوْمٍ.

● الْإِشْتِرَاكُ فِي جَمِيعِ الْأَنْشِطَةِ اللُّغَوِيَّةِ.

● الْمُحَاوَلَاتُ الدَّوَّوْبَةُ فِي تَرْقِيَةِ اللُّغَةِ.

٥. يَجِبُ عَلَى طُلَّابِ الْفَصْلِ الْخَامِسِ وَالسَّادِسِ مُرَاعَاةُ مَا يَلِي:

● أَنْ يَكُونُوا قُدُوةً حَسَنَةً فِي الْأَنْشِطَةِ اللُّغَوِيَّةِ.

● أَنْ يُعْلِنُوا جَمِيعَ الْإِعْلَانَاتِ وَالذَّعَوَاتِ بِاللُّغَةِ الرَّسْمِيَّةِ حَسَبَ الْأُسْبُوعِ الْمُقَرَّرِ لَهَا.

● أَنْ يَتَمَسَّكُوا بِشِعَارِ: لِأَخْدَمَةَ الْإِلَّا بِالْعَرَبِيَّةِ وَالْإِنْجِلِيزِيَّةِ، أَيَّ

No Service Without Arabic and English Tongue

● أَنْ يُصْدِرُوا الْمَجَلَّةَ الْحَائِطِيَّةَ كُلِّ أُسْبُوعٍ.

٦. أَنْوَاعُ الْمُخَالَفَاتِ:

● الْكَلَامُ بِاللُّغَةِ الْمَحَلِّيَّةِ وَاللُّغَةِ الْإِفْلِيمِيَّةِ.

● إِفْسَادُ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْإِنْجِلِيزِيَّةِ كَاسْتِخْدَامِ الْأَسَالِبِ الْفَاسِدَةِ عَمْدًا.

● الْكَلَامُ بِاللُّغَةِ الْوَطْنِيَّةِ.

● الْغِيَابُ عِنْدَ الْأَنْشِطَةِ اللُّغَوِيَّةِ دُونَ عُدْرِ شَرْعِيٍّ.

٧. عَلَى جَمِيعِ الطُّلَّابِ أَنْ يَتَمَسَّكُوا بِهَذِهِ النُّظْمِ الْمَذْكُورَةِ، وَمَنْ يُخَالِفُ ذَلِكَ أُجْرِي لَهُ تَأْدِيبٌ عَلَيَّ حَسَبِ

نَوْعِ الْمُخَالَفَةِ الَّتِي تَجَاوَزَ عَنْهَا الطَّالِبُ.



Suasana Jam'ah Maghrib di Masjid



Suasana Jam'ah Isya' di Masjid



Suasana belajar malam siswa kelas 5 dengan wali kelas



Suasana belajar malam siswa kelas 6 KMI



Suasana belajar bersama siswa kelas 5



Sanksi siswa yang melanggar bahasa dengan mengenakan rompi

DISIPLIN SANTRI



KUMPUL JUM'ATAN SANTRI



LATHIHAN PIDATO



PELANGGARAN BAHASA



PENGAJARAN BAHASA



PROGRAM SUSU SEHAT



TERLAMBAT KE MASJID



TAU'IYAH DINIYAH



TAHSINUL QIRO'AH





Wawancara dengan bapak wakil pengasuh PMDG kampus 3



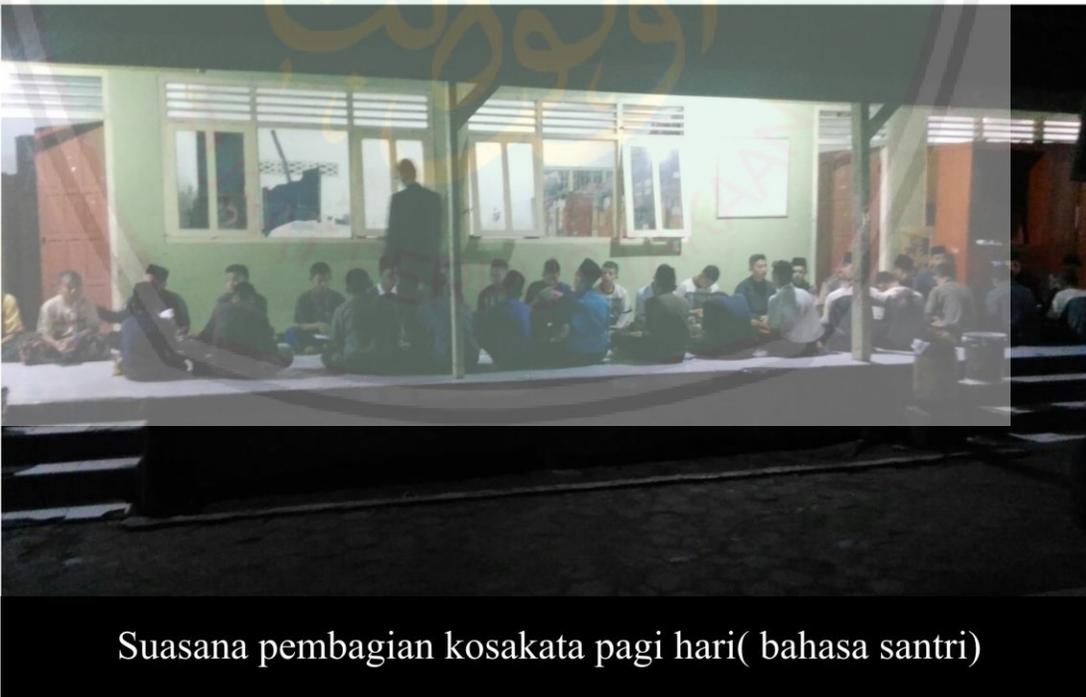
Wawancara dengan guru senior di kantor KMI



Wawancara dengan Ust. Furqan Syafrizal, S.Th.I
(Staf Pengasuhan Santri)



Wawancara dengan bag. Keamanan PMDG Kampus 3



Suasana pembagian kosakata pagi hari(bahasa santri)



Makan bersama bapak wakil pengasuh PMDG kampus 3



Suasana pengarahan ujian lisan oleh bapak wakil direktur KMI